Dalam sebuah kesempatan, Rasulullah saw bersabda, *"Jibril datang padaku dan mengatakan bahwa Allah Swt berfirman, 'Seandainya datang pada-Ku seorang yang durhaka kepada kedua orang tuanya sambil membawa amalan-amalan yang sangat melimpah, layaknya para nabi, niscaya Aku takkan menerimanya...'"*

Benar, kedudukan orang tua di "mata" Allah Swt sedemikian adiluhung, sehingga semua yang berkaitan dengan mereka senantiasa disandingkan dengan-Nya. Misal, dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa keridhaan Allah bergantung kepada keridhaan orang tua, dan seterusnya. Tak hanya itu, persoalan seputar orang tua tampak dikemukakan secara "berlebihan". Sebut saja misalnya sebuah hadis, sebagai jawaban Rasulullah saw saat ditanya tentang hak seorang ayah (apalagi ibu, yang dalam banyak hadis jauh lebih diutamakan), *"Si anak tidak boleh memanggil dengan menyebut namanya, berjalan mendahuluinya, duduk sebelum dia (duduk), dan melakukan sesuatu yang menyebabkan orang lain menghinanya."*

Pembaca budiman, membaca lembar demi lembar kisah-kisah dalam buku ini akan membawa Anda pada penghayatan lebih dalam, betapa tak mungkinnya kita memenuhi hak-hak orang tua. Namun, kesempatan itu masih terus terbuka, bahkan ketika mereka telah tiada.

ISBN 979-3981-04-0

pentcahaya@centrin.net.id

Kisah AYAH & IBU

Ahmad Mir Khalaf Zadeh & Qasim Mir Khalaf Zadeh

BASED ON TRUE STORY
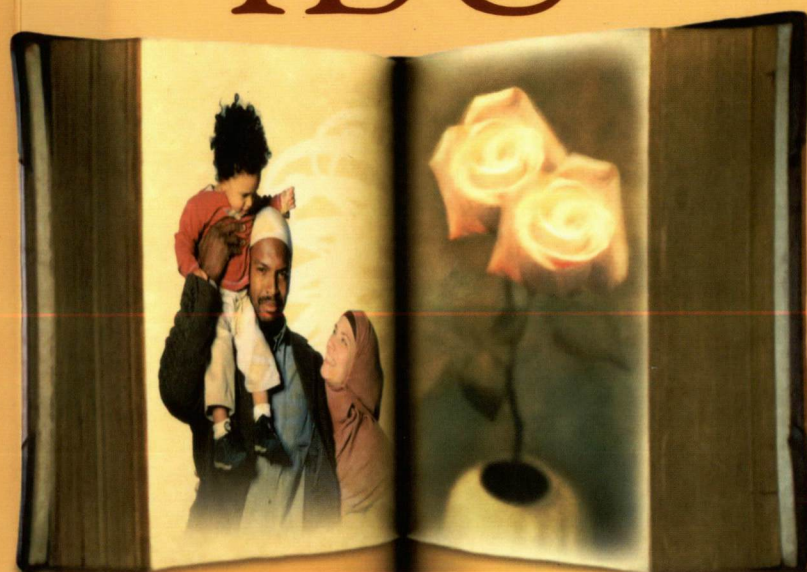
Kisah AYAH & IBU

Ahmad Mir Khalaf Zadeh & Qasim Mir Khalaf Zadeh

Bismillâhirrahmânirrahîm

KISAH
Ayah & Ibu

Ahmad Mir Khalaf Zadeh

&
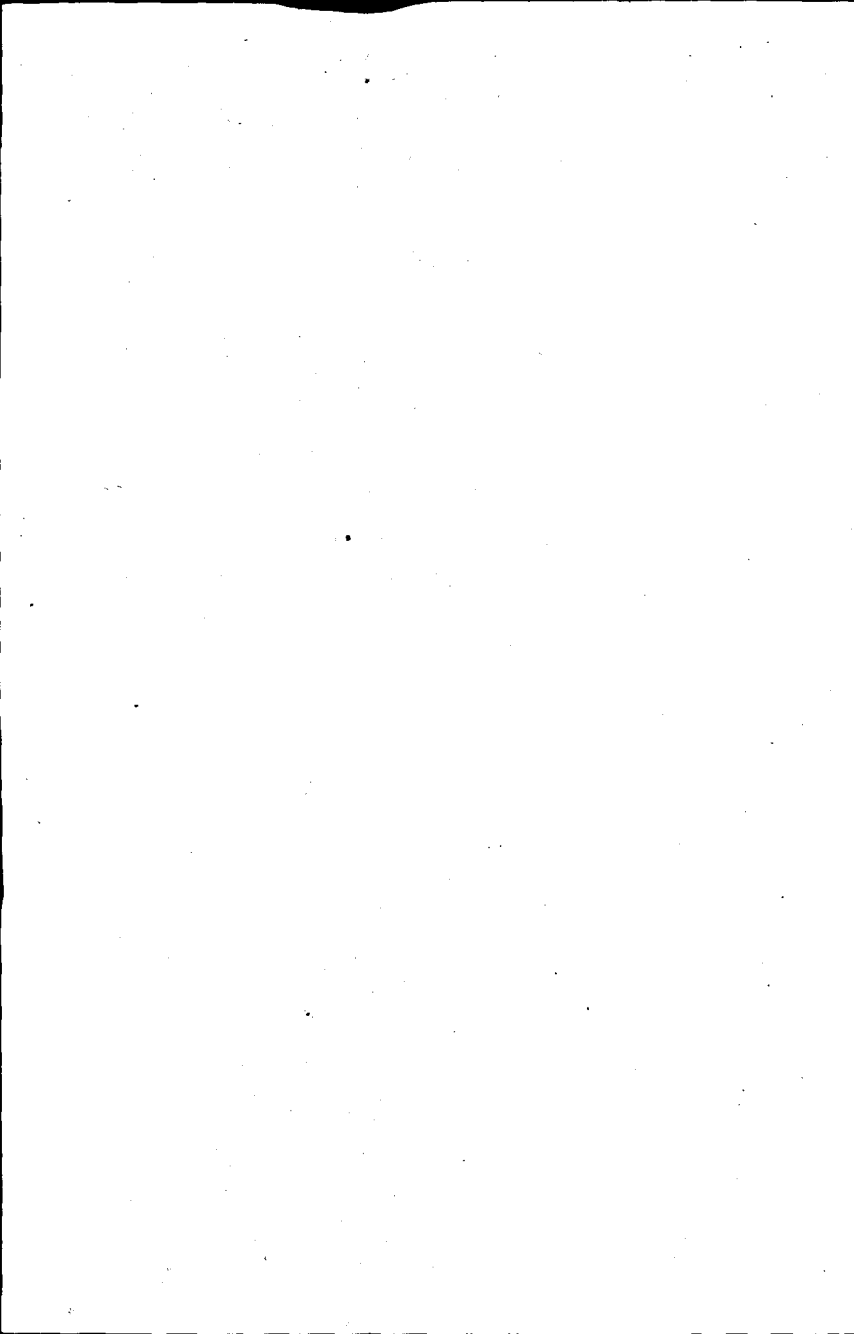
Qasim Mir Khalaf Zadeh

Penerbit Qorina
Jl.Siaga Darma VIII No.32E Pejaten Timur
Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12510
Telp:(021)7987771/0812 1068 423
Fax:(021)7987633
E-mail: pentcahaya@centrin.net.id

Judul asli: *Dastanha I az Pedar wa Modar*
Karya Ahmad Mir Khalaf Zadeh & Qasim Mir Khalaf Zadeh
Terbitan Mahdi Yar, Qum, Iran 2003 M

Penerjemah : Toha Musawa
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama:Sya'ban 1426H/September 2005M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Zadeh, Ahmad Mirkhalaf
Kisah ayah & ibu / Ahmad Mir Khalaf Zadeh & Qasim Mir Khalaf Zadeh; penerjemah, Toha Musawa; penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.1.— Jakarta: Qorina, 2005
263 hlm; 17,5 cm

1. Keluarga Islam I. Judul
II. Zadeh, Qasim Mir Khalaf III. Musawa, Toha
IV. Asghar, Ali.

297.43

ISBN 979-3981-04-0

Sekapur Sirih Penulis

Berkenaan dengan ayah dan ibu, al-Quran menyatakan:

> Dan supaya kamu berbakti kepada kedua orang tuamu...

Dalam ayat ke-24 surat al-Isrâ', Allah berfirman:

> Allah telah menetapkan keputusan agar kamu tidak menyembah selain-Nya dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu. Jika salah seorang di antaranya atau keduanya sudah lanjut usia, janganlah sekali-kali kamu mengucapkan, "Ah!" kepada mereka, jangan pula membentak mereka, namun ucapkanlah kepada mereka perkataan yang sopan dan santun.

Seseorang berkata, "Saya bertanya kepada

Imam Ja'far al-Shadiq, 'Apakah yang dimaksud dengan berbuat baik yang termaktub dalam ayat: *Dan supaya kalian berbakti kepada kedua orang tua kalian*?' Imam berkata, 'Yang dimaksud dengan berbuat baik dalam ayat tersebut adalah hendaknya kamu bersama mereka dan janganlah kau paksa mereka untuk meminta sesuatu darimu, meskipun mereka tidak menginginkannya (yakni berikanlah kepada mereka apa yang kamu miliki). Tidakkah engkau mendengar firman Allah yang menyatakan: *Kalian tidak akan pernah mencapai kedudukan orang-orang yang berbuat baik melainkan (jika kalian) menginfakkan apa yang kalian cintai*.'"

"Kemudian beliau berkata, 'Adapun yang dimaksud dengan ayat yang menyatakan: *Apabila mereka sudah lanjut usia,* (dan) jika mereka mengusirmu dari sisinya, *maka janganlah kamu mengatakan, 'Ah!'* Dan apabila mereka memukulmu, janganlah kau usir mereka. Dan yang dimaksud dengan ayat: *Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang*

sopan, adalah apabila mereka memukulmu, maka katakanlah kepada mereka, 'Semoga Allah mengampuni kalian.' Ini adalah perkataan terpuji yang kalian ucapkan kepada mereka. Dan yang dimaksud dengan ayat: *Dan rendahkanlah dirimu di depan mereka*, adalah janganlah sekali-kali kamu memandang mereka kecuali dengan pandangan kasih sayang. Jangan kau tinggikan suaramu di atas suara mereka, jangan kau naikkan tanganmu di atas tangan mereka, dan janganlah berjalan di depan mereka."

Seseorang datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat." Rasululah saw bersabda,

> "Janganlah kau sekutukan Allah meskipun mereka membakarmu dan menyiksamu, kecuali kamu hanya mengatakannya dengan lisanmu, tetapi hatimu masih tetap dalam keimanan. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu dan jaminlah mereka, baik mereka sudah meninggal atau masih hidup. Bahkan kamu harus mematuhi mereka seandainya mereka memerintahkanmu untuk meninggalkan rumah dan kehidupanmu, karena hal itu merupakan bagian daripada iman."

Seseorang datang kepada Rasulullah saw dan berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, saya sangat cinta jihad."

Rasulullah saw bersabda,

"Berjihadlah di jalan Allah, karena kalau kamu terbunuh maka kamu akan tetap hidup di sisi-Nya dan tetap beroleh rezeki dari-Nya. Dan apabila kamu tidak syahid di jalan tersebut dan meninggal dunia dalam bentuk lain, maka pahalamu (tetap) di sisi Allah. Dan apabila kamu kembali dalam keadaan hidup, maka kamu bersih dari seluruh dosa-dosa, sebagaimana pertama kali kamu dilahirkan oleh ibu-bapakmu."

Dia berkata, "Ya Rasulullah, saya memiliki ibu-bapak yang sangat mencintai saya dan mereka bersedih atas kepergian saya."

Rasulullah saw berkata, *"Kalau begitu, tinggallah bersama mereka. Demi Yang nyawaku berada di tangan-Nya, kecintaan mereka sehari semalam kepadamu jauh lebih baik daripada satu tahun berjihad."*

Ada lagi orang yang datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah saya harus berbuat baik?"

Rasulullah saw berkata, *"Ibumu."*

Dia bertanya lagi, "Setelah itu kepada siapa lagi?"

Beliau saw berkata, *"Ibumu."*

Orang itu bertanya kembali, "Setelah itu kepada siapa lagi?"

Rasulullah saw berkata, *"Ayahmu."*

Jabir berkata, "Saya mendengar seseorang berkata kepada Imam Ja'far al-Shadiq bahwa kedua orang tuanya bukan pengikut Ahlul Bait. Imam berkata, "Berbuatbaiklah kepada mereka, sama seperti kamu berbuat baik kepada para pecinta kami."

Imam Musa bin Ja'far berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah, 'Apa hak seorang ayah terhadap anaknya?' Rasulullah saw bersabda, *'Hendaknya si anak tidak memanggil ayahnya dengan namanya, tidak berjalan mendahuluinya, tidak duduk sebelum dia (duduk), dan tidak berkata buruk kepadanya.'"*

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Rasulullah saw bersabda, *'Janganlah kalian menentang kedua orang tua kalian, karena*

aroma surga akan tercium dari jarak seribu tahun, kecuali bagi beberapa kelompok manusia:

1. *Orang yang durhaka kepada ibu-bapaknya*
2. *Orang yang memutus tali silaturahmi*
3. *Kakek-kakek yang berzina*
4. *Dan seorang tetangga yang sombong."*

Banyak sekali riwayat dan hadis yang berkenaan dengan penghormatan kepada kedua orang tua yang bersumber dari al-Quran, Rasulullah saw, dan para imam maksum yang tidak mungkin disebutkan semuanya dalam pengantar ini dan dalam kisah-kisah yang akan saya kutipkan dalam bab-bab berikutnya. Hendaknya para putra memahami ketinggian kedudukan bapak-ibu mereka. Sebab, apa yang mereka miliki hanyalah bias atas berkah kedua orang tua mereka. Para orang tua hendaknya juga memahami bagaimana mendidik dan membina anak-anak; jangan sampai mereka melakukan sesuatu yang membuat anak-anak tidak mencintai mereka.

Wahai para ayah-ibu! Kebahagiaan dan kesengsaraan, surga dan neraka, sempurna dan tidak sempurna, juga semangat, keselamatan, kemalasan, dan kegagalan anak-anak Anda bergantung pada metode pendidikan yang benar, keseriusan, kerja keras, semangat, motivasi, serta kerja sama kalian.

Wahai para orang tua! Pikirkanlah masa depan anak Anda. Pertama-tama jauhkanlah kebiasaan buruk dari diri Anda, karena para pakar psikologi berkata, "Kebiasaan-kebiasaan itu ada yang bersifat menurun (genetis) dan ada pula yang bersifat perolehan; dan ini (yang bersifat perolehan) lebih banyak daripada yang bersifat menurun."

Wahai ayah dan ibu! Jadilah Anda sekalian bak lautan, sementara anak-anak Anda adalah ikannya. Jika kedua orang tua bisa lebih bersabar, maka anak-anak akan beroleh keberanian dalam mengarungi lautan (kehidupan) ini, persis seperti seekor ikan paus. Begitulah Ahlul Bait; semuanya adalah putra-putra "lautan", khususnya Imam Husain. Beliau adalah seorang

putra yang tumbuh besar dalam "lautan" kesabaran sang kakek, ayah, dan ibunya. Karena inilah, beliau tumbuh menjadi sosok besar dalam sejarah yang senantiasa hidup.

Mengapakah (Thomas) Edison (sang penemu listrik—*peny.*) yang sebelumnya terkenal dengan julukan si dungu itu menjadi Edison "sang penemu"? Ini dikarenakan sang ibu selalu membimbingnya. Sang ibu benar-benar menjadi seorang pembina; perhatiannya tak hanya sebatas mengajari dan mendidiknya, tetapi selalu memberikan perhatian dan berusaha menemukan bakat alami putranya serta mengembangkannya.

Edison berkata, "Saya tak pernah lepas dari pengaruh-pengaruh pendidikan dan pengajaran ibu saya; kalau beliau tak memotivasi saya, mungkin saya tak dapat menjadi seorang penemu dan kemungkinan besar saya telah menjadi orang yang menyimpang."

Perlu penulis ingatkan, terutama kepada para pemuda dan pemudi, dengan kisah-kisah yang tertuang dalam buku ini, bahwa faktor

kemajuan dan keberhasilan serta jembatan penghubung satu-satunya antara dunia ini dengan surga serta kunci masuk ke dalam mikraj dan kebahagiaan Allah, setelah menyembah-Nya, adalah berbakti kepada kedua orang tua Anda. Berhati-hatilah, jangan sampai Anda tidak mendapatkan kasih sayang serta doa ayah dan ibu Anda.

Saya berharap, berkat Anda, wahai para ayah dan ibu tercinta, Allah akan memberikan sebersit cahaya keimanan di ufuk hati putra-putra Anda dan janganlah Anda sekalian melupakan kami dalam setiap doa yang kalian panjatkan. Berkat doa-doa Anda sekalian, orang-orang yang dicintai Allah, semoga Allah menghilangkan semua rintangan yang menghalangi kemunculan Imam Mahdi dan semoga kita semua tercakup dalam doa beliau.

Semoga pemerintahan Islam ini berikut rakyatnya yang tercinta, khususnya Imam Ali Khamene'i, terjaga dari sengatan segala bencana, penyakit, serta tipu muslihat setan. Semoga dengan doa-doa Imam Mahdi dapat mem-

berikan ketenangan mental dan pikiran serta peneranganan hati bagi kawula muda.

Semoga kita semua dimasukkan ke dalam dunia yang penuh cahaya, keindahan, kasih sayang, dan cinta kepada Allah Swt, Rasulullah saw, dan keluarganya, khususnya Imam Mahdi. Semoga para syuhada Iran, khususnya Imam Para Syuhada (Imam Khomeini qs) beserta putra-putra beliau, terlebih saudara saya, Ahmad Mir Khalaf Zadeh, yang telah meninggal sebagai syahid, dikumpulkan bersama para syuhada Karbala (Imam Husain dan para pembelanya) dan diterima sebagai tamu para imam maksum (Ahlul Bait Nabi saw).

Wassalamu'alaina wa alâ ibadihi al-shalihin

Qasim Mir Khalaf Zadeh

Isi Buku

Bagian Pertama

Bagian Kedua

BAGIAN PERTAMA

MEMIKIRKAN MASA DEPAN ANAKNYA

Seorang pemuda mengatakan:

Ayah dan ibu sangat mencintai saya karena saya anak semata wayang. Ayah adalah sahabat saya yang paling akrab. Dengan nasihat-nasihatnya yang bermanfaat, beliau selalu mengajarkan jalan hidup yang benar kepada saya. Karena itu, setiapkali saya condong pada suatu perbuatan tak baik, maka pertama kali pertanyaan yang muncul dalam diri saya adalah, "Apakah ayahmu memotivasimu untuk melakukan perbuatan seperti ini? Apakah kalau dia bersamamu, engkau juga akan melakukan perbuatan itu di hadapannya?"

Saya ingat, saat kecil dulu, beberapa kali terlintas di benak saya keinginan untuk merokok; saya ingin sekali menaruh sebungkus rokok di kantung saya dan menikmatinya beberapa batang. Tiba-tiba, saya ingat akan perbincangan saya dengan ibu mengenai hal ini. Saya berkata padanya, "Andai aku cepat besar dan seumur dengan ayah!"

Ibu bertanya, "Kalau kau seumur dengan ayah, apa yang akan kau lakukan?"

"Kalau seumur ayah, aku akan merokok kapan saja aku mau, seperti ayah."

Siang hari, saat ayah pulang, ibu memberitahukan perbincangan kami kepada ayah, dan ayah pun langsung membakar sebungkus rokoknya. Semenjak itu, saya tak pernah melihat beliau merokok.

Benar, seorang ayah yang memikirkan masa depan anaknya, sudah sepantasnya membuang jauh kebiasaan buruknya. Sebab, para pakar psikologi mengatakan, "Kebiasaan-kebiasaan itu ada yang bersifat menurun, ada pula yang bersifat perolehan. Dan kebiasaan-kebiasaan

yang bersifat perolehan itu jauh lebih banyak ketimbang kebiasaan-kebiasaan yang bersifat turunan."[]
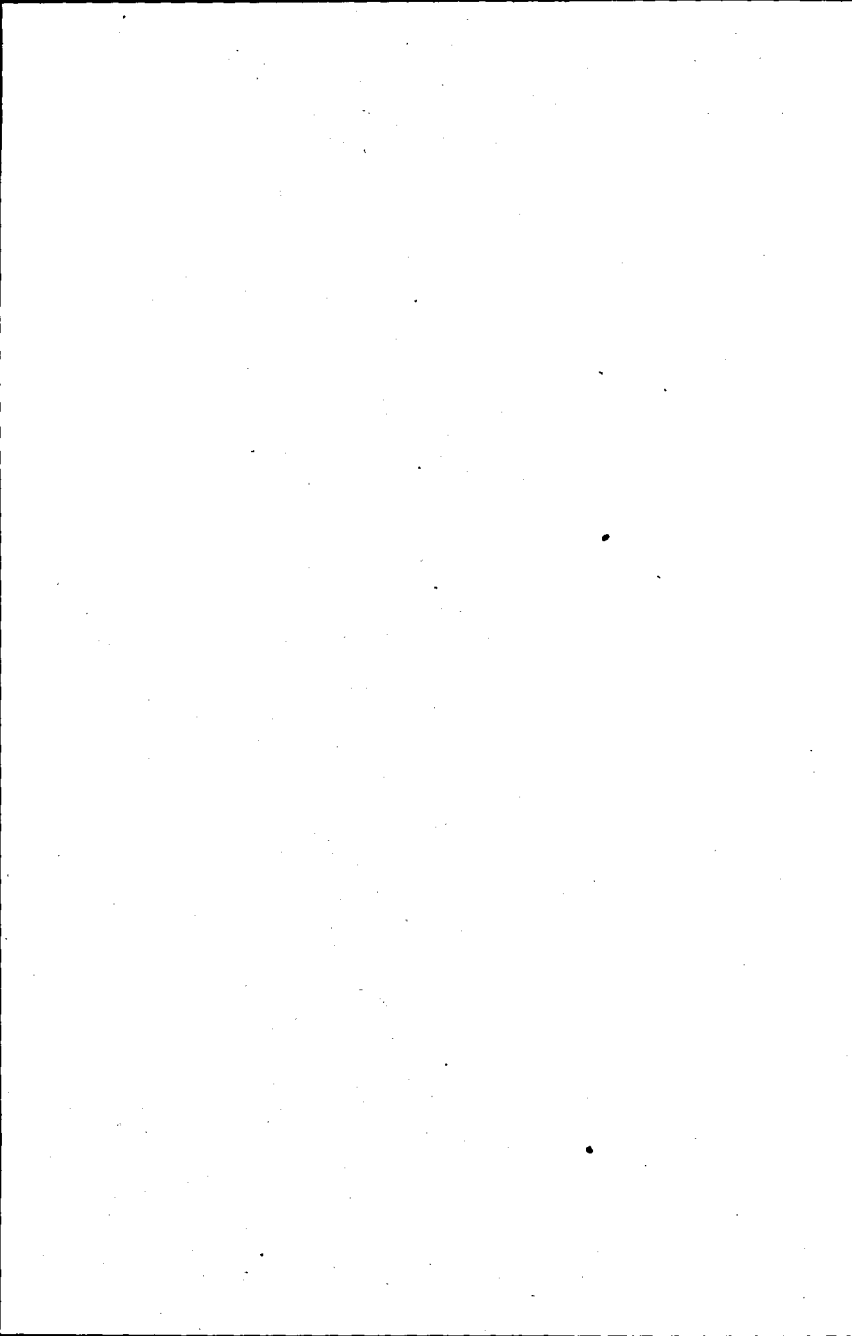
KALAU BUKAN KARENA MOTIVASI IBU

Semasa kecil, (sang penemu listrik) Edison tidak hanya tidak tampak kecerdasannya, bahkan terlihat seperti seorang idiot lantaran ukuran kepalanya lebih besar dari ukuran yang wajar. Orang-orang sekitarnya mengira dia menderita kelainan syaraf.

Pertanyaan-pertanyaan aneh yang sering dilontarkannya pada orang-orang, menambah prasangka mereka. Bahkan di sekolahnya sendiri, karena banyaknya pertanyaan berbelit yang dilontarkannya, dia mendapat julukan "Si Dungu." Karena itu, pada suatu hari, dia pulang dari sekolah sambil menangis dan men-

ceritakan kepada ibunya apa yang telah dialaminya.

Sang ibu lalu menuntun tangan putranya itu kembali ke sekolah dan berkata kepada guru Edison, "Anda tak tahu apa yang telah Anda ucapkan; anak saya lebih banyak akalnya daripada Anda. Di sinilah letak kekeliruan dan aib tindakan Anda; saya akan membawanya pulang ke rumah dan saya sendiri yang akan mengajar dan mendidiknya. Suatu saat, akan saya tunjukkan kepada Anda bahwa dia memang memiliki kecerdasan yang terpendam." Begitulah prediksi sang ibu yang sangat menakjubkan. Sejak saat itu, sebagaimana telah dijanjikan, ibunya mulai mengajar dan mendidiknya.

Suatu saat, ketika berjalan di depan rumah Edison, saya (sang penutur) melihat ibu dan anak itu sedang duduk di teras rumahnya sambil memabahas pelajaran. Ya, teras itu menjadi sebuah kelas dengan Edison sendiri sebagai murid tunggalnya. Semua gerak-gerik anak itu sama seperti ibunya, dia sangat

mencintai ibunya. Ketika sang ibu bicara, dia mendengarkannya dengan seksama, seakan-akan ibunya itu samudra ilmu pengetahuan.

Lantaran bantuan ibu yang sangat pandai itu, dalam usianya yang kesembilan, Edison telah mempelajari buku-buku para penulis ternama yang sangat berat, seperti Gibbon, Plato, dan Hammer. Selain itu, sang ibu juga mengajarkan kepadanya ilmu geografi, sejarah, berhitung, dan akhlak. Lebih dari tiga bulan Edison tidak ke sekolah, yang telah dilakukannya sejak kecil; semua dia dapatkan dari sang ibu.

Ibu Edison benar-benar seorang pembina karena perhatiannya tidak hanya terfokus pada aspek pengajaran dan pendidikannya saja, tetapi juga sisi lain; harus menemukan kecerdasan-kecerdasan alami si anak dan setelah itu barulah membinanya dengan baik.

Setelah menjadi orang terkenal, Edison berkata, "Sejak kecil, saya tahu bahwa ibu adalah sosok yang sangat bijak; ketika guru saya memanggil saya anak dungu, beliau membela

saya. Sejak saat itu, saya bertekad untuk membuktikan kepada ibu saya beliau tidak salah membela saya."

Edison juga berkata, "Saya takkan pernah melupakan pengaruh-pengaruh positif pengajaran dan pendidikan ibu saya. Kalau beliau tak memotivasi saya, mungkin saya takkan menjadi seorang penemu. Ibu berkeyakinan bahwa kebanyakan orang yang menyimpang di usia baligh disebabkan oleh kurangnya pengajaran dan pendidikan yang cukup di masa kecilnya. Dulu saya adalah orang yang selalu ingin hidup bebas; kalau bukan karena perhatian ibu, kemungkinan besar saya sudah menyimpang. Namun keteguhan serta kebaikannya telah menyelamatkan saya dari penyimpangan dan kesesatan."

Sang ibu harus tahu kalau anaknya perlu pendidikan

Siapapun mencapai kedudukan apapun berkat perhatian ibu .

Orang dapat mencelakakan nyawa orang lain

Kebesaran hati dan pengorbanan ini tujuan sang ibu []
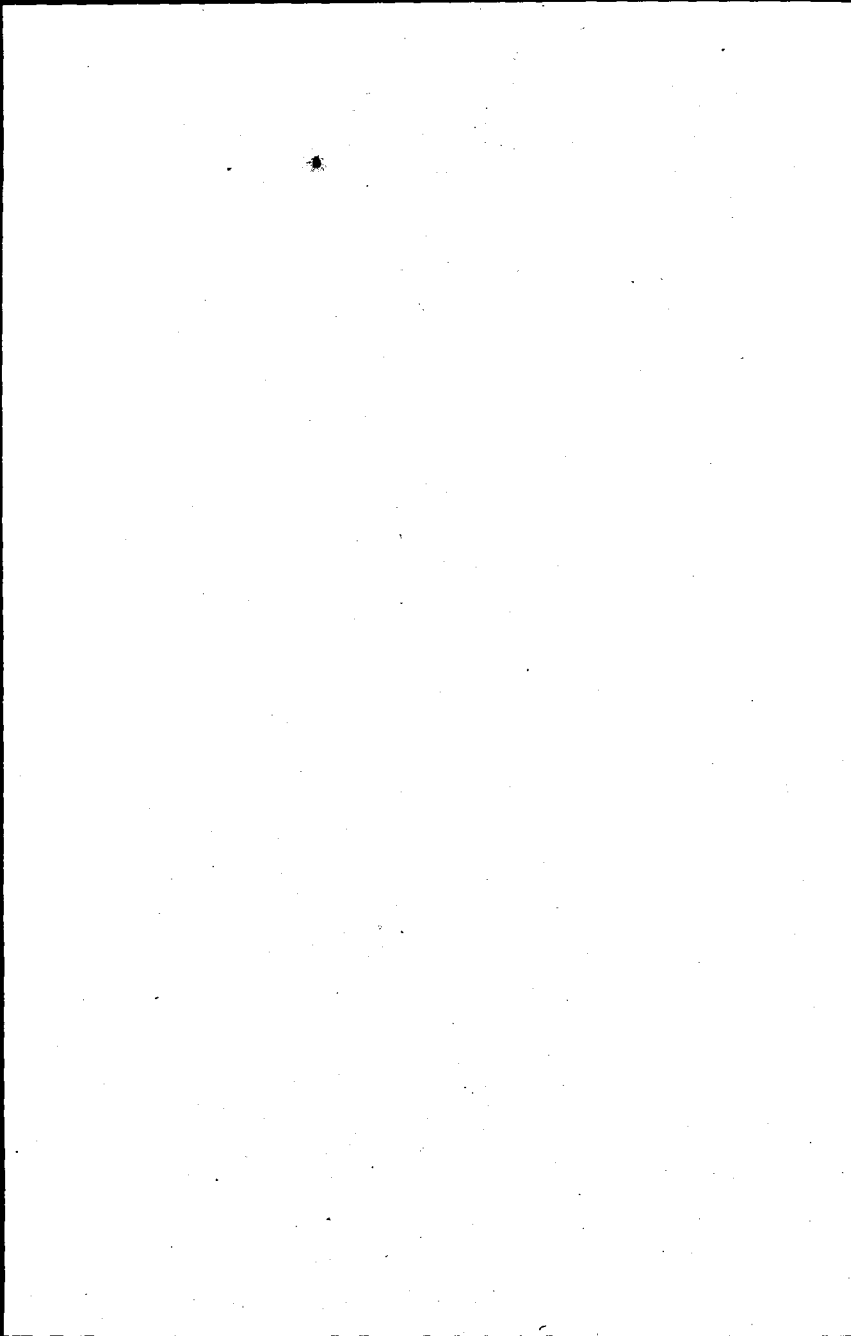
DALAM NAUNG KESABARAN SEORANG AYAH

Ketika seorang ayah berperangai baik dan sabar, maka anaknya akan menjadi orang yang berpendirian. Kesabaran seorang ayah adalah kolam yang di dalamnya seorang anak tumbuh-berkembang. Seorang anak laksana ikan dan kesabaran ayah adalah kolamnya. Seorang ayah yang memiliki kesabaran tak ubahnya sebuah sungai, sedangkan anak sampai batas tertentu adalah ikan-ikan yang berkembang dan tumbuh dewasa.

Seorang ayah yang tingkat kesabarannya

lebih dari apa yang disebutkan sebelumnya adalah bagaikan lautan, sementara anak-anaknya seperti ikan-ikan yang memiliki kemampuan dan keberanian, tak ubahnya seekor paus di lautan. Lihatlah Imam Husain; beliau adalah "putra lautan". Beliau bertumbuh dalam "lautan kesabaran" sang ayah dan kakeknya saw. Karena itulah, beliau menjadi manusia agung yang selalu hidup.

Demi bapak dan ibu, kami semua ini jasad sedang kalian itu ruh

Demi bapak dan ibu, kami semua penyakit sedang kalian penyembuh

Engkau Husain, engkaulah Husain, sekujur tubuhmu adalah kebaikan

Demi bapak dan ibu, kalian khazanah kedermawanan dan ihsan

Akal sang pembeda manusia tak mampu mengenalimu dengan baik

Seluruh alam semesta bergejolak karena keberadaanmu

Kukorbankan jiwaku untukmu sejak pertama kau dilahirkan

Demi bapak dan ibu, Karbalamu menjadi tampak jelas

Biar kuelus kepala yang terbunuh itu agar ketika aku mati kelak

Kau tolong diriku dalam setiap kesulitan yang kuhadapi [ ]
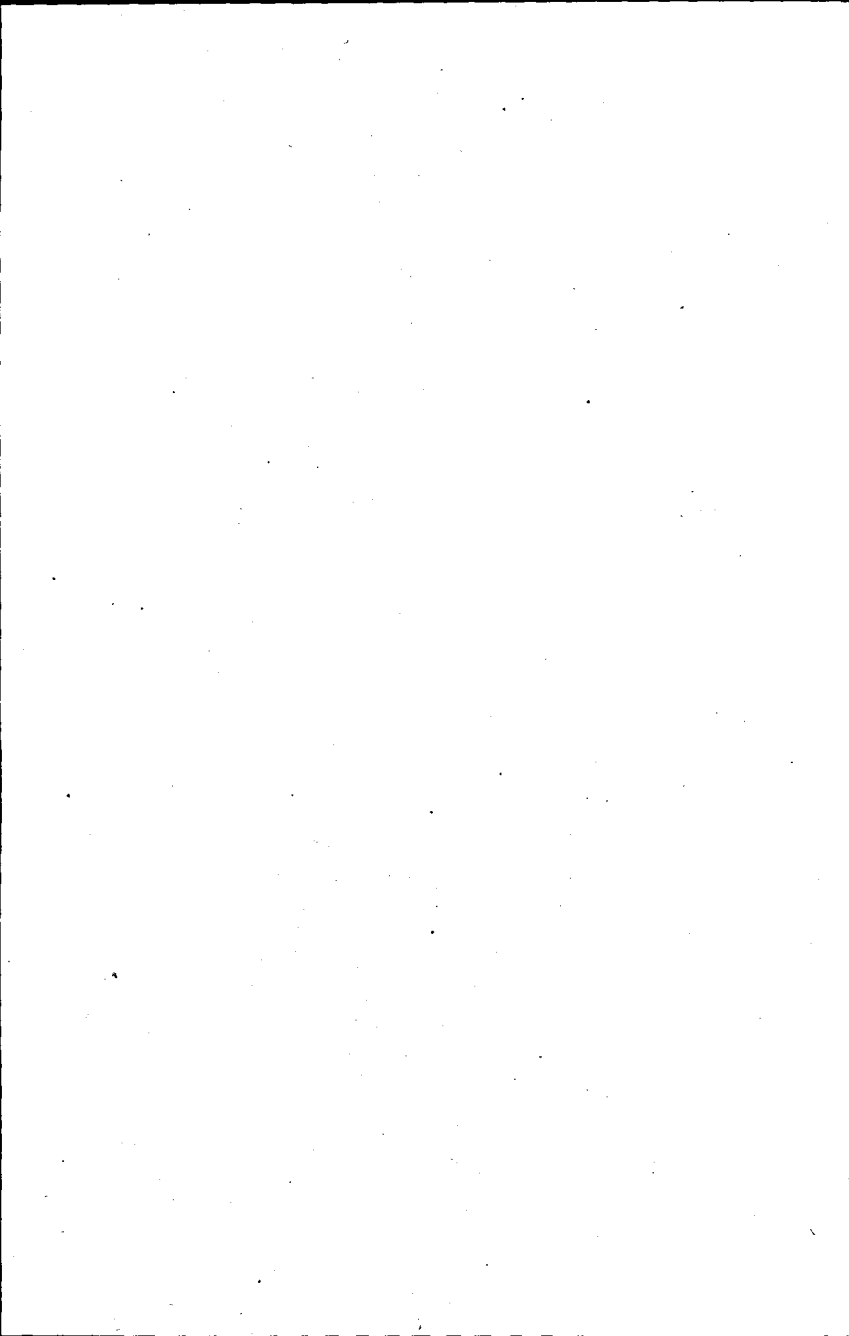
AYAH,
MENGAPA TAK KAU JAWAB SALAMKU

Almarhum Ayatullah Syaikh Ali Akbar Nahawandi mengatakan:

Saudaraku, ketahuilah, ayah-ibumu memiliki hak yang banyak sekali atas dirimu; jika satu dari hak-hak itu kau abaikan, maka engkau akan menjadi anak durhaka. Hak-hak itu tidak hanya ketika mereka masih hidup saja, bahkan saat meninggal pun hak-hak mereka masih tetap ada. Di antara hak-hak mereka yang masih terjaga saat mereka sudah meninggal dunia adalah berziarah ke kubur mereka. Sebab, sungguh teramat banyak pahala yang telah ditetapkan Allah berkenaan dengan

hal tersebut, sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut, "*Barangsiapa berziarah ke kubur kedua orang tuanya atau salah seorang di antara mereka pada hari Jumat atau malamnya (Jumat) niscaya tercatat baginya (pahala) sebagai haji yang mabrur.*"

Dalam kitab *Mashâbîh al-Qulub* disebutkan bahwa salah seorang ulama besar memiliki kebiasaan; setiap kali melewati kuburan selalu berziarah kepada kedua orang tuanya. Pada suatu hari, beliau melewati kuburan itu dengan tergesa dan tidak sempat menziarahi kedua orang tuanya.

Begitu malam tiba, beliau bermimpi bertemu ayahnya. Kemudian beliau mengucap salam kepadanya, tetapi sang ayah tidak menanggapinya dan memalingkan wajah. Beliau lalu berkata kepada sang ayah, "Apa yang telah saya lakukan, sehingga ayah tidak mau menjawab salam saya dan tidak mau melihat wajah saya?"

Sang ayah berkata, "Tidakkah kau tahu bahwa melewati kuburan kedua orang tua tanpa

menziarahinya dapat menyebabkan si anak menjadi anak durhaka? Kami gembira saat kau keluar rumah dan menuju kuburan lantaran mau mengingat kami. Layakkah kau membuat kami berputus asa? Salah satu bentuk ingat kepada kedua orang tua adalah berbuat baik kepada mereka saat mereka masih hidup dan sesudah meninggal dunia. Khususnya, ketika mereka sudah meninggal di mana mereka tidak mampu lagi berbuat apa-apa dan selalu datang ke rumahnya setiap malam Jumat sambil mengharap kebaikan dari yang masih hidup..."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Setiap malam Jumat, arwah orang-orang mukmin datang ke atas rumah-rumah mereka dan dengan seribu kesedihan mereka memanggil anak-anak dan keluarga mereka, 'Wahai anak-anakku yang tercinta, wahai keluarga dan kawan-kawanku, kasihanilah aku karena aku kini berada di dalam penjara yang sangat kokoh dan kami benar-benar dalam keadaan gundah. Andai kiranya kalian dapat mengirimkan hadiah untuk kami dan mengeluarkan sedekah kepada kami. Apa yang*

sekarang kalian miliki sebelumnya pernah kami miliki dan kami tidak mengasihi diri kami sendiri, dan sebelumnya kami tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi masa ketidakberdayaan kami (ini). Sekarang, kami memerlukan kalian; janganlah membuat kami berputus asa. Semoga Allah tidak membuat kalian berputus asa dari rahmat-Nya."

Karena itu, wahai saudaraku, berbuatbaiklah kepada ayah, ibu, saudara, handai taulan, dan kawanmu serta keluarkanlah sedekah atas nama mereka. Bantulah mereka dengan doa-doamu, karena mereka tak mampu lagi melakukan apa-apa dan sangat membutuh sedekah, amal baik, serta doa-doamu.[]

BERMIMPI SANG AYAH

Dahulu kala, tersebutlah seorang ayah yang memiliki empat orang putra. Sang ayah ini jatuh sakit. Salah seorang putranya berkata kepada saudara-saudaranya, "Kalian boleh merawat ayah, tetapi dengan syarat, jika beliau meninggal dunia, kalian tak mendapatkan warisan sedikitpun. Atau, biarkan aku saja yang merawatnya, dan aku takkan mengambil bagian warisanku."

Akhirnya semua saudaranya itu menyerahkan urusan perawatan sang ayah kepada saudara mereka yang tidak menghendaki warisan tersebut. Anak itu pun mulai merawat orang

tuanya hingga akhirnya sang ayah meninggal dunia. Setelah ayahnya mangkat, dia pun memenuhi janjinya dengan tidak mengambil warisan ayahnya, walau sedikitpun.

Beberapa malam berlalu, dan anak itu bermimpi tentang ayahnya. Sang ayah berkata padanya, "Ambillah uang seratus keping emas di tempat itu sebagai ganti warisan dan upah atas perawatan yang kau lakukan padaku di kala aku sakit."

Si anak bertanya kepada ayahnya, "Apakah di dalam uang seratus keping emas itu terdapat berkah ataukah tidak?"

Ayahnya berkata, "Tidak ada berkahnya..."

Setelah itu, dia terjaga dari tidurnya dan menceritakan mimpinya itu kepada istrinya. Sang istri berkata, "Ambillah uang seratus keping emas itu untuk kebutuhan sehari-hari kita, karena keberkahan uang itu terletak pada kelapangan kita dari segi sandang dan pangan."

Dia tidak menerima usul istrinya, hingga beberapa malam berikutnya dia bermimpi kembali. Si ayah berkata padanya, "Di tempat

itu ada uang sepuluh keping emas, ambil dan gunakanlah untuk memenuhi kebutuhanmu."

Dia bertanya pada ayahnya, "Apakah uang itu membawa berkah atau tidak?"

Sang ayah menjawab, "Tidak."

Dia menceritakan apa yang dialaminya dalam mimpi itu kepada istrinya, setelah terjaga dari tidurnya. Istrinya berkata, "Ambil dan gunakanlah untuk kebutuhan kita."

Dia tetap saja menolak. Untuk ketiga kalinya, dia bermimpi dan sang ayah berkata padanya, "Ambil uang satu *dinar* di tempat itu."

Si anak bertanya, "Apakah di dalamnya terdapat berkah?"

Sang ayah menjawab, "Ya, satu *dinar* itu mem-bawa berkah."

Si anak terjaga dari tidur dan mengambil uang satu *dinar* itu serta langsung pergi ke pasar. Tiba-tiba dia melihat seseorang membawa dua ekor ikan untuk dijual. Dia bertanya pada si penjual ikan, "Berapa harga dua ekor ikan ini?"

Penjual ikan itu menjawab, "Satu *dinar*."

Dia berikan uang satu *dinar* itu dan membawanya pulang ke rumah. Ketika dia membelah perut ikan itu, tiba-tiba dari perut ikan itu keluar dua mutiara besar yang tiada tandingan besarnya.

Raja masa itu mencari mutiara itu dan ingin membelinya. Dia telah bertanya ke segala tempat, sampai akhirnya berjumpa dengan orang itu dan sang raja pun membeli salah satunya dengan emas yang diangkut oleh keledai sebanyak 30 kali. Sang raja sangat gembira begitu melihat mutiara itu, seraya berkata, "Mutiara ini pasti ada pasangannya dan ia harus didapatkan; cari dan temukan pasangannya!"

Mereka pun mendatangi lelaki itu dan berkata, "Kalau kau masih memiliki mutiara seperti itu, kami akan membelinya dengan harga dua kali lipat." Dia pun menjualnya dan jadilah dia orang yang kaya raya.

Inilah balasan duniawi bagi orang yang berkhidmat kepada ayahnya.[]

KAU PASTI KEHILANGAN SATU KAKI

Zamakhsyari, penulis tafsir *al-Kasysyaf* dan termasuk salah seorang ulama Ahlussunnah, hanya memiliki satu kaki. Beliau sendiri mengatakan bahwa penyebab dia hanya memiliki satu kaki adalah dikarenakan makian ibunya.

Suatu hari, ketika masih kecil, dia naik ke atas dinding guna mengeluarkan anak burung gereja dari sarangnya. Anak burung itu berusaha melarikan diri dari cengkraman Zamakhsyari, namun dia sempat mengambil satu kaki burung itu dan menariknya hingga menyebabkan kaki anak burung itu putus.

Zamakhsyari lantas menunjukkan kaki anak burung itu pada ibunya. Karena marah, ibunya berteriak, "Ya Allah, kau pasti akan kehilangan satu kaki."

Di kemudian hari, karena sebuah tragedi, dia kehilangan satu kakinya.[]

MEMINTA KEPADA ALLAH AGAR ANAKNYA HIDUP KEMBALI

Seorang ulama terkenal dengan sebutan "Syaikh yang Lari dari Liang Lahadnya". Sebab ketenaran sebutan ini adalah:

Pada masa kecilnya, dia menderita suatu penyakit sangat parah(yang berujung pada kematiannya). Sementara, ibunya yang hanya memiliki satu anak itu, saat melihat anak semata wayangnya meninggal dunia, langsung naik ke atap rumah dan bermunajat kepada Allah serta memohon pada-Nya agar mengembalikan sang putra kepadanya.

Dia terus-menerus memohon kepada Allah hingga akhirnya Syaikh itu pun memanggil

ibunya seraya berkata, "Ibu, kemarilah, Allah telah mengembalikanku padamu."[]

KARENA LAKNATMU

Imam Ja'far al-Shadiq (*salam atasnya*) berkata:

Tersebutlah seorang *'abid* (ahli ibadah) dari kalangan bani Israil bernama Juraih. Suatu hari, dia sedang sibuk beribadah di suatu tempat. Tiba-tiba, karena suatu keperluan, ibunya memanggil, tetapi dia tidak menanggapi dan terus melanjutkan ibadahnya.

Ketika sang ibu memanggil untuk ketiga kalinya dan dia tetap tak meresponnya, sang ibu itu lalu mengangkat kedua tangannya dan memohon kepada Allah; sebagaimana putranya tak menggubrisnya, semoga Allah juga membiarkannya sibuk dengan dirinya sendiri.

Esok harinya, seorang (perempuan) bejat bani Israil membeli sebuah rumah di dekat rumah si *'abid* dan menetap di sana. Selang beberapa saat, dia memiliki seorang anak yang kemudian disandarkan pada (dianggap sebaya anak) si *'abid*. Perlahan, tersebarlah berita di tengah masyarakat bahwa si *'abid* yang terkenal itu telah melakukan dosa. Pada suatu hari, masyarakat berkumpul di depan rumah dan mencibirnya.

Setelah itu, masyarakat yang sedang dalam keadaan marah menyerbu rumah si *'abid* dan menyeretnya keluar sambil memukulinya, kemudian membawanya (ke pengadilan) untuk diadili. Hakim kota setempat, ketika menyaksikan kerumunan massa yang begitu besar, merasa yakin bahwa tuduhan mereka itu dapat dipertanggungjawabkan dan memerintahkan agar si *'abid* itu digantung di atas tiang gantungan.

Berita itu sampai kepada ibu Juraih. Dia pun bergegas menuju tiang gantungan itu sambil merintih sedih. Ketika Juraih melihat ibunya

berada di dekatnya, dia berteriak, "Ibu, kenapa merintih sedih? Bukankah bencana ini terjadi karena ibu telah melaknatku dengan mengatakan kepada Allah agar Dia tidak menolongku dan membiarkanku? Sekarang, inilah musibah yang menimpa diriku."

Perkataan Juraih ini menimbulkan rasa heran di tengah masyarakat, sehingga semua orang ingin mengetahui lebih lanjut apa sebenarnya yang terjadi. Mereka pun berkata kepada Juraih, "Apabila anak kecil yang baru berusia beberapa hari itu bersaksi bahwa kamu bukanlah ayahnya, kami akan membebaskanmu."

Mereka membawa anak bayi itu ke bawah tiang gantungan, kemudian Juraih bertanya kepada si bayi, "Hai ciptaan Allah, dengan izin Allah, katakanlah kepada semua orang, siapakah ayahmu?"

Anak bayi itu pun berbicara, "Aku adalah putra seorang penggembala yang tinggal di tempat *anu*." Berita ini pun sampai pada sang hakim dan dia pun datang ke tiang gantungan

serta memerintahkan agar si *'abid* dilepaskan. Juraih pun kembali ke rumahnya dengan terhormat.

Benar, Allah telah memperingatkan Juraih atas perbuatannya yang tidak memedulikan panggilan ibunya, agar dia sadar atas apa yang telah diperbuatnya. Kemudian, Allah pun membantu dan menyelamatkannya dari kematian, sebagai bentuk pengampunan dari-Nya.[]

AGAR IBUNYA DISANTAP BINATANG BUAS

Ada seorang pemuda sombong yang selalu menyakiti ibunya. Perbuatan kejamnya itu sampai pada taraf membahayakan jiwa sang ibu. Pada suatu hari, karena sang ibu sudah berusia lanjut dan tak mampu lagi berjalan, dia membawanya ke gunung dan meninggalkannya di sana sendirian agar menjadi santapan binatang buas.

Usai meletakkan ibunya di atas gunung itu, dia pun turun menuju rumahnya. Sang ibu berpikir, jangan-jangan anaknya itu terjatuh dan tubuhnya terluka, atau menjadi santapan

binatang buas! Oleh karena itu, dia mendoakan anaknya, "Ya Allah! Jagalah anakku dari santapan binatang buas dan segala bencana, agar dia sampai ke rumahnya dengan selamat."

Allah mewahyukan kepada Musa as, "Hai Musa, pergilah ke gunung itu dan saksikanlah kasih sayang seorang ibu."

Lihat, betapa besar kasih sayang seorang ibunda

Dia tersiksa, tapi masih saja mendoakan putranya

Musa as pergi ke tempat itu. Ketika mengetahui kasih sayang seorang ibu, maka bergejolaklah emosinya dan memahami betapa seorang ibu itu sangat mengasihi anaknya.

Namun dengan cepat Allah mewahyukan kepadanya, "Hai Musa, Aku mengasihi hamba-hamba-Ku jauh melebihi kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya."

Dua kali datang seruan kepada al-Kalim

Dari sisi Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Rahim

Hai Musa, kecintaan-Ku pada ciptaan-Ku

Melebihi kecintaan seorang ibu yang gelisah ini

Tapi sayang, karena dia memuji-Ku

Tak tau kalau dia akan berpisah dari-Ku

Aku sangat mencintai hati yang buruk

Yang mau bertaubat pada-Ku []
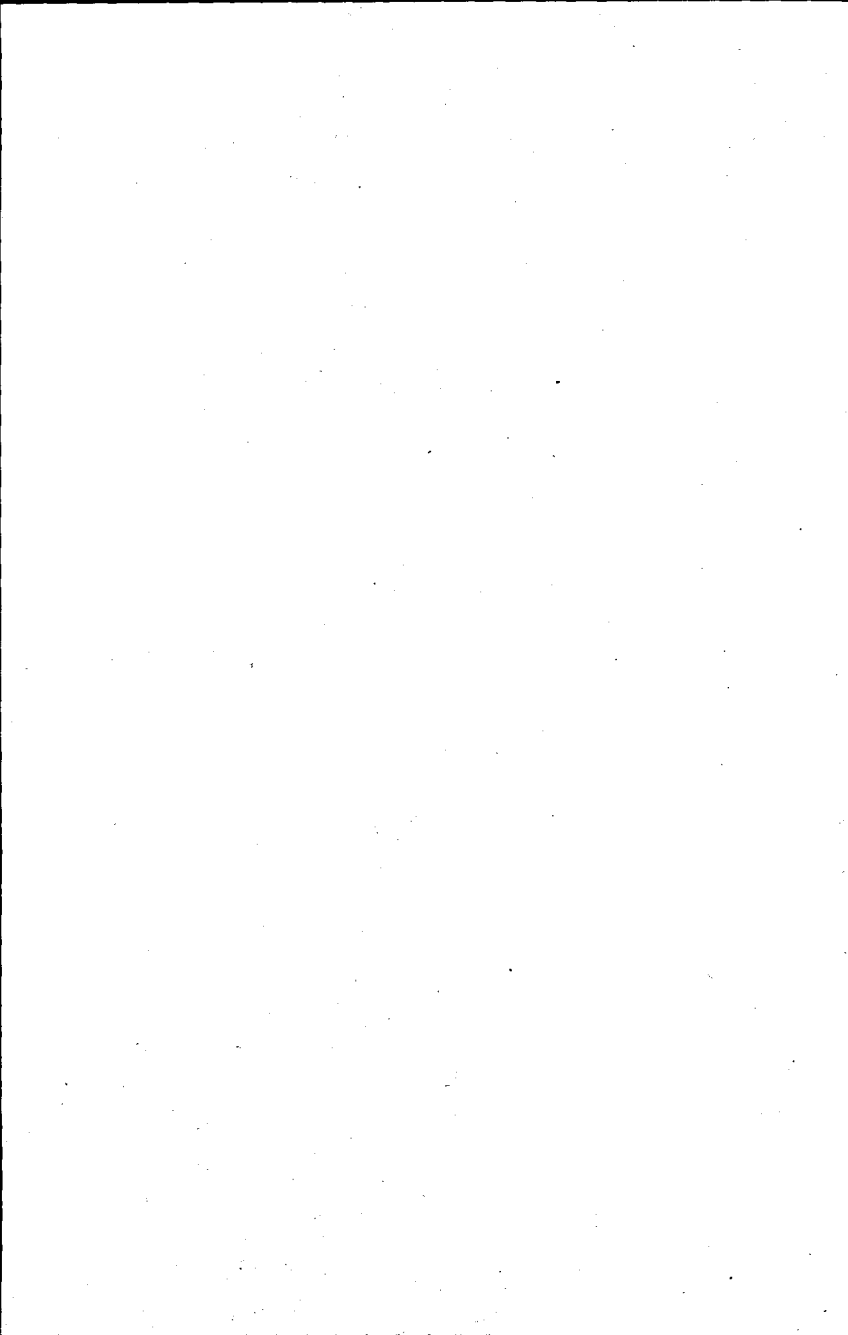
IBUKU BUTA DAN BERAGAMA NASRANI

Zakariya bin Ibrahim adalah salah seorang yang berpindah agama, dari Nasrani ke Islam (*muallaf*). Dia datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq (*salam atasnya*) di Kufah dan berkata, "Saya punya seorang ibu yang sudah tua dan beragama Nasrani."

Beliau berkata, "Perhatikanlah ibumu dan berbuat baiklah padanya, dan jika dia meninggal dunia, janganlah kau serahkan jenazahnya kepada orang lain dan engkau sendiri yang harus memandikan, mengafani, dan menguburkannya."

Ketika kembali dari Kufah dan berjumpa dengan ibunya, Zakariya berusaha menjalankan perintah Imam Ja'far al-Shadiq dan menampakkan kecintaannya yang sangat luar biasa kepada ibunya. Melihat perhatian putranya yang berlebihan itu, dia bertanya kepada Zakariya, "Anakku, saat masih dalam agama Nasrani, engkau tidak memperlakukanku seperti ini. Apa yang membuatmu begitu berkorban seperti ini?"

Zakariya berkata, "Imamku yang termasuk keturunan Rasulullah saw telah memerintahkanku untuk berkhidmat kepada ibu."

Ibunya bertanya, "Apakah orang ini nabi, sehingga berwasiat kepadamu seperti ini?"

Zakariya menjawab, "Kenabian telah berakhir pada Nabi Muhammad saw dan tidak ada lagi nabi setelah beliau; yang memerintahku itu adalah salah seorang di antara keturunannya dan salah seorang di antara imam-imam kami, kaum Syiah."

Ibu Zakariya berkata, "Putraku, Islam adalah sebaik-baik agama yang telah kau anut, karena

itu ajarkanlah agama itu padaku agar aku bisa memeluk agama yang kau anut itu."

Zakariya menjelaskan dua kalimat syahadat dan meminta ibunya mengucapkan dua kalimat tersebut. Setelah itu, dia mengajarkan kepada ibunya seluruh keyakinan keagamaan serta tuntunan-tuntunan praktisnya.

Setelah menunaikan shalat Zuhur dan Asar, serta beberapa saat setelah menunaikan shalat Maghrib dan Isya, ibu Zakariya malam itu juga menghadapi sakaratul maut. Dalam kondisi itu, dia berkata kepada anaknya, "Ulangilah sekali lagi apa yang telah kau ajarkan padaku."

Zakariya menuruti kemauan ibunya hingga sang ibu menemui ajalnya.[]
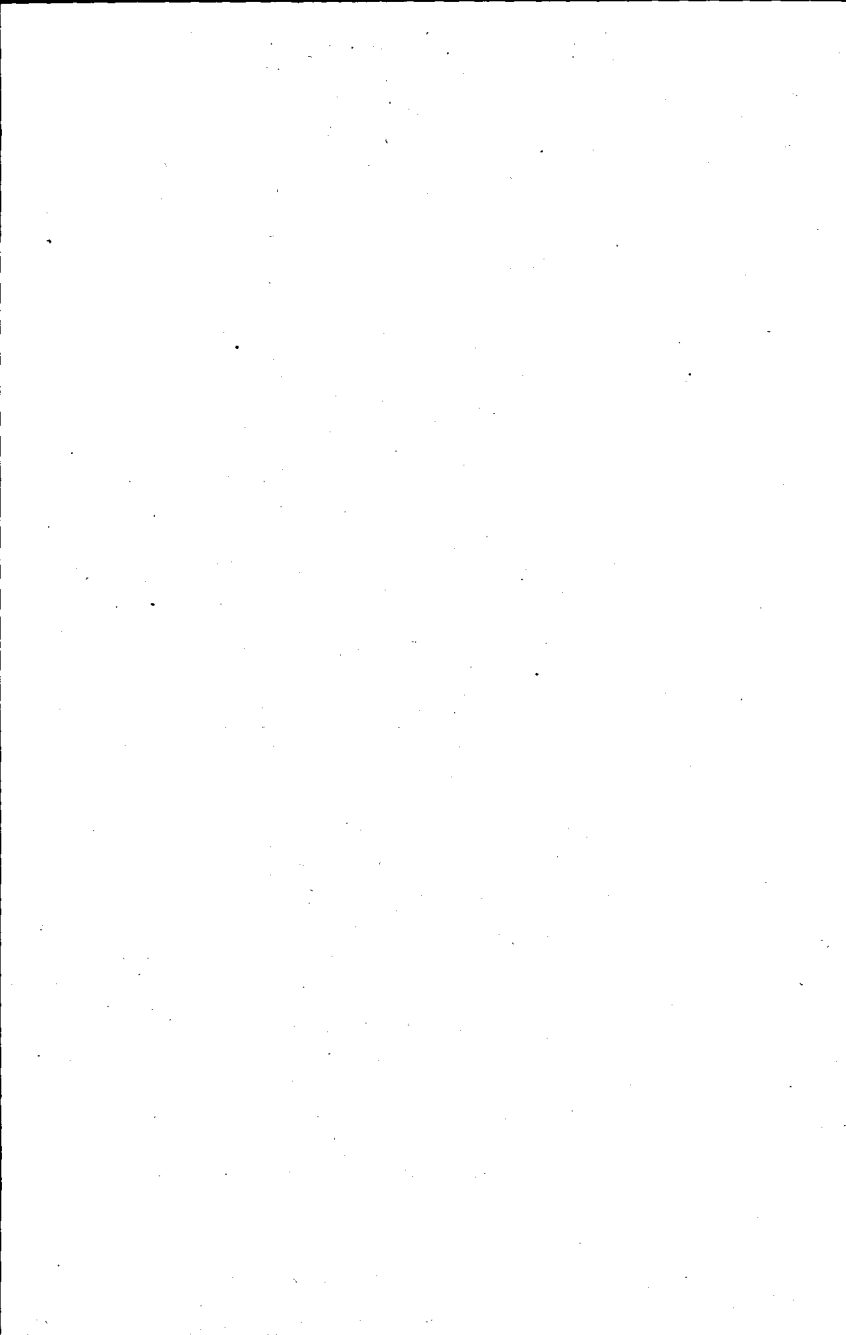
DELAPAN JUZ AL-QURAN SAMBIL BERJALAN

Ayatullah Syirazi mengisahkan:

Almarhum ayah saya, Ayatullah Haji Mirza Mahdi Syirazi—*semoga ridha Allah atasnya*—selalu menekankan kepada saya agar memperhatikan pelajaran dan sering berkata kepada saya, "Saat sekolah dulu, dalam sehari semalam, aku hanya tidur dua jam saja, dan karena belum ada listrik, aku selalu menghafalkan al-Quran di bawah cahaya rembulan dan pada pagi harinya sibuk belajar dan berdiskusi."

Sejak usia baligh, beliau sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk menjauhi segala

perbuatan yang dapat menodai seorang penuntut ilmu, dan begitulah seterusnya hingga akhir hayatnya.

Dalam sebuah perjalanan kami dari Najaf al-Asyraf menuju Karbala, mobil kami mogok karena kehabisan bensin di sebuah tempat bernama Nukhailah. Ayah saya turun dari mobil dan membaca al-Quran melalui hafalan sambil berjalan; itu terus berlangsung hingga terbit fajar. Saya bertanya kepada ayah saya, "Berapa banyak ayah membaca al-Quran?"

Beliau menjawab, "Delapan juz."

Beliau tidak pernah tidur di antara terbitnya fajar dan terbitnya matahari serta setiap pagi, selain membaca doa, selalu membaca satu juz al-Quran. Salah satu kebiasaannya adalah memindahkan tempat shalat berjamaah di musim ziarah karena banyaknya para peziarah ke masjid atau husainiyah. Beliau seringkali berkata, "Aku tidak mau meng-ganggu para peziarah Imam Husain."

Salah satu program (harian) ayah saya adalah perhatiannya yang sangat khusus

terhadap Imam Mahdi; setiap waktu Asar di hari Jumat beliau selalu berada di atap rumah atau di sebuah tempat sunyi serta menghadap ke arah Imam sambil membaca doa dengan penuh konsentrasi. Beliau juga sama sekali tidak mau mengganggu orang lain. Seseorang pernah menulis surat padanya dan menyebut nama ayah dengan sebutan tak pantas. Ketika ayah membaca surat itu, wajahnya berubah dan serta-merta membaca kalimat: *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*, dan setelah itu beliau memaafkannya.[]
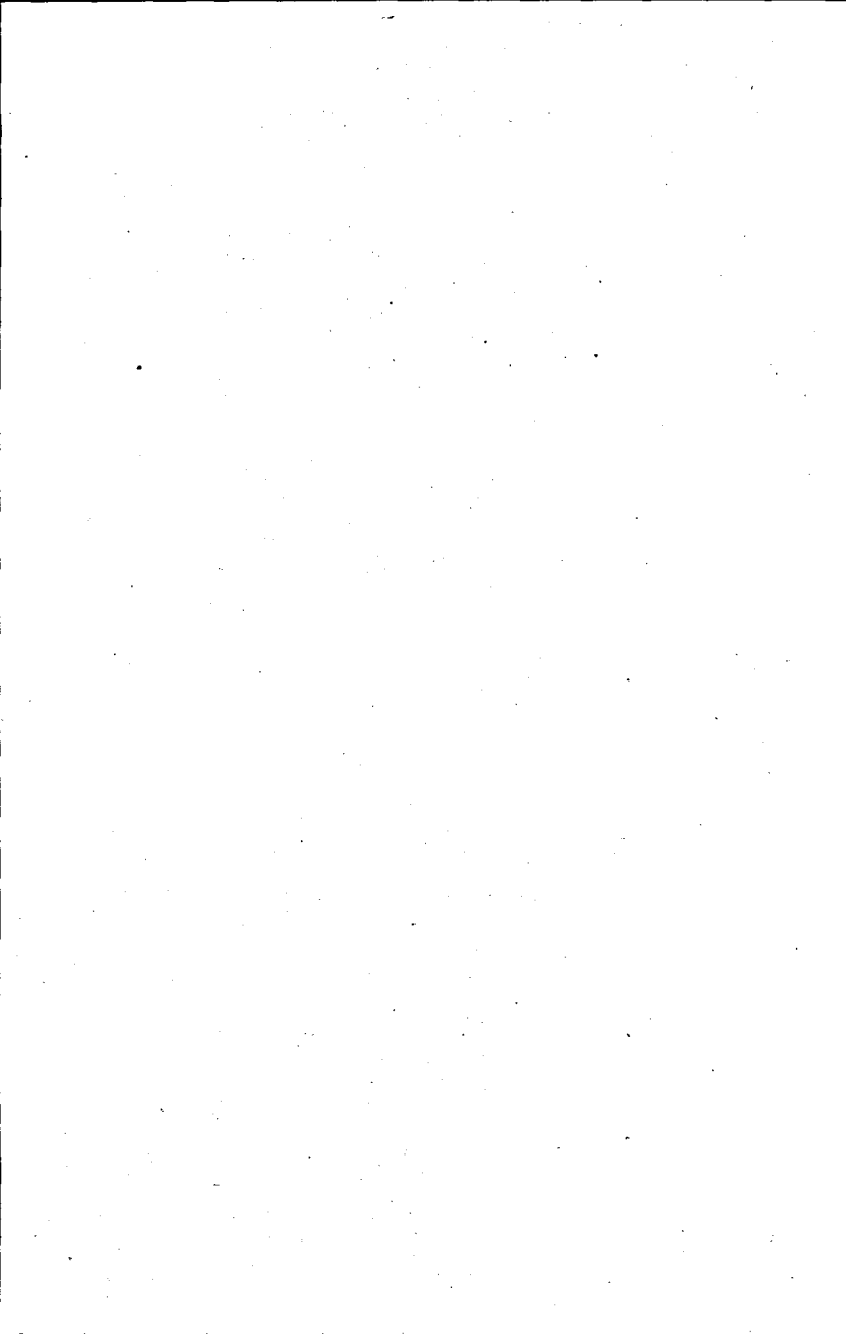
KEHILANGAN SURGA NAN INDAH

Mulla Ali Kazruni, penduduk Kuwait dan seorang mukmin yang bertakwa, pada suatu malam bermimpi dan kemudian menjadi sebuah kenyataan. Dia menuturkan:

Suatu malam, saya bermimpi melihat sebuah taman yang sangat luas; mata tak mampu melihat batas akhirnya. Di tengah taman itu terdapat istana yang sangat megah. Saya bertanya kepada salah seorang penjaga pintu gerbang istana itu, "Milik siapakah taman yang begitu indah ini?"

Dia menjawab, "Istana ini milik Habib al-Najjar al-Syirazi."

Saya kenal Habib al-Najjar al-Syirazi itu. Dia adalah sahabat saya dan pada saat itu saya ingin menirunya. Pada saat bersamaan, secara tiba-tiba dan tak terduga, taman itu tersambar petir dan seluruh istana beserta tamannya habis dilalap api.

Karena sangat ketakutan, saya terjaga dari tidur dan langsung paham bahwa dia telah melakukan dosa yang menyebabkan hilangnya kedudukannya itu. Esok harinya, saya pergi menemuinya dan bertanya padanya, "Kemarin malam kau berbuat apa?"

Dia mejawab, "Aku tak melakukan apa-apa!"

Saya pun memaksanya. Ringkasnya, dia mau berterus-terang dan berkata, "Kemarin malam, pada jam sekian, aku bertengkar dengan ibuku dan akhirnya kutampar ibuku."

Kemudian saya menceritakan padanya perihal apa yang telah saya lihat dalam mimpi dan saya berkata, "Karena menyakiti hati orang tuamu, engkau telah kehilangan kedudukan yang sangat mulia itu."

Inilah hadis dari al-Mushthafa tentang kedudukan ibu

Ketahuilah, surgamu berada di bawah telapak kaki ibu

Meski di dunia ini kau punya ayah berkedudukan mulia

Tapi kedudukan ibu jauh lebih tinggi dari kedudukan ayah

Kalau kau ingin bahagia, jangan berpaling dari perkataannya

Karna kebahagiaan ada dalam kepatuhan pada perkataannya[]
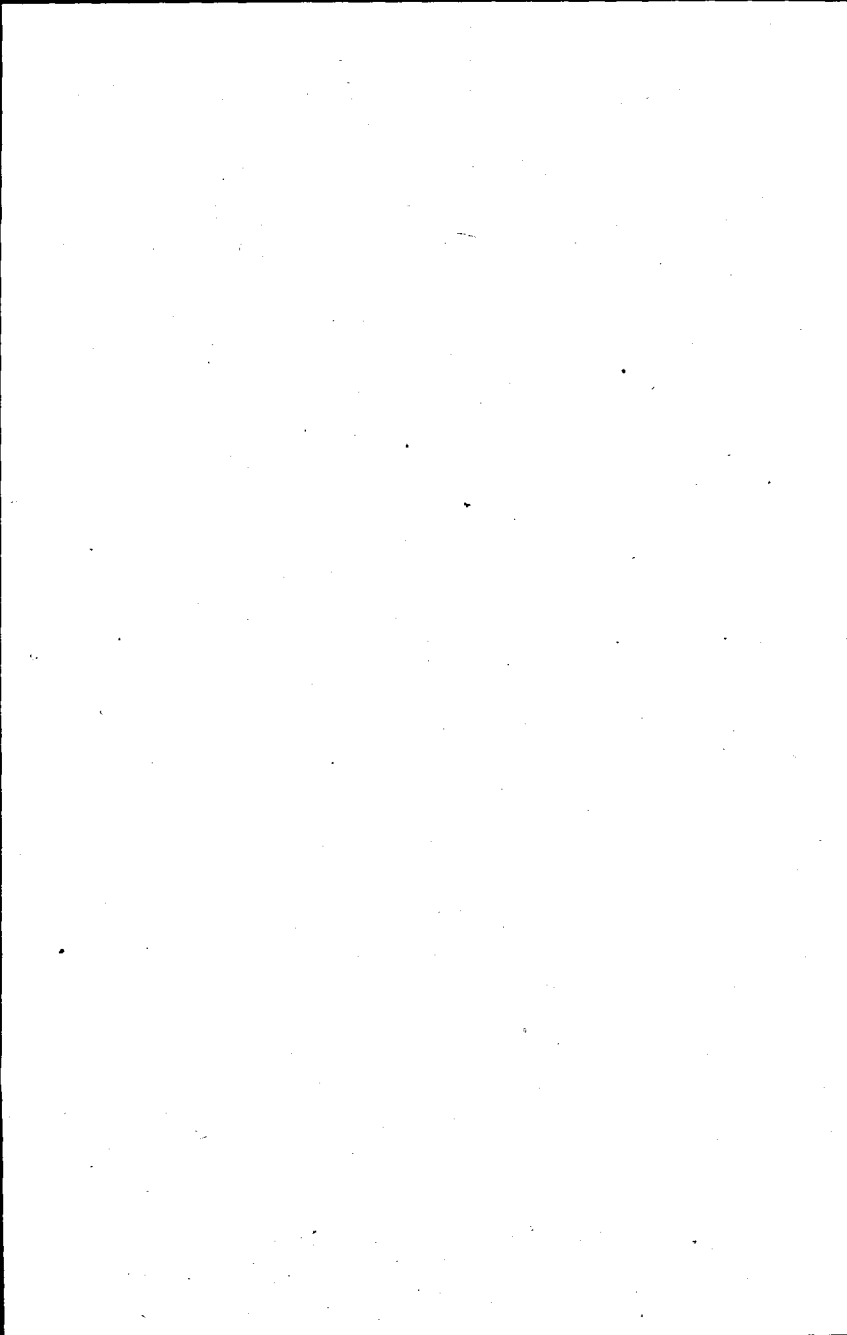
PENYAKIT LANTARAN KETIDAKSUKAAN SANG AYAH

Dada Fadhl bin Yahya al-Barmaki terkenal penyakit yang sangat mengganggunya. Karena penyakit ini, dia selalu ke kamar mandi umum di malam hari, agar orang-orang tak melihat penyakitnya. Suatu hari, dia bertanya pada kawan-kawan dekatnya, "Siapa tabib yang paling baik di Irak, Syam, Khurasan, dan Syiraz?"

Mereka berkata, "Tabib terbaik adalah Jatsilik yang berdomisili di Syiraz."

Dengan sambutan khusus, Fadhl mengundang Jatsilik untuk bersedia datang ke Baghdad. Jatsilik pun mulai mengobatinya dan

melakukan segala yang diketahuinya tentang penyakit itu, tetapi tak sedikit pun menampakkan perubahan. Terpaksalah pada suatu hari dia berkata kepada Fadhl, "Saya tak mampu mengobati Anda, karena saya sudah menggunakan semua obat yang berhubungan dengan penyakit Anda, tetapi hasilnya tetap saja nihil. Saya kira, ketidaksukaan ayah Anda terhadap Andalah yang menyebabkan munculnya penyakit ini. Kalau memang demikian, Anda harus membuat ayah Anda senang kepada Anda, baru setelah itu saya akan mengobati Anda."

Fadhl sudah paham sebelumnya bahwa ayahnya memang tidak menyukainya. Terpaksalah dia bangkit dari tempatnya dan pergi ke rumah ayahnya serta bersimpuh di kaki ayahnya sambil meminta maaf. Akhirnya, dia pun dimaafkan oleh ayahnya dan memberitahukan hal itu kepada Jatsilik. Jatsilik pun mulai mengobatinya dengan obat sebelumnya. Tak lama berselang, dia pun sembuh dan merasa sehat. Fadhl bertanya pada Jatsilik, "Dari mana

kau tahu kalau ayahku tak menyukaiku dan penyebab timbulnya penyakitku itu adalah ketidaksukaannya itu padaku?"

Jatsilik berkata, "Saat metode pengobatan saya tak berpengaruh apa-apa terhadap penyakit Anda, dari situ saya tahu kalau penyakit Anda berasal dari hal lain. Beberapa hari, saya memperhatikan kehidupan Anda; saya lihat semuanya senang kepada Anda. Banyak sekali pemberian dan bantuan Anda kepada orang-orang yang tidak mampu, bahkan saya tidak tahu apa penyebab penyakit Anda itu. Sampai suatu saat, saya mendengar bahwa hubungan Anda dengan ayah Anda tidak baik. Dari situlah saya tahu kalau ketidaksukaan ayah Anda terhadap diri Anda itulah penyebab timbulnya penyakit tersebut. Dan selama Anda tak meminta maaf padanya, penyakit Anda itu tak mungkin bisa disembuhkan."

Dari kisah ini dapat diketahui bahwa sumber munculnya sebagian penyakit adalah tindakan mengganggu orang lain, khususnya mereka yang wajib kita hormati, seperti kedua orang tua.

Orang yang kurang mendengar nasihat ayahnya

Akan banyak mendapat nasihat dari sang waktu

Orang yang tak dapat dinasihati oleh sang waktu

Maka pedang tajamlah yang harus menasihatinya []

SYAIKH ANSHARI DAN IBUNYA

Ayatullah Syaikh Anshari adalah salah seorang ulama besar Syiah, sekaligus seorang *marji' taqlid* (rujukan tertinggi hukum keagamaan). Meskipun banyak sekali *khumus* yang beliau terima, tapi tetap saja beliau hidup dalam kezuhudan dan membaginya di antara para pelajar dan orang-orang yang tak mampu secara adil. Beliau juga tidak membedakan saudaranya yang sudah berkeluarga itu dalam pembagian uang *khumus.*

Pada suatu hari, ibu beliau yang tidak tega melihat kondisi ekonomi Syaikh Manshur (adik Syaikh Anshari), berkata kepada putra

tertuanya, Syaikh Anshari, "Engkau tahu kalau adikmu Manshur hidup dalam kekurangan bersama keluarganya, sementara kau sendiri berlimpahan harta. Engkau juga mampu memberikan bantuan kepada adikmu lebih banyak daripada orang lain."

Syaikh Anshari yang sangat menghormati ibunya dan dengan keimanan serta ketakwaan yang beliau yakini itu, setelah mendengar dengan saksama perkataan ibunya, langsung menyerahkan kunci kamar penyimpanan uang *khumus* itu kepada ibunya seraya berkata, "Ibu, ambillah kunci ini dan berapapun uang yang ingin ibu berikan kepada Manshur, ambillah, tapi dengan syarat saya tidak bertanggung jawab atas perbuatan ibu. Kalau memang ibu sudah mempersiapkan jawaban atas pertanyaan sejumlah uang lebih ini pada hari kiamat kelak, maka lakukanlah sesuka hati ibu. Tetapi ketahuilah ibu, ada *hisab* yang sedang menanti kita, *hisab* yang sangat detail dan menakutkan, yang tak ada sedikit pun toleransi di dalamnya. Harta sebanyak ini yang ada pada saya saat ini

adalah hak para fakir-miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Dan harta itu harus dibagi secara merata dan tidak boleh ada yang mendapatkan jatah lebih banyak dari yang lain."

Sang ibu, yang juga orang yang bertakwa itu, ketika mendengar perkataan anaknya yang menyentuh hatinya, langsung bergetar tubuhnya karena takut kepada Allah kemudian bertaubat atas apa yang telah diucapkannya dan meminta maaf kepada anaknya. Setelah itu, beliau kembalikan kunci itu kepada anaknya dan tidak lagi memikirkan kondisi Manshur, anaknya.[]
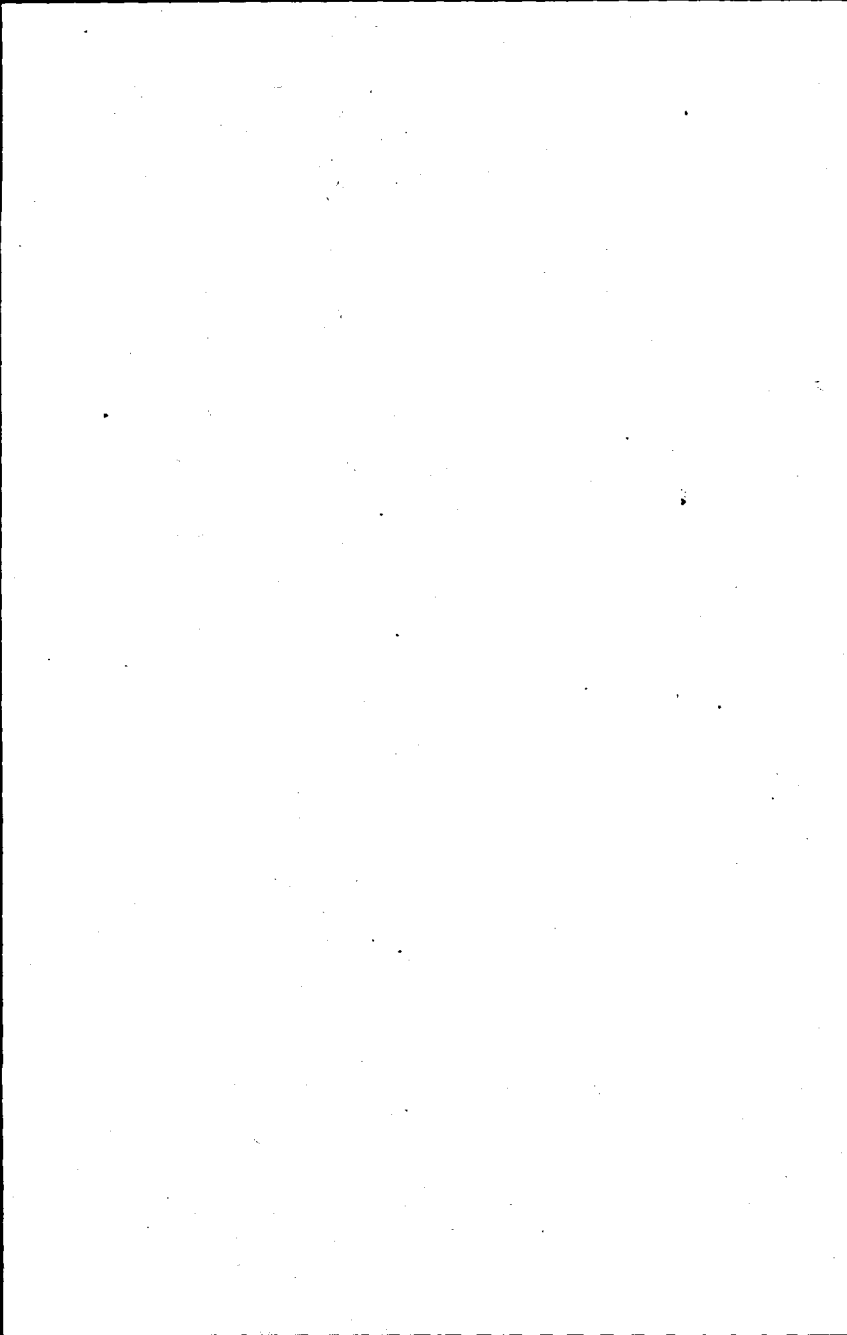
JADILAH PENGHUNI SURGA BERSAMA MUSA

Pada suatu hari, dalam munajatnya, Nabi Musa as berkata kepada Tuhannya, "Ya Allah, aku ingin melihat bagaimanakah orang yang akan tinggal bersamaku di surga kelak."

Jibril as turun seraya berkata, "Hai Musa, orang yang akan tinggal bersamamu di surga adalah seorang tukang jagal yang tinggal di tempat itu."

Nabi Musa as mendatangi tempat penjualan daging itu. Di sana, beliau melihat seorang pemuda yang mirip dengan orang-orang yang suka berkeliling di malam hari, sedang sibuk menjual daging. Begitu malam tiba, pemuda itu

mengambil sedikit daging dan membawanya pulang ke rumah. Nabi Musa as mengikutinya dari belakang. Saat hampir sampai di rumahnya, beliau memanggilnya, "Sudikah kiranya Anda menerima tamu?"

Pemuda itu menjawab, "Silakan, dengan senang hati." Dia lantas membawa Nabi Musa as masuk ke dalam rumahnya.

Nabi Musa as melihat pemuda itu menyiapkan makanan. Setelah itu, dia menurunkan keranjang dari atap rumah dan mengeluarkan seorang nenek dari dalam keranjang itu serta membersihkannya dan menyuapinya dengan tangannya sendiri. Ketika hendak meletakkan keranjang itu di tempat semula, bibir nenek itu mengucapkan beberapa kalimat yang tak terdengar jelas. Setelah itu, dia menyiapkan makanan untuk Nabi Musa as dan kedua orang itu pun menyantap makanan itu.

Nabi Musa as bertanya, "Apa hubunganmu dengan nenek itu?"

Pemuda itu menjawab, "Wanita tua itu ibuku. Karena aku tak punya cukup uang untuk

membeli budak wanita untuk mengurusinya, terpaksalah aku sendiri yang mengurusinya."

Nabi Musa as bertanya, "Kalimat apa tadi yang diucapkan ibumu?"

Pemuda itu menjawab, "Setiapkali saya membersihkan dan menyuapinya, dia berkata, 'Semoga Allah mengampunimu dan menjadikanmu sebagai kawan Musa as di surga, dengan kedudukan yang dimiliki Nabi Musa as.'"

Nabi Musa as berkata, "Hai pemuda, aku sampaikan berita gembira padamu bahwa Allah telah mengabulkan doanya; Jibril memberitahukan padaku bahwa engkau akan menjadi kawanku di surga."[]
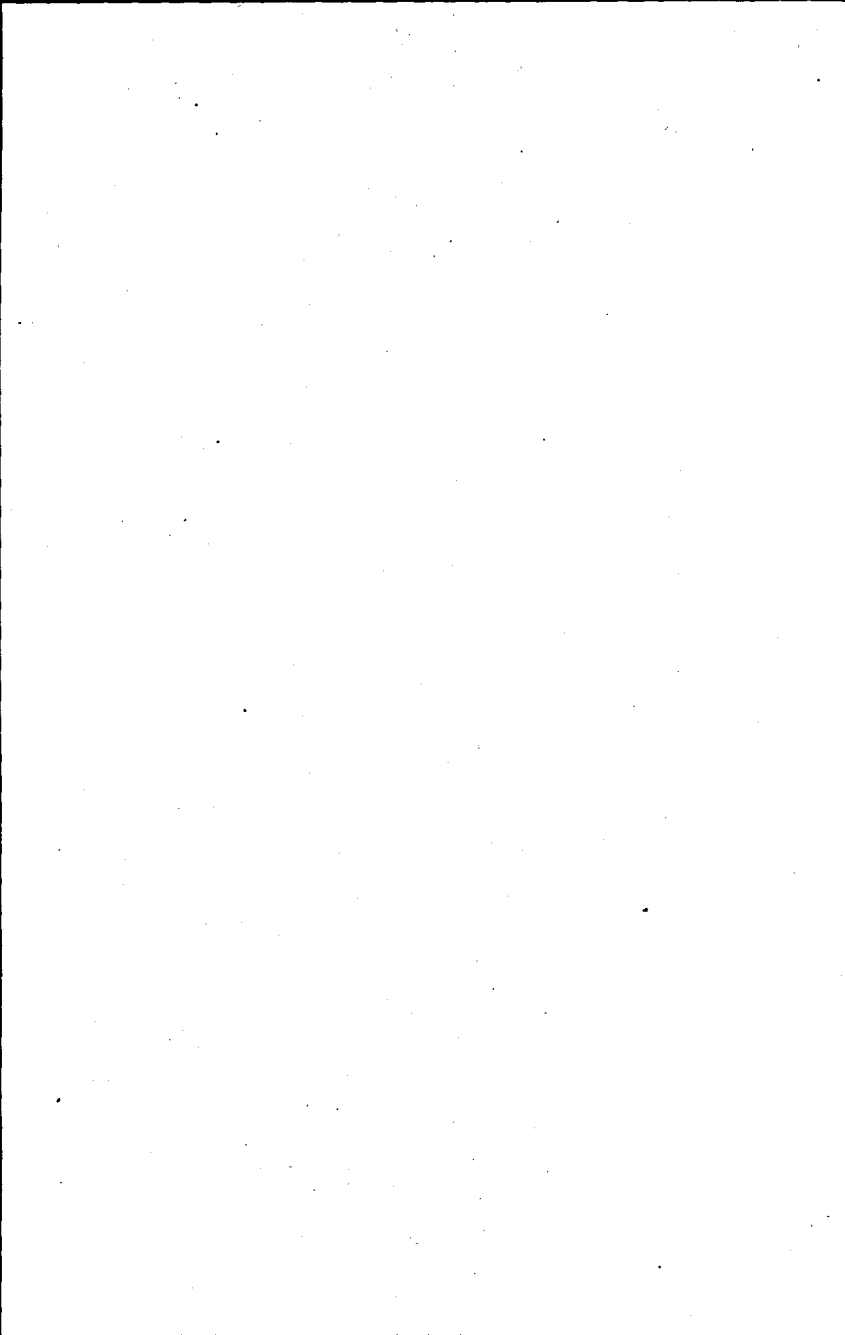
JANGAN MENETAP DI MADINAH LEBIH DARI SETENGAH HARI

Alkisah, Uwais adalah seorang penjaga unta yang upahnya digunakan untuk menghidupi ibunya. Suatu hari, dia meminta izin kepada ibunya untuk berkunjung kepada Rasulullah saw di Madinah. Ibunya berkata, "Pergilah, tapi jangan sampai lebih dari setengah hari."

Uwais pun berangkat. Saat sampai di rumah Rasulullah saw, kebetulan beliau saw sedang pergi. Terpaksalah dia menunggu satu sampai dua jam. Karena Rasulullah saw tak kunjung tiba, dia pun kembali ke Yaman. Begitu Rasulullah saw kembali ke rumah, beliau

bertanya, "*Cahaya siapakah yang menerangi rumah ini?*"

Orang-orang berkata, "Tadi ada seorang penjaga unta yang bernama Uwais datang kemari dan sekarang sudah pulang ke kampung halamannya."

Rasulullah saw berkata, "*Benar, Uwais telah memberikan hadiah cahaya pada rumah ini kemudian pergi.*"

Berkenaan dengan Uwais, Rasulullah saw bersabda, "*Angin surga menerpa dari arah Yaman. Alangkah rindunya hati ini ingin berjumpa denganmu, wahai Uwais al-Qarani.*"[]

IMAM MAHDI: AKU BERPESAN PADAMU, PERHATIKAN AYAHMU

Ada seorang lelaki yang bekerja sebagai tukang pijat di kamar mandi umum. Orang ini memiliki ayah yang sudah lanjut usia. Dia tak mengenal lelah dalam mengurusi ayahnya, bahkan dia sendiri yang membawakan air ke kamar kecil dan menantinya hingga sang ayah keluar dari kamar kecil tersebut serta membawanya ke tempat semula.

Dia selalu mengurusi ayahnya, kecuali pada malam Rabu; selalu ke masjid Sahlah dan meninggalkan ayahnya sendirian di rumah. Namun setelah beberapa saat, dia tak datang lagi ke masjid Sahlah. Orang-orang bertanya

padanya, "Kenapa engkau tak lagi pergi ke masjid Sahlah?"

Dia menjawab, "Sudah 40 malam Rabu saya pergi ke masjid Sahlah. Pada malam Rabu yang ke-40, saya terlambat dan belum sampai (ke sana), sementara waktu sudah menjelang *ghurub* (maghrib). Saat itu, saya hanya sendirian dan melanjutkan perjalanan hingga sepertiga perjalanan. Perlahan, bulan mulai menerangi kegelapan malam. Tiba-tiba, saya melihat seorang Arab berkuda mendatangi saya, dan saya berkata dalam hati, 'Orang ini pasti penyamun yang hendak melucutiku.' Begitu mendekati saya, dia langsung bertanya pada saya, 'Engkau hendak ke mana?'

Saya menjawab, 'Masjid Sahlah.'

Dia bertanya, 'Adakah sedikit makanan padamu?'

Saya menjawab, 'Saya tak membawa makanan.'

Dia berkata,'"Masukkan tanganmu ke kantung pakaianmu.'

Saya menjawab, 'Dalam kantung pakaianku tak ada makanan sedikit pun.'

Dia mengulangi perkataannya dengan nada keras; saya langsung memasukkan tangan saya ke dalam kantung pakaian saya. Ternyata, di dalam kantung itu ada sedikit kismis yang saya beli untuk anak saya dan lupa saya berikan padanya. Pada saat itulah dia berkata kepada saya sebanyak tiga kali, 'Aku berpesan padamu, perhatikanlah ayahmu yang berusia lanjut itu.'

Setelah mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba dia menghilang dari pandangan. Dari situ saya tahu kalau orang tersebut adalah Imam Mahdi dan saya juga mengerti bahwa beliau tidak rela jika saya meninggalkan ayah sendirian dan tak mengurusinya. Oleh karena itulah, saya tidak lagi pergi ke masjid Sahlah, bahkan di malam Rabu sekalipun." []
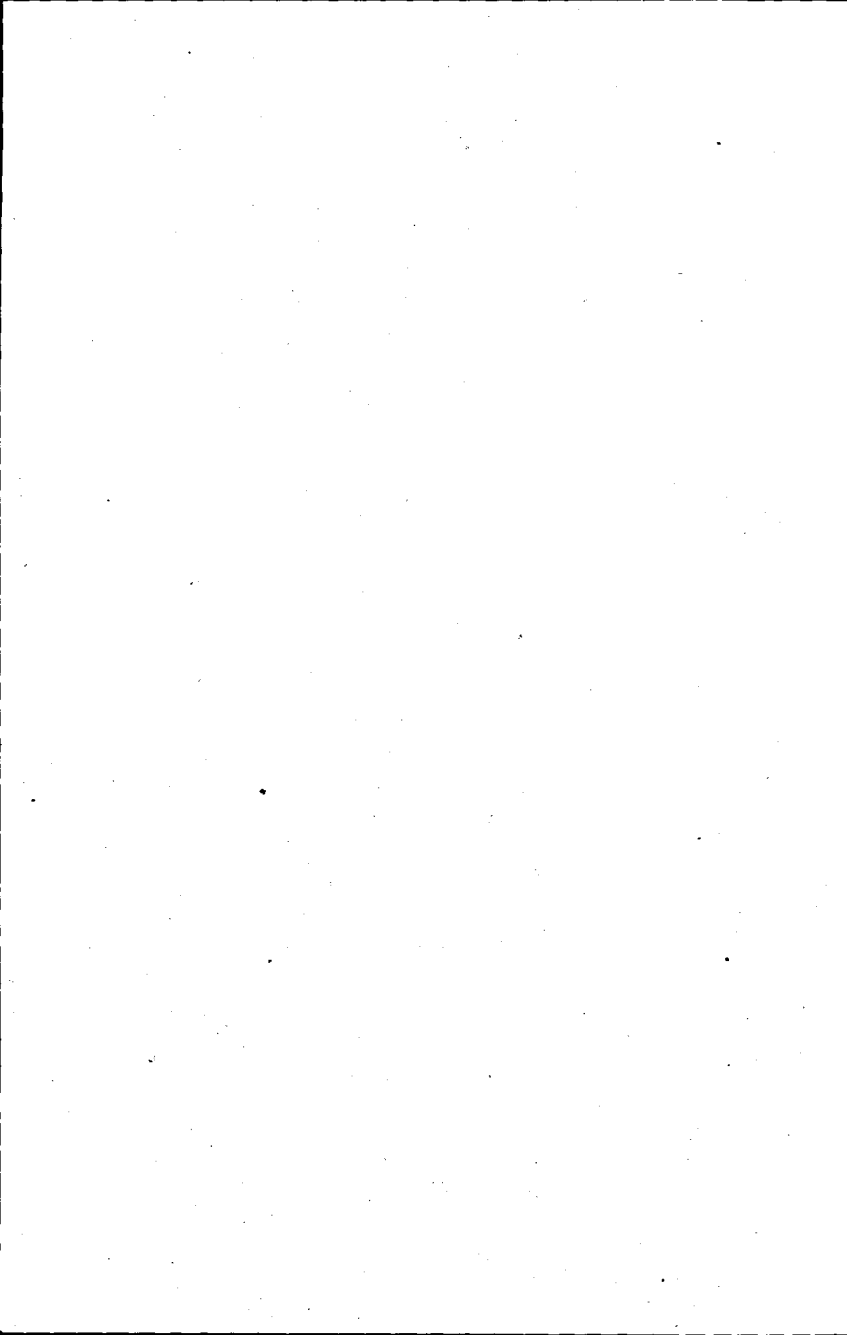
BERKAT DOA MASYLUL, TERKABUL

Sayyid Ibnu Thawus menuliskan dalam *Mahjul Da'awat* bahwa Imam Husain menuturkan, "Ketika itu, saya sedang tawaf di Rumah Allah bersama ayah saya. Tiba-tiba kami berdua mendengar suara rintihan yang menyayat hati; seorang lelaki sedang bermunajat kepada Allah Swt dengan penuh khusyuk. Ayah saya berkata, 'Wahai Husain, apakah engkau mendengar suara rintihan seorang pendosa yang berlindung di Rumah Allah dan dengan hati yang bersih meneteskan air mata penyesalan? Carilah dia dan bawalah kepadaku.'"

Abu Abdillah Imam Husain menuturkan, "Di malam yang gelap itu, saya mencarinya di sekeliling Kabah, sampai akhirnya saya menemukannya di antara *rukun* dan *maqam* Ibrahim dan dia pun segera saya bawa menghadap ayah saya."

Imam Ali melihat seorang pemuda berparas tampan dan berpakaian indah. Beliau bertanya kepada pemuda itu, "Siapakah engkau sebenarnya?"

Orang itu menjawab, "Salah seorang di antara bangsa Arab."

Beliau bertanya, "Mengapa engkau begitu sedih dalam bermunajat?"

Dia menjawab, "Apa yang engkau pertanyakan kepadaku di saat punggungku telah membungkuk karena beban dosa dan penentanganku terhadap ayahku serta laknatnya padaku telah membuat fondasi kehidupanku hancur-lebur dan keselamatanku menjadi terampas?"

Beliau bertanya, "Bisakah engkau ceritakan apa yang menimpamu?"

Dia berkata, "Aku memiliki seorang ayah yang sudah lanjut usia dan sangat mencintaiku, tapi kehidupanku sehari-hari dipenuhi perbuatan buruk dan hal-hal yang tak berarti. Setiap kali dia menasihati dan membimbingku, aku selalu menolaknya. Bahkan tak jarang aku menyakitinya dan melontarinya dengan kata-kata yang tak sopan."

"Pada suatu hari, aku tahu kalau ayahku menyimpan uang dan aku mendekati sebuah kotak yang di dalamnya tersimpan uang tersebut untuk mengambilnya. Ayahku menghalangi niatku dan aku pun menekan tangan ayahku serta membantingnya ke tanah. Dia hendak berdiri, tapi karena bantinganku sangat keras, dia tak mampu lagi berdiri. Uang itu pun kubawa pergi dan kugunakan untuk keperluanku. Pada saa' itulah aku mendengar dia berkata, 'Aku akan melaknatmu di Kabah.'"

"Dia berpuasa dan shalat beberapa hari, setelah itu bersiap untuk pergi, menaiki untanya dan mengarungi gurun hingga akhirnya sampai di Mekah. Aku menyaksikan

semua yang dilakukannya; dipegangnya kiswah (penutup) Kabah dan dengan teriakan yang penuh luapan amarah, dia melaknatku. Aku bersumpah demi Allah, belum lagi laknatnya terhadapku selesai, penderitaan telah meliputi diriku dan aku pun jatuh sakit."

Ketika itu, saya (Imam Husain) melihat pakaiannya diangkat. Satu sisi tubuhnya mengering; mati rasa dan tak mampu bergerak. Pemuda itu melanjutkan, "Setelah kejadian itu, aku sangat menyesali perbuatanku dan meminta maaf kepada ayahku, tetapi beliau tidak sudi memaafkanku dan aku pun kembali ke rumahku. Tahun kedua musim haji, aku memohon kepadanya, 'Doakanlah aku di tempat mana ayah telah melaknatku; siapa tahu berkat doa yang ayah panjatkan, Allah akan mengembalikan kesehatanku.' Beliau pun bersedia dan kami pun bersama-sama berangkat menuju Mekah hingga sampai ke sebuah tempat bernama Wadi Arak. Malam sangat gelap, tiba-tiba tampaklah seekor gagak terbang. Karena kepak sayap burung itu, unta ayahku ketakutan

dan jatuhlah ayahku. Beliau pun terjatuh di antara dua batu. Karena terbentur bebatuan itulah, beliau meninggal dunia dan aku tahu bahwa musibah dan penderitaan ini terjadi hanya karena laknat serta ketidaksukaannya padaku."

Amirul Mukminin Ali berkata, "Sekarang ini, yang dapat mengeluarkanmu dari penderitaan adalah sebuah doa yang diajarkan Rasulullah saw kepadaku dan kini aku akan mengajarkannya padamu. Barangsiapa membaca doa ini, yang di dalamnya terdapat *Ism al-A'zham* (nama teragung Allah), niscaya dia akan terbebaskan dari penderitaan, kesedihan, penyakit, dan kemiskinan, dan dosa-dosanya akan terampuni."

Imam Ali lantas menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki doa tersebut. Kelebihan itu, sebagaimana disebutkan Imam Husain, sebagai berikut, "Aku lebih menyukai kelebihan-kelebihan yang dimiliki doa tersebut daripada kesehatan yang dimiliki seorang pemuda."

Setelah itu, barulah Imam Husain (*salam atasnya*) berkata, "Bacalah doa itu di malam kesepuluh bulan Zulhijjah dan datanglah kepadaku di pagi harinya." Dan doa yang diberikan beliau kepada pemuda itu adalah Doa Masylul yang terkenal itu, yang tertera dalam kitab *Mafatih al-Jinan*-nya Muhaddis Qummi.

Pada pagi hari kesepuluh, pemuda itu datang kepada kami dengan sangat gembira dan dia pun membawa lembaran doa itu. Ketika kami melihatnya, kami mendapatinya dalam keadaan sehat. Pemuda itu berkata, "Demi Allah, di dalam doa ini terdapat *Ism al-A'zham*. Demi Tuhan Kabah, doa saya telah dikabulkan dan hajat saya telah terpenuhi."

Imam (*salam atasnya*) berkata padanya, "Ceritakanlah bagaimana engkau bisa sembuh."

Pemuda itu mulai menuturkan kisahnya seraya berkata, "Di malam kesepuluh, di mana mata manusia telah terlelap tidur, saya ambil doa itu dan saya pun merintih di haribaan Allah serta meneteskan air mata penyesalan. Ketika saya hendak membacanya untuk yang

kedua kalinya, terdengarlah suara yang mengatakan, 'Hai anak muda cukup! Engkau telah bersumpah dengan menggunakan *Ism al-A'zham* Allah dan kini doamu terkabul.' Kemudian, saya tidur sesaat dan bermimpi (bertemu) Rasulullah saw. Beliau meletakkan tangannya di atas tubuh saya dan berkata, '*Mohonlah penjagaan dari Allah, niscaya engkau berada dalam kebaikan.*' Saya pun terjaga dari tidur dan pada saat itulah saya mendapati diri saya dalam keadaan sehat."[]
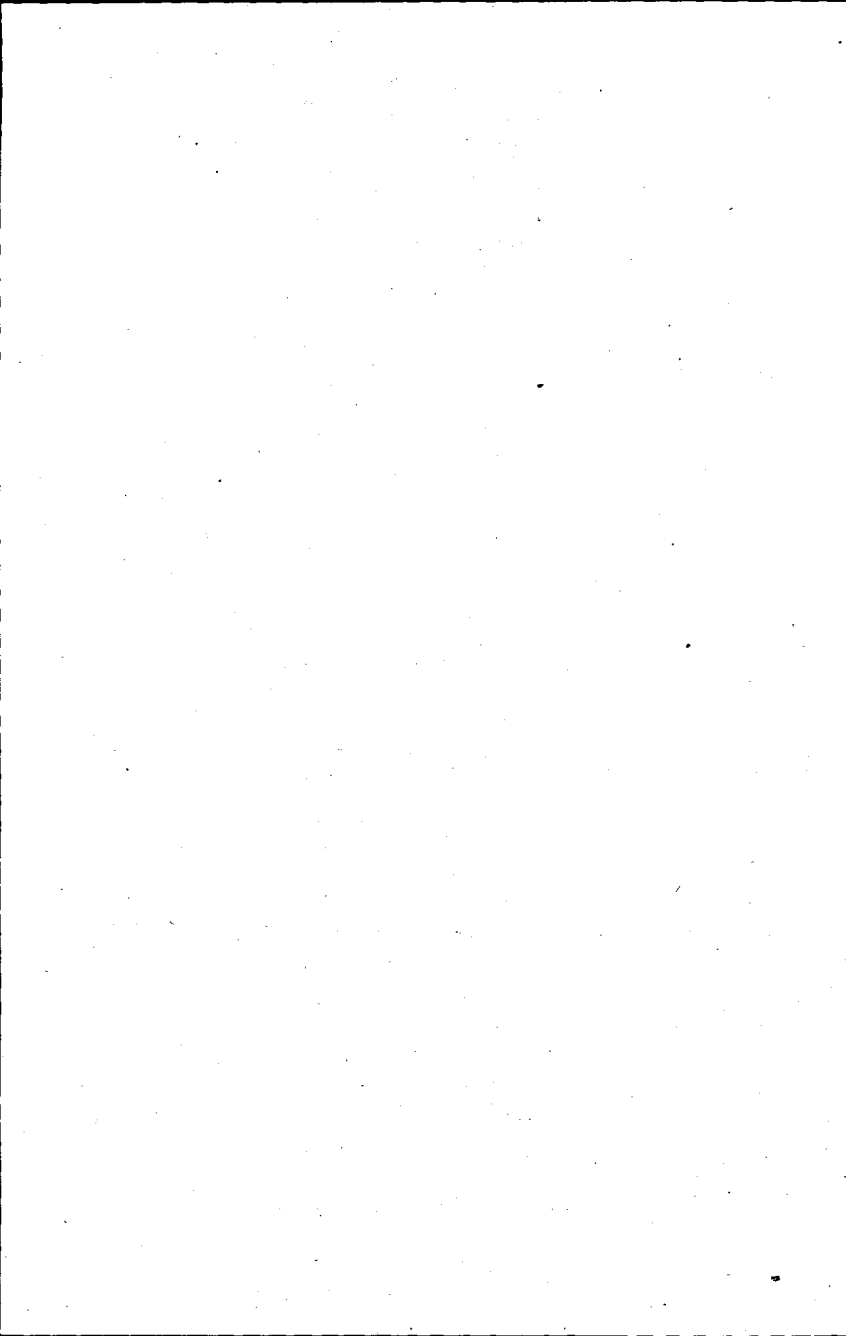
MENGGANTIKAN SATU DI ANTARA RINTIHAN-RINTIHANNYA

Imam Muhammad al-Baqir (*salam atasnya*) menuturkan:

Seseorang datang menemui Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, ayah saya kini telah tiada, sedangkan ibu saya sudah sangat tua renta. Kalau makan, saya haluskan dulu makanan tersebut kemudian saya letakkan makanan itu ke dalam mulutnya; tak ubahnya anak kecil. Saya juga meletakkan beliau dalam ayunan kain seperti bayi dan setelah itu saya mengayunkannya sampai tertidur. Karena faktor usia yang sudah sangat lanjut itu, terkadang beliau meminta sesuatu kepada saya

yang saya sendiri tak mengerti apa yang dikehendakinya. Karena itu, saya mohon kepada Allah agar memberi saya seorang wanita yang bekerja menyusui agar saya dapat menyusuinya, sebagaimana ibu saya pernah menyusui saya. Ketika itu, dia (wanita itu) membuka dadanya sehingga tampaklah kedua payudaranya, kemudian dengan sedikit tekanan, keluarlah air susunya."

Melihat kejadian itu, Rasulullah saw meneteskan air mata seraya bersabda, "*Wahai anak muda, engkau telah mendapatkan keberhasilan yang sangat layak, karena engkau memohon kepada Allah dengan hati yang bersih dan niat yang tulus, dan Allah telah mengabulkan doamu.*"

Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah saya sudah dapat menggantikan jerih payah serta hak-hak ibu saya?"

Rasululah saw bersabda, "*Engkau takkan pernah bisa menggantikannya (semua jerih payah dan hak-haknya), bahkan satu rintihan di antara rintihan-rintihannya pada saat melahirkan pun tak dapat kau gantikan.*"

Di dunia ini tidak ada yang lebih bersusah-payah

Melebihi seorang ibu, sungguh sangat kasihan, ibu [ ]
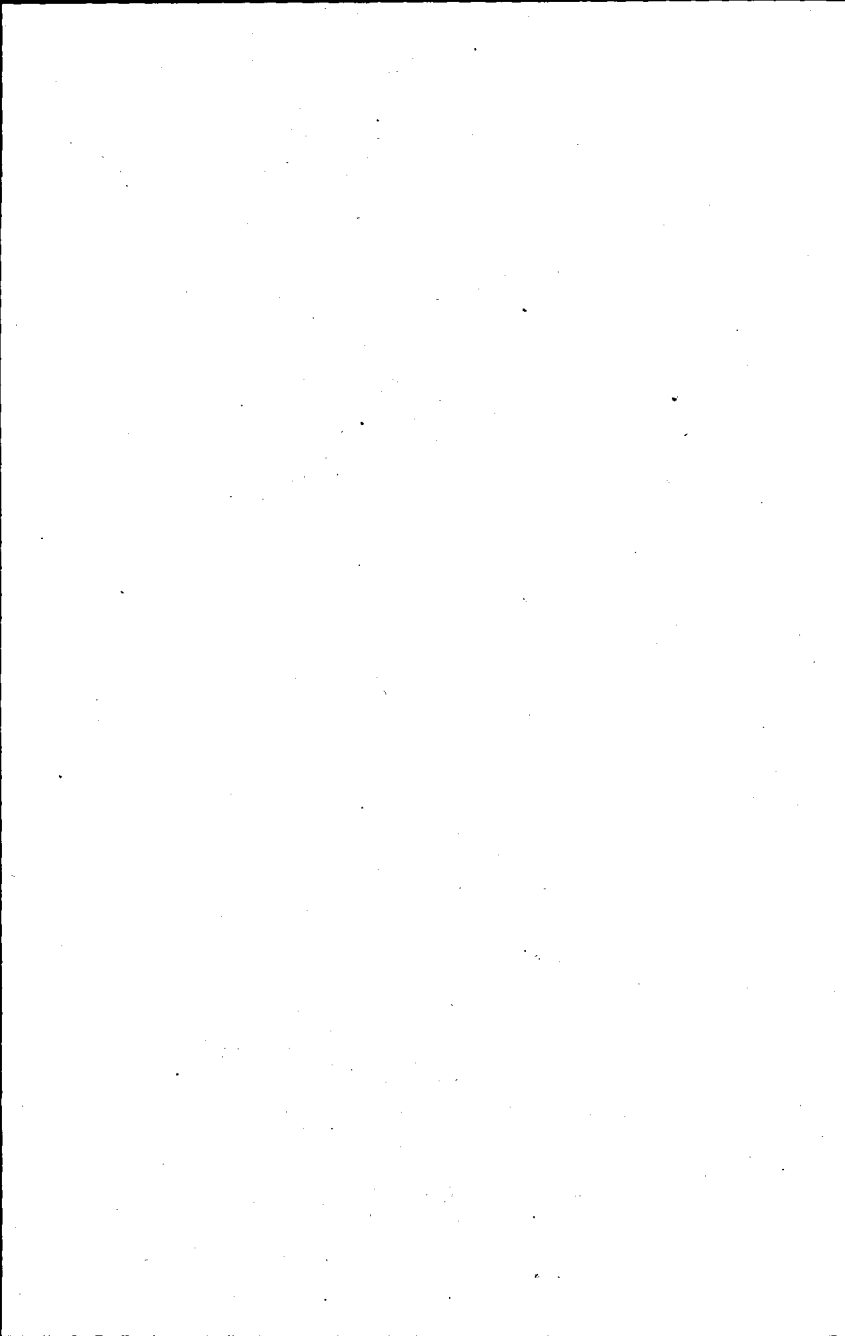
BIBI DARI PIHAK IBU SEBAGAI GANTI IBU

Imam Ja'far al-Shadiq (*salam atasnya*) berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah saw dan berkata, 'Saya punya seorang anak perempuan yang saya bina hingga mencapai masa pubertas, lalu saya berikan padanya pakaian yang sangat bagus beserta perhiasan-perhiasannya. Dia mengira, kami akan pergi bertamu. Sampailah kami di sebuah sumur, kemudian saya tinggalkan dia di sana sendirian dan saya lemparkan dia ke dalam sumur itu. Ungkapan terakhir yang saya dengar dari mulutnya adalah, 'Oh ayahku...'"

Orang itu berkata kepada Rasulullah saw,

"*Kafarah* apa yang harus aku keluarkan, wahai Rasulullah?"

Rasulullah saw menjawab, *"Apakah ibumu masih hidup?"*

Dia berkata, "Tidak."

Rasulullah saw bertanya, *"Apakah bibimu (dari pihak ibu) masih hidup?"*

Dia berkata, "Masih hidup, wahai Rasul."

Rasululah saw berkata, *"Hormatilah dia, karena kedudukannya sama dengan kedudukan ibumu, semoga Allah mengampuni dosa besarmu ini."*

Periwayat berkata, "Saya bertanya kepada Imam al-Shadiq, 'Kapankah peristiwa itu terjadi?'"

Imam menjawab, "Peristiwa itu terjadi pada zaman Jahiliah di mana orang-orang membunuh anak perempuan mereka."[]

SUAPI DIA
DENGAN TANGANMU SENDIRI

Ibrahim bin Syu'aib menuturkan:

Saya berkata kepada Imam al-Shadiq, "Ayah saya sudah tua dan sangat lemah; saya sendiri yang membawanya ke kamar kecil untuk buang hajat."

Imam berkata, "Kalau engkau bisa, lakukanlah segala sesuatu yang sulit dilakukannya; suapilah dia dengan tanganmu sendiri, karena di hari kiamat kelak hal itu akan menjadi perisai yang dapat menjagamu dari api Jahanam."

Imam al-Baqir berkata, "Ayahku melihat seseorang berjalan bersama anaknya, dan anak

itu berjalan (sambil) bersandar pada lengan ayahnya. Karena kekurangajaran anak itu, ayahku tak mau berbicara padanya selama beliau masih hidup."

LEBIH BAIK DARIPADA SATU TAHUN BERJIHAD

Seseorang datang menemui Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah! Saya sangat rindu pada jihad dan peperangan serta melakukan perbuatan-perbuatan sangat sulit yang berkaitan dengan hal tersebut."

Rasulullah saw bersabda, "*Berjihadlah di jalan Allah, karena apabila engkau mati terbunuh, niscaya Allah akan menghidupkanmu dan memberimu rezeki. Dan apabila engkau meninggal dunia (bukan karena terbunuh dalam jihad di jalan Allah), maka pahalamu ada di sisi Allah. Dan apabila kamu kembali dalam keadaan selamat, maka semua*

dosa-dosamu telah diampuni oleh Allah, sama seperti ketika engkau baru dilahirkan oleh ibumu."

Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah! Saya memiliki ayah dan ibu yang sangat mencintai saya dan mereka akan merasa tidak senang jika saya tinggalkan."

Rasulullah saw bersabda, "*Kalau begitu, tetaplah engkau berada di sisi ayah dan ibumu. Demi Allah, kesenangan mereka terhadapmu dan kebahagiaan mereka akan keberadaanmu dalam sehari-semalam jauh lebih baik daripada satu tahun berjihad.*"[ ]

BAGIAN KEDUA
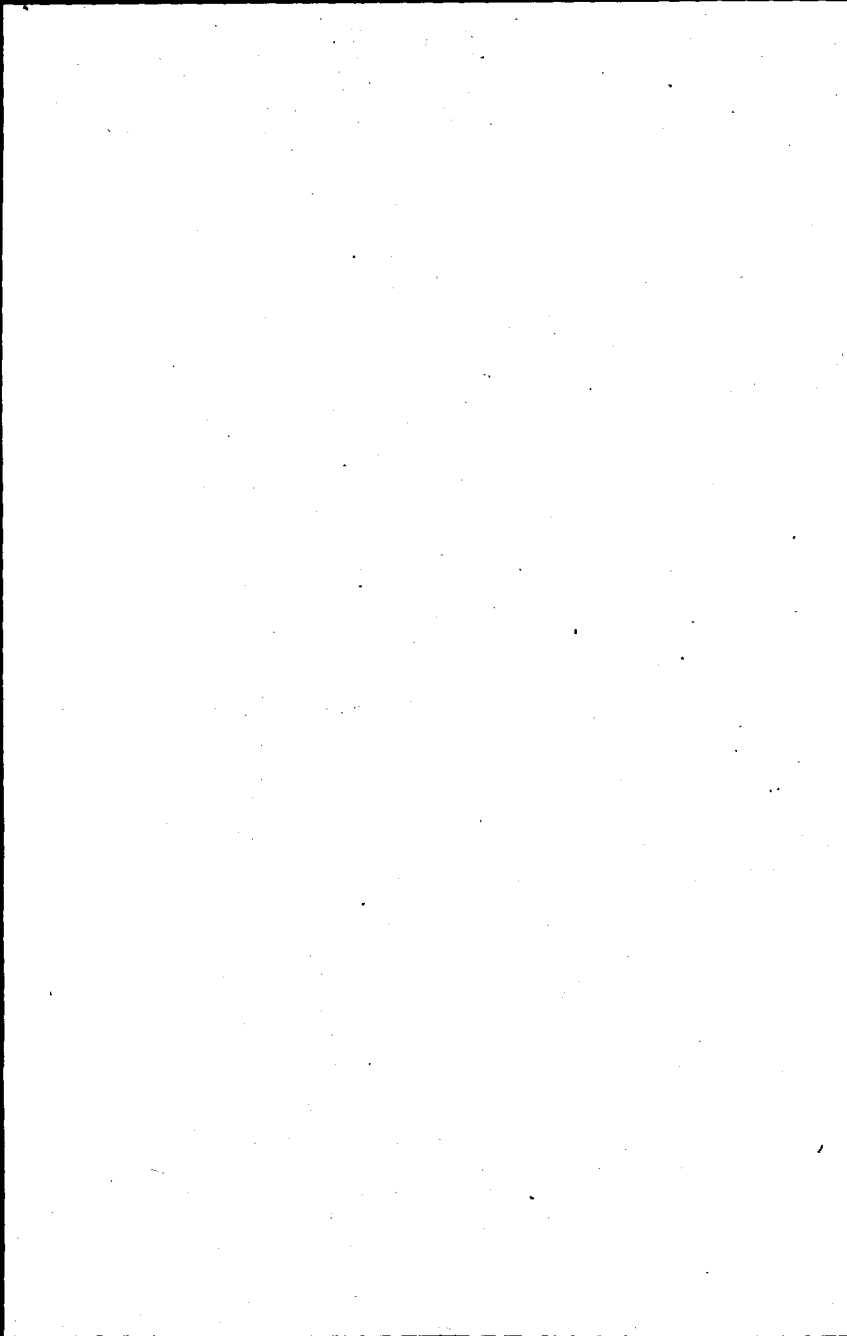
BERBUAT BAIK SETELAH MEREKA MENINGGAL

Malik bin Rabi'ah menuturkan:

Ketika kami berada bersama Rasulullah saw, datanglah seseorang dari kabilah bani Salamah dan berkata, "Wahai Rasulullah, bisakah (saya) berbuat baik kepada ayah dan ibu setelah mereka meninggal dunia?"

Rasulullah saw menjawab, "*Bisa, dengan berbagai cara, yaitu shalat, beristighfar untuk mereka, menunaikan wasiat mereka, menghormati sahabat-sahabat mereka, dan menjalin tali kasih dengan sanak saudara.*"[]
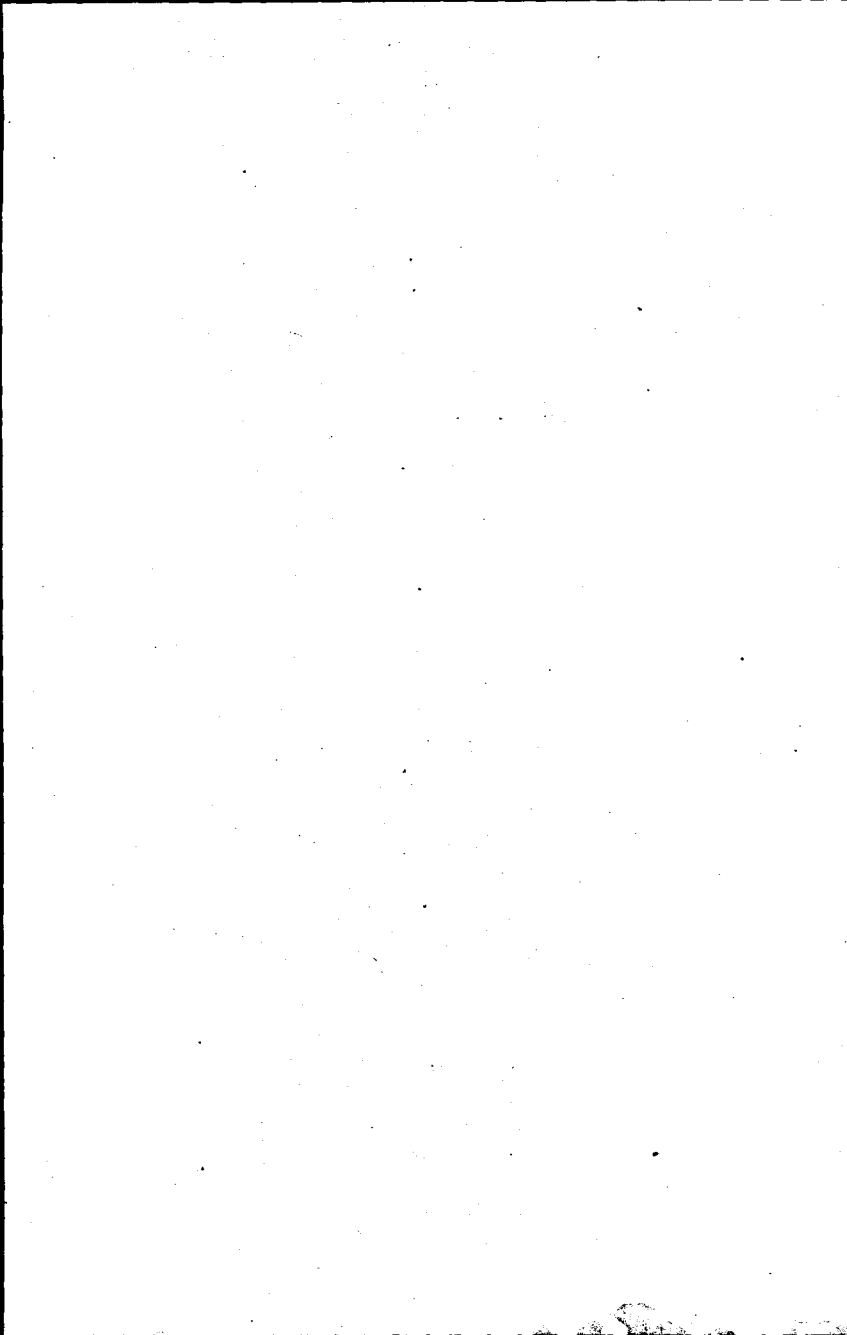
ANAK JUGA PUNYA HAK ATAS AYAHNYA

Seseorang datang kepada Rasululah saw dan bertanya, "Kepada siapakah saya harus berbuat baik?"

Rasulullah saw menjawab, "*Berbuat baiklah kepada ayah dan ibumu.*"

Orang itu berkata, "Saya sudah tidak memiliki ayah dan ibu."

Rasulullah saw berkata, "*Berbuat baiklah kepada anakmu, karena sebagaimana ayah dan ibumu memiliki hak atas dirimu, anakmu juga memiliki hak atas dirimu.*"[]
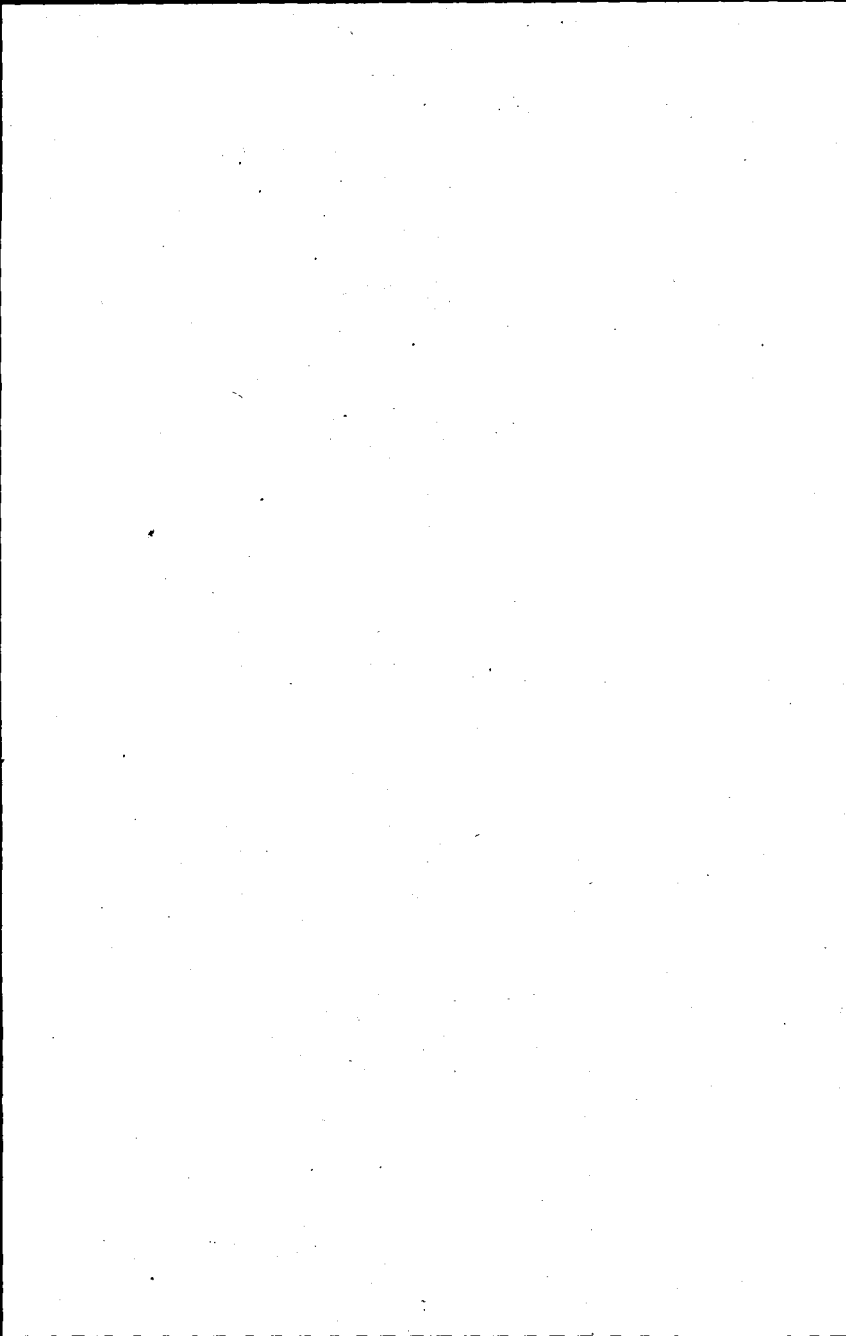
MENCIUM ANAK

Afra' bin Habis melihat Rasulullah saw memeluk dan mencium putranya, Imam Hasan. Dia berkata kepada beliau saw, "Saya memiliki sepuluh anak, tapi tak satupun di antara mereka yang pernah saya cium."

Rasulullah saw berkata, "*Orang yang tidak mencintai dan mengasihi orang lain, maka dia tidak akan dikasihi dan dicintai.*"[]
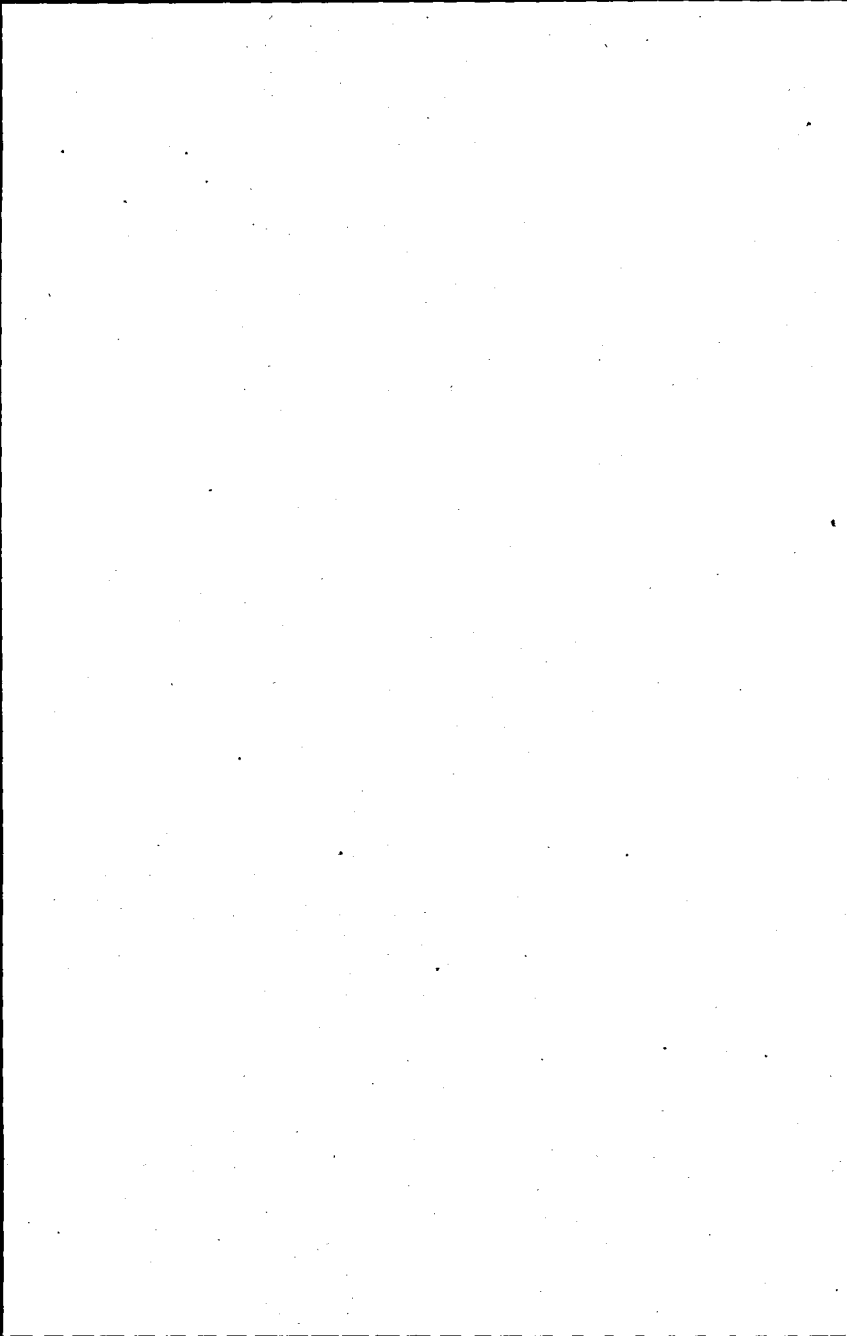
IMAM HUSAIN MENJAWAB SALAMNYA

Seseorang yang terkenal sebagai ahli *mukasyafah* dan *syuhud* (penyingkapan alam metafisik) menuturkan:

Saya sedang mencurahkan isi hati saya di atas pusara Imam Husain, ketika seorang pemuda masuk dan mengucapkan salam kepada beliau. Beliau pun menjawab salamnya dan menghormatinya, meski demikian pemuda itu tidak melihatnya.

Saya sangat heran. Sebab, Imam bukan hanya menjawab salam pemuda itu, tetapi beliau juga menghormatinya (meski pemuda itu tak melihat beliau.

Saya berkata dalam hati, "Aku harus tahu apa yang telah diperbuatnya, sehingga dia dapat mencapai kedudukan itu."

Usai membaca ziarah, pemuda itu keluar. Saya mengikutinya dari belakang dan berkata kepadanya, "Hai anak muda! Belakangan ini apa yang kau lakukan, sehingga engkau mencapai tempat ini!" Dan saya pun menceritakan kejadian itu (salam dari Imam Husain) kepadanya.

Pemuda itu berkata, "Ayahku telah menjodohkanku dengan saudari sepupuku. Sejujurnya, aku tak mencintainya. Namun, karena Allah, aku menerima keputusan ayahku dan menikah dengan wanita itu. Di malam pengantin, aku mengerti bahwa wanita itu memiliki cacat fisik, tetapi demi menjaga kehormatannya dan agar ayahku tidak marah, aku tetap bersabar dan tak menceritakan itu kepada orang lain. Begitu pula, hanya karena Allah aku menggendong ayahku dari kampung halamanku ke Karbala. Telah beberapa hari beliau berziarah ke *haram* (makam suci) dan

kemarin ini beliau meninggal dunia; aku sudah menguburkannya. Sekarang, aku datang berziarah kepada Imam Husain (*salam atasnya*) untuk mengucapkan kata perpisahan." [ ]
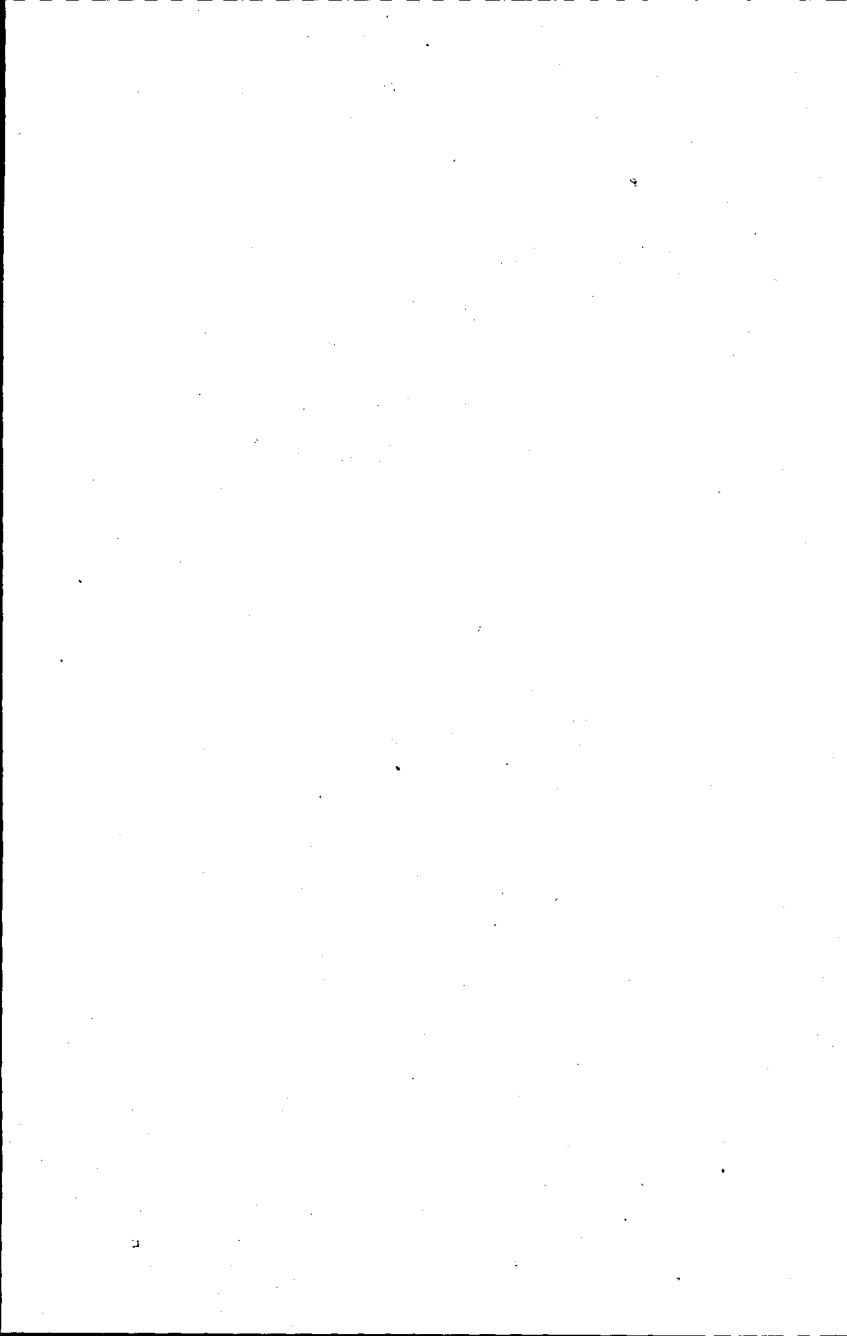
TEPUK TANGAN DI BAWAH TIANG GANTUNGAN AYAH

Kebahagiaan dan kesengsaraan anak-anak sangat bergantung kepada ayah dan ibu. Rasulullah saw bersabda, "*Orang yang sengsara adalah orang yang sudah sengsara sejak berada dalam perut ibunya dan orang yang bahagia adalah orang yang sudah bahagia sejak berada dalam perut ibunya.*"

Oleh karena itu, untuk menanggulangi munculnya keturunan-keturunan yang bejat dari segi jasmani dan ruhani, Islam menetapkan ajaran-ajaran yang sangat penting dan positif, yang jika dijalankan akan dapat mengurangi

nilai penyimpangan, karena sangat kecilnya kemungkinan munculnya dosa. Jika si anak masih saja menyimpang dari jalan yang benar setelah beroleh bimbingan berupa ajaran-ajaran Islam dari sang ayah, maka dalam hal ini kesalahan terletak pada anak itu sendiri.

Salah seorang ulama besar mengisahkan:

Saya menemui Syaikh Fadhlullah Nuri di penjara, beberapa hari sebelum beliau syahid. Saya berkata kepada beliau, "Putra Anda sangat tak peduli pada agama dan melakukan sesuatu yang bersifat perlawanan terhadap Anda."

Beliau berkata, "Masalah ini sudah saya ketahui sejak dulu." Beliau menambahkan, "Anak itu terlahir di Najaf, dan ketika itu ibunya tidak mengeluarkan air susu. Karena itu, kami terpaksa mencari seorang wanita yang bisa menyusuinya dan kami pun mendapatkannya. Setelah beberapa lama anak itu menyusu kepada wanita itu, barulah kami tahu bahwa wanita itu tidak memiliki harga diri dan tak peduli pada norma-norma agama serta termasuk pembenci Amirul Mukminin Ali.

Sejak saat itu, kami tahu kalau anak ini sulit menjadi anak yang bahagia."

Ya, Nurudin Kiyanuri, pemimpin Partai Rakyat, adalah cucu Syahid Fadhlullah Nuri yang bertepuk tangan di bawah tiang gantungan ayahnya. Inilah peringatan bagi kita agar selalu memperhatikan makanan kita dan selalu berusaha agar anak-anak kita menjadi pecinta Ahlul Bait. Tanggung jawab besar ini kebanyakan berada di pundak para ayah. Jika lantaran makanan haram yang Anda makan, kemudian anak-anak Anda menyimpang dari Islam dan fitrah bertuhan, maka Andalah yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Kelak di hari kiamat mereka akan mengadukan Anda kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, para ayah dan ibu harus sadar bahwa ketika ingin menciptakan keturunan, hendaknya yang ada dalam benak mereka hanyalah Allah dan kecintaan kepada Ahlul Bait saja.[]
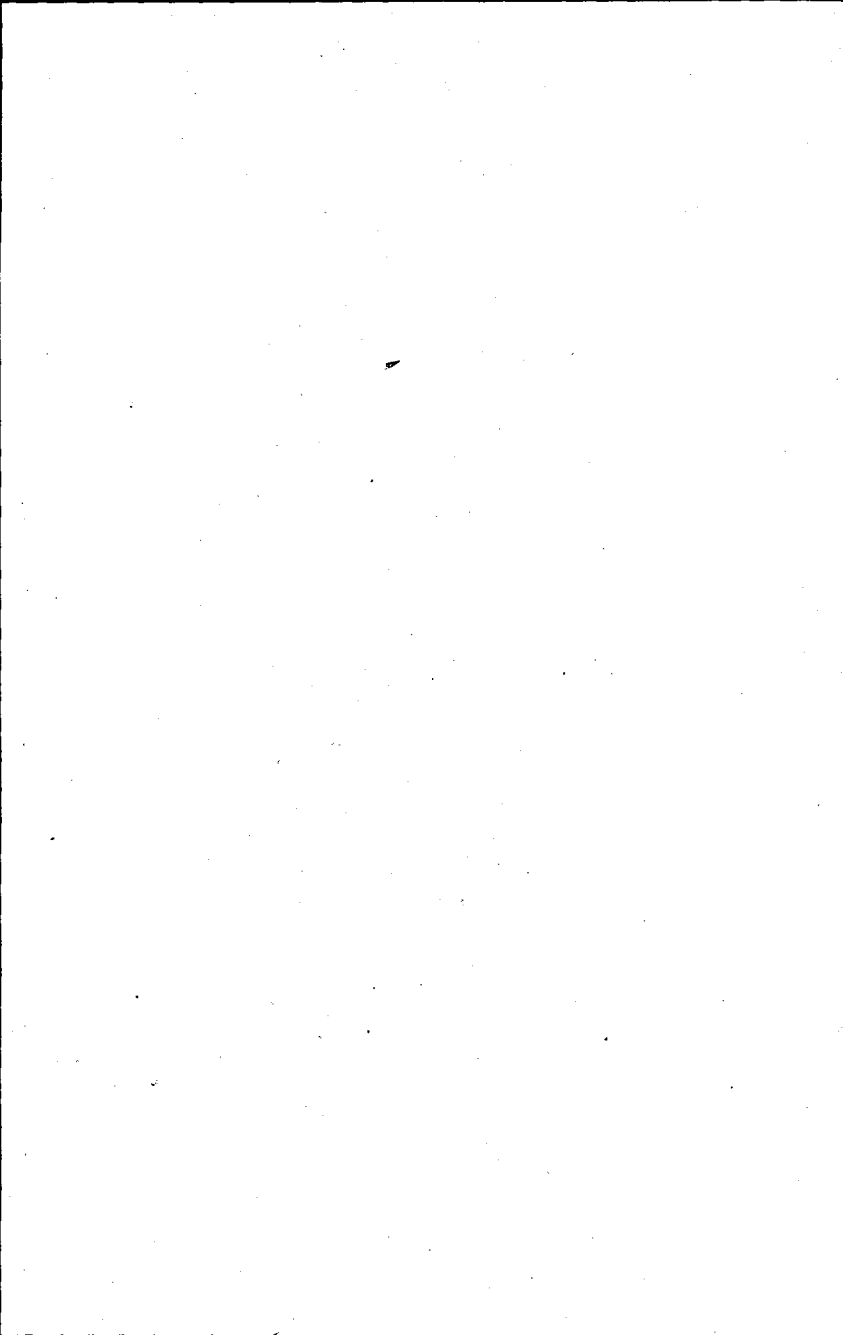
KESALAHAN INI BERSUMBER DARI AYAH DAN IBU

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ada seorang wanita kulit putih melahirkan seorang anak berkulit hitam. Masalah ini menimbulkan perselisihan dan harga diri wanita itu pun dipertanyakan. Perselisihan itu pun semakin menjadi-jadi dan akhirnya masalah itu dibawa kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Setelah tanya-jawab, Imam Ali kw mengetahui bahwa wanita itu tidak berbuat suatu dosa. Karenanya, beliau mengkaji masalah itu dengan cara lain dan bertanya, "Apakah pada

saat pembuahan oleh sperma, ada gambar anak ini di kamar kalian?"

Mereka menjawab, "Ya, benar. Di dinding kamar kami terdapat gambar seorang budak berkulit hitam."

Amirul Mukminin berkata, "Anak ini adalah anak kalian yang sah, tetapi pandangan si suami pada saat sperma yang membuahi terpaku pada gambar tersebut dan pandangan itu berpengaruh kepada sperma serta membuat anak itu berkulit hitam. Oleh karena itu, sebenarnya Allah Swt meletakkan seorang anak di dalam perut sang ibu dalam keadaan selamat dan rupawan, namun kesalahan serta dosa-dosa ayah dan ibunyalah yang menyebabkan anak itu menjadi cacat dan bejat."

Oleh karena itu, hendaknya seorang ibu memperhatikan sisi ruhaniahnya pada saat mengandung; jangan berbuat dosa dan bermalas-malasan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, berhati-hati terhadap godaan setan, banyak membaca doa dan ziarah, serta selalu berzikir agar ruh dan jasad si anak tetap

terjaga dan mempermudah jalan kebahagiaan bagi si anak. Anak-anak yang terlahir cacat atau menderita kelainan mental sebenarnya disebabkan oleh kesalahan ayah dan ibu mereka.

Apabila dalam sebuah rumah terdapat seorang wanita yang sedang mengandung dan rumah itu ternodai oleh dosa, ketidakbahagiaan, kemalasan, kegundahan, dan kesedihan, maka anaknya akan terlahir dalam keadaan bisu atau menderita penyakit-penyakit kejiwaan lain atau terlahir dalam keadaan cacat dan sebagainya.[]
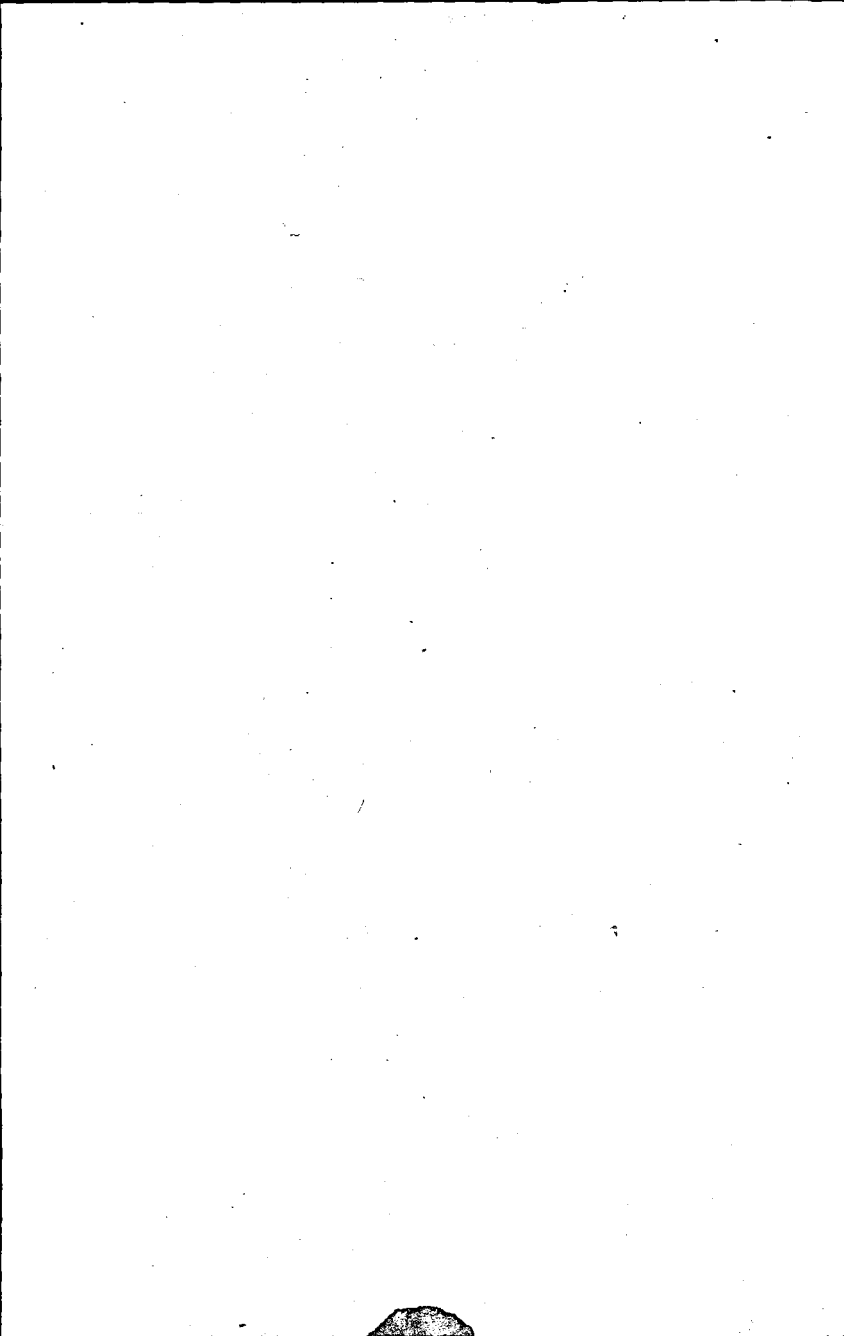
HAK AYAH DAN IBU

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad, sekaitan dengan hak seorang ibu, mengatakan, "Ketahuilah, ketika dia (ibumu) melahirkanmu, di mana tidak ada orang lain yang melahirkanmu, dia telah memberikan kasih sayangnya kepadamu, di mana tak seorang pun yang memberikan kasih sayangnya kepadamu. Dia berusaha dengan seluruh tenaganya untuk menjagamu. Dia tidak takut lapar dengan memberimu makan. Dia memberimu minum meski dia sendiri kehausan. Dia memberimu pakaian meski dia sendiri harus hidup tanpa pakaian. Dia naungi dirimu dari terik matahari meski dia sendiri kepanasan. Dia rela tidak

tidur demi menjaga-mu dari udara dingin dan panas. Dan semua itu dilakukannya hanya karena dia ingin memiliki anak. Semoga Allah menolong dan memberikan taufik kepadamu yang tidak tahu bersyukur dan berterima kasih kepadanya."

"Adapun hak ayah adalah hendaknya engkau mengerti bahwa dia adalah sebab bagi keberadaanmu; apabila dia tidak ada maka engkau pun juga takkan ada. Ketahuilah, apapun yang membuatmu bahagia, maka kenikmatan itu bersumber dari keberadaan ayahmu. Oleh karena itu, berterima-kasihlah kepada Allah dan ketahuilah kadar nikmat Allah tersebut, dan tiada daya dan upaya melainkan dari Allah semata."[]

BIARLAH KEPALAKU DI BAWAH KAKI AYAH-IBUKU

Almarhum Sayyid Ibnu Thawus, seorang ulama terhormat dan simbol ketakwaan serta kezuhudan, yang terlahir pada tahun 589 H dan wafat pada tahun 664 H, telah menyiapkan kain kafannya serta memakainya di Mekah sebagai kain ihramnya, menempelkannya di Kabah, Hajar al-Aswad, pusara suci Rasulullah saw, pusara imam-imam (yang dikuburkan di) Baqi', pusara Amirul Mukminin, Imam Husain, pusara imam-imam yang dimakamkan di Kazhimain dan Samarra, serta Sirdab. Ini beliau lakukan sebagai perantara untuk beroleh syafaat mereka dan

agar dapat menolongnya di hari akhirat yang paling menakutkan. Ya, *mustahab* (dianjurkan) bagi setiap orang untuk me-mandang kain kafannya meskipun sejenak.

Beliau berkata, "Lantaran saya menemukan dalam banyak riwayat bahwa Muhammad bin Utsman—beliau dan ayahandanya adalah *naib* (wakil) serta duta Imam Mahdi—telah menyiapkan sebuah liang lahat untuk dirinya, maka saya pun menyiapkan kuburan saya. Saya memerintahkan orang-orang untuk menyiapkannya, dan saya membuat kuburan itu sedemikian rupa sehingga dapat diketahui bahwa saya berlindung kepada Amirul Mukminin Ali sekaligus berada di bawah kaki ayah dan ibu saya. Sekiranya saya berada di dalam kubur, maka kepala saya berada di bawah kaki-kaki mereka, karena Allah Swt telah memerintahkan agar kita merendahkan diri kita di hadapan ayah dan ibu."[]

RASUL SAW SENANG DENGAN PRILAKU SEORANG PEMUDA

Seorang anak muda datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Saya punya seorang ibu yang sudah berusia lanjut dan tak mampu lagi bergerak; kalau dia ingin pergi ke suatu tempat, saya menggendongnya dan membawanya ke tempat yang diinginkannya. Sayalah yang menyiapkan makannya dan saya melakukan apasaja yang dia inginkan, dan saya akan selalu berusaha membuatnya bahagia. Apakah semua yang telah saya lakukan terhadap ibu saya itu sudah dapat menutupi(membalas) semua jerih payah ibu saya?"

Rasulullah saw sangat senang dengan prilaku anak muda itu dan bersabda, "*Selamat atasmu, wahai anak muda yang telah berbuat baik kepada ibumu, tetapi ketahuilah, engkau takkan pernah bisa menggantikan semua jerih payah ibumu secara sempurna. Sebab, selama sembilan bulan engkau berada di dalam perutnya, kemudian engkau terlahir ke dunia. Dia memberimu makan melalui putingnya, memelukmu dan membawamu kesana-kemari. Dia selalu membantumu, menjauhkan segala gangguan darimu. Pelukannya adalah tempat peristirahatanmu, dan cintanya adalah pelindungmu. Siang dan malam ibu selalu berusaha keras dengan penuh kecintaan untukmu dan selalu berharap agar engkau menjadi orang besar dan mampu serta memiliki kehidupan yang baik. Akan tetapi, apapun yang telah kau lakukan pada ibumu, engkau tidak memiliki harapan dan angan-angan seperti itu. Oleh karena itulah, engkau takkan pernah bisa menebus semua jerih payahnya secara sempurna.*"[]

AKIBAT DURHAKA PADA ORANG TUA

Ada seorang pemuda yang tidak pernah menghormati kedua orang tuanya, bahkan selalu membuat mereka khawatir. Segala macam bentuk nasihat yang diberikan ayah-ibunya tak dapat mempengaruhinya. Ketika mereka berdua sudah berputus asa dan tidak mampu lagi memperbaiki putra mereka, dengan terpaksa mereka kemudian melaknatnya.

Secara kebetulan, tak lama kemudian, pemuda itu memiliki rencana berburu ke gurun bersama kawan-kawannya. Pada saat

bersamaan, cuaca pun berubah dan tampaklah gumpalan-gumpalan awan hitam disertai suara petir yang menyambar sehingga bumi bergetar.

Tiba-tiba, di antara semua orang yang menunggang kuda, hanya anak muda itu sajalah yang disambar petir dan mati seketika. Semua kawan-kawannya yang pergi bersamanya selamat. Mereka pun tahu, kejadian itu adalah akibat dari kedurhakaan anak muda itu kepada kedua orang tuanya, sehingga menjadi orang yang merugi di dunia dan akhirat.[]

ANDAI ORANG INI PUNYA IBU...

Seorang pemuda datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, telah banyak sekali dosa yang saya lakukan, tetapi sekarang saya menyesali semua perbuatan itu dan ingin bertaubat. Cara apakah yang harus saya tempuh agar dapat mempercepat ampunan Allah atas semua dosa saya?"

Rasululah saw berkata, "*Pergilah dan berbuat baiklah kepada ibumu.*"

Pemuda itu berkata, "Saya sudah tidak memiliki ibu."

Rasulullah saw berkata, "*Pergilah dan ber-*

khidmatlah pada ayahmu agar Allah dapat mengampuni semua dosa-dosamu."

Ketika pemuda itu pergi, Rasulullah saw bersabda, "*Andai orang itu punya ibu dan berkhidmat padanya, niscaya semua dosa-dosanya akan cepat diampuni Allah.*"[]

MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I DAN PERKATAAN IBU

Di masa kanak-kanak Doktor Sayyid Muhammad Husain Alamul Huda, tak seorang pun yang tahu masa depannya yang sangat gemilang dan tak seorang pun yang menyadari bahwa di masa tak lama setelah itu akan tampil sebagai pahlawan cilik di langit Iran sebagai *hafizh* (penghafal) al-Quran termuda. Kecerdasannya yang sangat menakjubkan itu merupakan langkah awal dalam pertumbuhannya, yang terjadi karena perhatian kedua orang tuanya.

Peran sang ayah, *Hujjatul Islam wal Muslimin* Agha Thabathaba'i, adalah

menyingkap harta terpendam kecerdasan putranya itu. Sementara sang ibu, mengenal betul al-Quran serta konsep-konsep dan ajaran-ajaran tentang pembinaan manusia yang tercantum dalam al-Quran. Beliau (ibunda Alamul Huda) juga mengajar al-Quran dan ilmu-ilmu al-Quran di luar rumah. Oleh karena itu, sejak awal kehidupannya, anak kecil yang cerdas ini selalu dibawa serta oleh sang ibu di kelas. Sambil mengajar, sang ibu memberinya mainan.

Setelah beberapa saat, ketika Sayyid Muhammad Husain sedang asyik bermain di salah satu sudut kelas ibunya, pada saat itu pula dia mendengarkan penjelasan serta apa yang disampaikan sang ibu. Dengan demikian, semua pelajaran yang disampaikan sang ibu itu mendatangkan pencerahan pada otaknya.[]

PELAJARAN KEHIDUPAN KEDUA

Setelah kami bawakan sebuah percikan pencerahan dan penuh berkah dalam kisah di atas, yang memunculkan kecerdasan seorang *hafizh* al-Quran termuda itu, kini tiba giliran untuk menilik peran penting sang ayah, atau bisa dikatakan melihat pelajaran kehidupannya yang kedua.

Sang ayah telah menerapkan pelbagai jenjang pendidikan untuknya dan menciptakan berbagai macam metodologi. Berkat penemuan sang ayah itu, dia dibawa melompat dari satu jenjang ke jenjang berikutnya yang lebih matang dan baik.

Sang ayah berkata, "Setelah tahu bahwa anak saya hafal semua juz terakhir al-Quran tanpa pengajar dan program yang baik, sementara kesempatan masih banyak, dari situlah saya pun bahwa dia memang memiliki daya ingat yang sangat kuat dan kecerdasan yang luar biasa. Karena itu, saya mengajarinya semua ayat al-Quran beserta terjemahannya secara teratur dan dengan program yang rapi. Saya pun memberikan waktu khusus untuknya. Begitulah pelbagai jenjang pelajaran itu bermula."

"Di awal jenjang pelajarannya, saya mulai dari juz ke-29 dan program aya setiap hari adalah mengajari murid kecil yang sangat mengasyikkan itu satu halaman al-Quran dengan penuh kejelian, kesabaran, dan ketekunan. Selebihnya, saya membacakan ayat-ayat sebelumnya agar ayat-ayat tersebut terpatri dalam benaknya dan tidak lupa." []

ALLAH TAK INGIN BERSIKAP SAMA ATAS AYAH DAN ANAK

Dua orang, ayah dan anak, datang menemui Imam Ali. Imam menghormati mereka sebagai tamunya dan mempersilakan mereka duduk di depan majlis, sementara beliau sendiri duduk di tempat yang lebih rendah. Kemudian, beliau memerintahkan agar menjamu mereka. Qanbar menghidangkan makanan dan meletakkannya di hadapan mereka. Setelah menyantap makanan yang disediakan, Qanbar membawa wadah berisi air dan sehelai handuk kecil untuk membersihkan tangan.

Imam Ali mengambil wadah air dan handuk

tersebut serta duduk di sisi sang ayah untuk membersihkan tangannya. Orang tua itu merasa malu dan tak membiarkan beliau melakukan hal tersebut. Dia langsung berdiri seraya berkata, "Bagaimana mungkin saya membiarkan Anda menyiram tangan saya dan membersihkannya."

Imam Ali berkata, "Allah ingin agar antara Anda dan saudara Anda ini tidak ada perbedaan, dan tidak ada di antara mereka yang merasa lebih mulia dari selainnya. Dan dengan khidmat ini, Allah akan menganugrahkan pahala berlipat ganda kepadaku..."

Akhirnya, dengan terpaksa tamu "sang ayah" itu menerima perkataan Imam dan duduk di tempatnya semula, sementara Imam menyiramkan air ke tangannya dan mencucinya. Kemudian, beliau memberikan handuk kecil itu kepadanya dan dia pun membersihkan tangannya. Ketika itulah beliau berkata, "Demi Zat Yang aku kenal, perbuatan ini sangat membuat hatiku tentram, sehingga aku tak mendapatkan sedikit pun perbedaan dalam hal

mencuci tanganmu, antara diriku dengan Qanbar."

Ketika sampai pada giliran "sang anak", Imam Ali memberikan wadah dan handuk itu kepada putranya yang bernama Muhammad bin Hanafiyah dan berkata kepadanya, "Engkau yang mencuci tangan anak itu." Muhammad bin Hanafiyah pun mematuhi perintah ayahnya.

Pada saat memerintahkan itu kepada putranya, beliau berkata, "Putraku, seandainya kedua tamuku, yang satu ayah dan yang lain anak ini, tidak datang bersamaan, niscaya aku akan mencuci tangan mereka, baik yang datang itu ayahnya ataupun anaknya. Tetapi karena mereka datang berdua secara bersamaan, Allah tak ingin menyikapi sama antara ayah dan anaknya. Oleh karena itu, lantaran aku adalah ayahmu, maka akulah yang mencuci tangan ayahnya, sedangkan engkau mencuci tangan anaknya." []
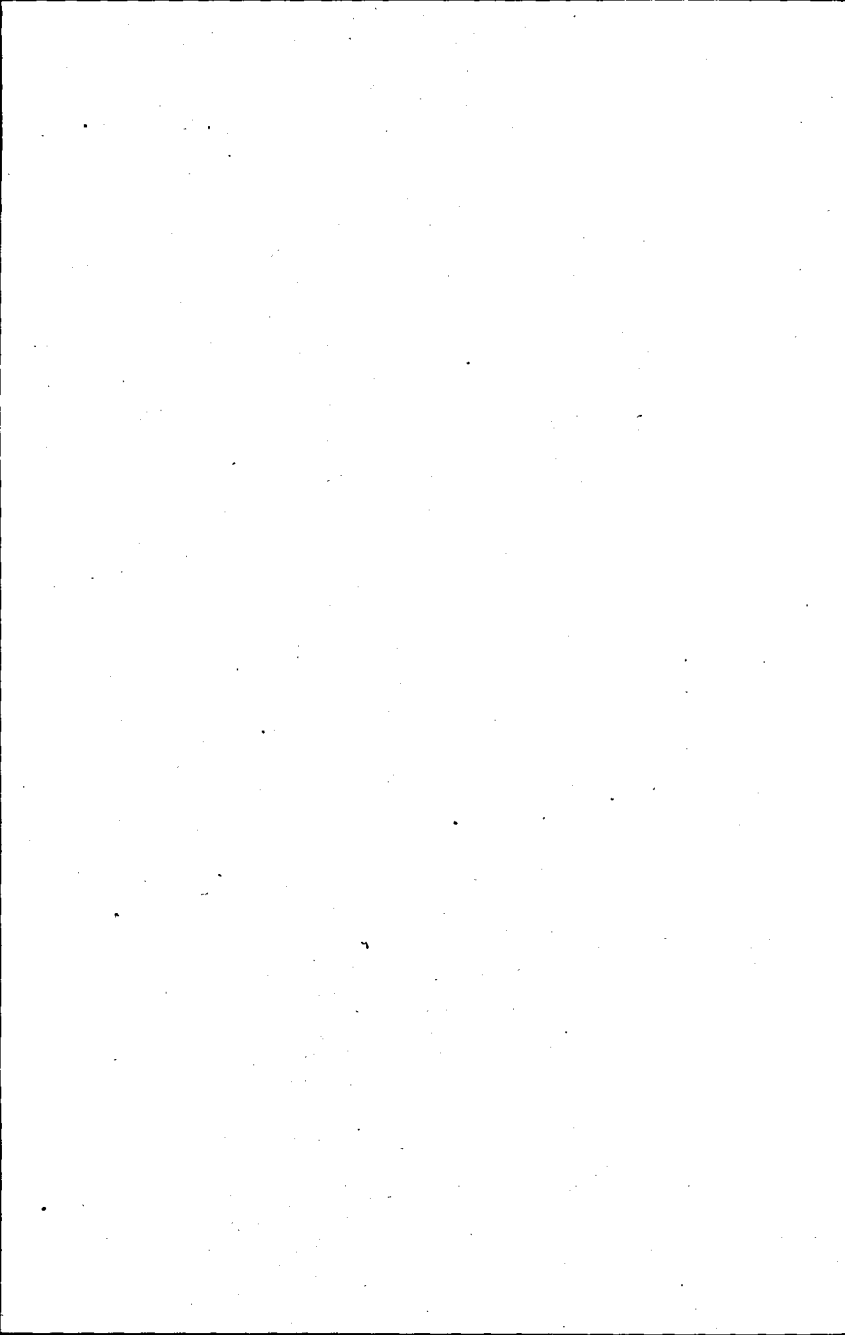
KARENA LEBIH BERBAKTI PADA AYAH DAN IBU...

Ammar bin Hayyan menuturkan:

Saya berkata kepada Imam al-Shadiq, "Anak saya yang bernama Ismail sangat berprilaku baik terhadap saya."

Imam al-Shadiq berkata, "Sebelumnya, saya sudah cinta kepada Ismail. Sekarang, karena engkau berkata bahwa dia berbuat baik padamu, maka kecintaanku kepadanya semakin bertambah. Rasulullah saw memiliki saudari sesusuan. Saudari beliau itu datang menemuinya. Ketika beliau melihat kedatangan saudari sesusuannya itu, beliau langsung gembira dan membentangkan penutup

wajahnya serta mempersilakannya untuk duduk di atasnya. Kemudian mereka berdua berbincang-bincang dengan penuh rasa kerinduan. Saking senangnya, sampai-sampai beliau tertawa. Hingga akhirnya saudari sesusuannya itu beranjak dari tempatnya dan pergi. Kemudian, datanglah saudara sesusuan beliau saw. Rasulullah saw tidak memperlakukannya seperti saudari sesusuannya itu. Seseorang bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Mengapa Anda tidak merasa akrab dengan saudara sesusuan Anda, sama seperti saudari sesusuan Anda, padahal dia seorang lelaki?' Rasulullah saw bersabda, "*Karena saudari sesusuanku itu jauh lebih berbakti kepada kedua orang tuanya daripada dia.*"[]

SA'DI DAN KEMATIAN SANG AYAH

Muslihudin Sa'di pada usia kurang dari 12 tahun sudah ditinggal wafat ayahnya. Di suatu petang, ketika baru saja keluar dari sekolah, dia melihat suatu keadaan yang tak biasa di rumahnya. Tak lama kemudian dia diberitahu bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Ketika itu, sang ayah sedang menyantap makan siangnya ketika tiba-tiba merasa tidak enak badan dan beberapa saat kemudian menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Muslihudin Sa'di pun menangis dan terus menangis. Kematian sang ayah bagi anak kecil

yang baru beranjak usia remaja itu begitu menyakitkan, sehingga dia tidak mau menyentuh makanan sedikit pun selama lima hari. Untuk waktu yang cukup lama, Sa'di tak dapat mempercayai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba itu.

Setiap petang, dia habiskan waktunya dengan duduk di atas bukit sambil memandangi jalanan; siapa tahu Khajah Musyrifudin Abdullah (ayahnya) kembali. Kematian sang ayah sangat mempengaruhi benak Muslihudin kecil. Bertahun-tahun kemudian, dia menulis puisi berikut ini:

Berilah tempat yang teduh bagi ayah yang telah tiada

Tebarlah debunya dan cabutlah durinya

Kau tak mengerti betapa berat yang ditinggalkan

Bagai pohon yang tak mungkin berdiri tanpa akar

Saat kau lihat seorang anak yatim yang tertunduk kepala

Janganlah kau beri ciuman kepada anakmu di depannya

Usaplah kepala anak yatim pabila menangis

Janganlah membuatnya marah

Karna singgasana Tuhan yang agung

Akan berguncang karna tangisnya

Pandanglah dia dengan tatapan kasih sayang

Tebarlah cinta kepadanya

Pabila dia kehilangan tempat bernaung

Jadilah dirimu tempatnya bernaung

Aku sebagai orang yang pernah berbuat buruk

Tetap saja ayahku mau berada di sampingku

Pabila seekor lalat singgah dalam diriku

Beberapa orang akan merasa gelisah melihatnya

Kini pabila musuh-musuhku me-nawanku

Tak satupun kawanku yang mau menolongku

Beritahulah padaku tentang penderitaan anak-anak kecil

Karna diriku tlah kehilangan seorang ayah di waktu kecil [ ]

NASIHAT LUKMAN KEPADA PUTRANYA

Pada suatu hari, Lukman berkata kepada putranya, "Putraku tercinta, janganlah kau gantungkan hatimu pada keinginan orang lain, karena sesungguhnya itu takkan menghasilkan apa-apa bagimu. Jangan kau perhatikan itu, tetapi sibukkan dirimu untuk menggapai kerelaan Allah."

Supaya pelajaran serta nasihat ini selalu diperhatikan dan tak dilupakan putranya, dia menyiapkan keledai dan berkata kepada putranya, "Naiklah, kita akan pergi ke kota!"

Sang putra pun naik ke atas keledai, sedang sang ayah berjalan kaki. Tak lama berselang,

keduanya berjumpa dengan sekelompok orang, yang melihat ke arah Lukman dan kemudian berkata kepada putranya, "Hai anak tak tahu sopan santun, ayahmu yang tua ini kau biarkan berjalan kaki, sementara kau enak-enak menunggang di atas hewan ini! Beginikah caranya menghormati ayah?"

Putra Lukman pun turun dari tunggangannya dan sebagai gantinya, Lukman naik ke atas keledai itu. Belum jauh berjalan, mereka berjumpa dengan sekelompok orang yang berkata kepada Lukman, "Hai orang tua! Beginikah cara mendidik anak? Anak muda yang belum berpengalaman ini kau biarkan berjalan mengikutimu, sementara engkau yang sudah berpengalaman justru naik di atas tunggangan? Bukankah ini cara yang tidak baik dalam mendidik anak?"

Lukman pun turun dari keledainya dan membiarkan hewan itu berjalan di depan mereka, sampai akhirnya mereka berjumpa dengan sekelompok orang yang berkata kepada mereka, "Alangkah bodohnya! Kalian biarkan

keledai tanpa barang itu berjalan di depan, sementara kalian berdua berjalan kaki dan tak menaikinya."

Selanjutnya mereka berdua menaiki keledai itu, dan tak lama kemudian mereka sampai di pinggir laut yang di depannya terdapat bendungan; terdapat sekerumunan orang di sana. Ketika melihat Lukman dan anaknya mengendarai satu keledai, mereka berkata, "Apakah Tuhan tidak menciptakan rasa kasih sayang dalam hati kalian? Kasih sayang adalah sesuatu yang baik meski di hati orang kafir. Kalian berdua mengendarai satu hewan yang tak bisa bicara ini. Apakah kalian tidak merasa malu?"

Keduanya pun berjalan kaki. Setelah beberapa langkah menjauh dari kerumunan itu, Lukman berkata kepada putranya, "Putraku, sudah me-ngertikah engkau sekarang bahwa seberapa pun engkau mengikuti kemauan orang, tetap saja hal itu takkan dapat memuaskan keinginan mereka?" Kemudian dia menunjuk ke arah laut dan berkata, "Lautan dapat

dibendung, tapi mulut manusia tak bisa dibendung."[ ]

SAYYIDAH ZAINAB: SAYA BERTERIMA KASIH PADA AYAH-IBU

Dalam keluarga Sayyidah Zainab, tak seorang pun di antara mereka yang setiap harinya tidak membaca beberapa ayat al-Quran.

Al-Quran adalah kitab kehidupan; mempelajari makna hidup dari al-Quran adalah program harian setiap muslim. Tanpa terkecuali, Sayyidah Zainab, sama seperti yang lain, setiap hari membaca beberapa ayat al-Quran, memikirkan apa yang terkandung di dalamnya dan mengambil pelajaran tentang makna kehidupan. Beliau memiliki beberapa pengajar dan pembimbing; ke mana pun beliau

memandang, di sanalah beliau dapati seorang pengajar yang handal.

Anggota keluarganya sangatlah menguasai urusan keagamaan dan ilmu-ilmu al-Quran, bahkan tamu-tamu mereka dalam pelajaran ini juga merupakan guru yang lebih berkompeten. Beliau selalu bertanya kepada siapasaja yang hadir; siapasaja yang tidak mengetahui sesuatu hendaknya bertanya kepada ahlinya. Ketika mereka mengungkapkan sebuah makna ayat kepadanya, beliau mendengarkannya dengan saksama.

Pada suatu hari, beliau meminta kepada ayahnya untuk menjelaskan sebuah ayat kepadanya. Dengan gembira, Imam Ali menjelaskan ayat yang dimaksud kepada putrinya. Zainab melihat ayahnya menjabarkan ayat tersebut dengan panjang lebar. Dari situ beliau paham bahwa ayat tersebut sangat berhubungan dengan kehidupan dan masa depannya.

Dari ayat tersebut beliau mengerti bahwa di tahun-tahun mendatang, beliau akan

memikul sebuah tanggung jawab yang sangat berat. Beliau juga tahu bahwa ayahnya ingin agar beliau mempersiapkan diri untuk mengemban tanggung jawab penting tersebut. Penjelasan sang ayah yang begitu mendidik pun tuntas sudah.

Zainab melangkah ke depan; dia rapatkan tangannya kemudian meletakkannya di pipinya. Setelah itu, beliau berkata dengan suara perlahan, "Ayah, sebelumnya aku sudah tahu apa yang engkau bicarakan padaku. Jauh hari sebelum aku bertanya pada ayah, ibu sudah menjelaskan semuanya padaku. Beliau mengatakan padaku semua kejadian yang akan kualami, peristiwa-peristiwa besar apasaja yang akan kuhadapi, dan beliau sudah menjelaskan padaku tugas-tugas berat tersebut. Dengan pelajaran-pelajaran al-Quran yang beliau ajarkan padaku, beliau ingin mempersiapkanku untuk kehidupan esok."

Ayahnya menjawab, "Benar, wahai putriku, aku dan ibumu berkewajiban untuk mendidikmu dengan baik. Engkau adalah putri

kami yang suci, karena itu kami harus melakukan sesuatu agar engkau menjadi orang yang agamis dan pecinta kebaikan. Dan ketika semua tragedi yang menakutkan itu terjadi, maka engkau akan menghadapinya dengan penuh keberanian..."

Sayyidah Zainab berkata, "Aku berterima kasih kepada ayah dan ibu; terima kasihku kepada kalian sama seperti terima kasihku kepada Allah. Dia telah memerintahkan agar aku berterima kasih kepada ayah dan ibuku. Aku tidak akan pernah melupakan pelajaran-pelajaran bijak yang kalian berikan padaku. Aku ingin memohon kepada Allah agar menjadikanku sebagai anak serta murid yang baik bagi kalian."

Sayyidah Zainab adalah seorang putri yang sangat baik (salehah) bagi Imam Ali dan Sayyidah Fathimah.[]

HAK TERBESAR ATAS KAUM LELAKI: HAK AYAHNYA

Rasulullah saw bersabda, "*Hak terbesar atas kaum lelaki adalah hak ayah mereka, sebagaimana hak terbesar atas wanita adalah hak suaminya.*"

Dari kandungan-kandungan riwayat dapat dipetik kesimpulan bahwa Allah telah menetapkan empat hak bagi ayah atas anak-anaknya; empat hak ini tidak dimiliki oleh seorang ibu.

Pertama, yang berwewenang menggunakan harta anaknya yang masih kecil adalah sang ayah, karena dia bisa mencampurkan harta anaknya yang masih kecil ke dalam hartanya dalam bentuk apapun selagi hal itu baik bagi si

anak. Bahkan dalam usianya yang masih kecil itu seorang ayah dapat menikahkan dan mencarikan jodoh untuknya; setelah mencapai masa pubertas, wanita itu dapat diserahkan kepada sang suami dan mereka berdua tak berhak melawan perintahnya. Jika sang ayah meninggal dunia, maka ayahnya ayah (kakek dari pihak ayah) memiliki hak tersebut, sementara ayahnya ibu (kakek dari pihak ibu) tidak memiliki hak tersebut.

Kedua, kapan saja seorang ayah berhak masuk ke dalam rumah anak lelaki atau anak perempuannya yang belum bersuami tanpa izin mereka, sedangkan ibu tak berhak melakukan itu kecuali atas izin mereka.

Ketiga, setiap kali seorang ayah mencuri harta anak-anaknya–meskipun hal ini diharamkan dan terhitung hutang kepada anaknya—tidak dapat diberlakukan hukuman pencurian dengan potong tangan atasnya. Ini berbeda dengan ibu yang jika melakukan hal itu, maka selain perbuatannya itu terhitung hutang kepada anaknya, juga akan diberlakukan

hukuman mencuri dan tangannya dapat dipotong.

Keempat, sesuai kesepakatan para *fuqaha* (ahli fikih) Syiah, anak lelaki tertua berkewajiban menunaikan shalat *qadha* dan semua puasa yang tidak dilakukan ayahnya, tetapi menunaikan shalat *qadha* serta puasa yang tidak dilakukan ibu masih menjadi bahan perdebatan; mayoritas *fuqaha* terdahulu berpendapat bahwa hal itu tidaklah wajib untuk dikerjakan.[]
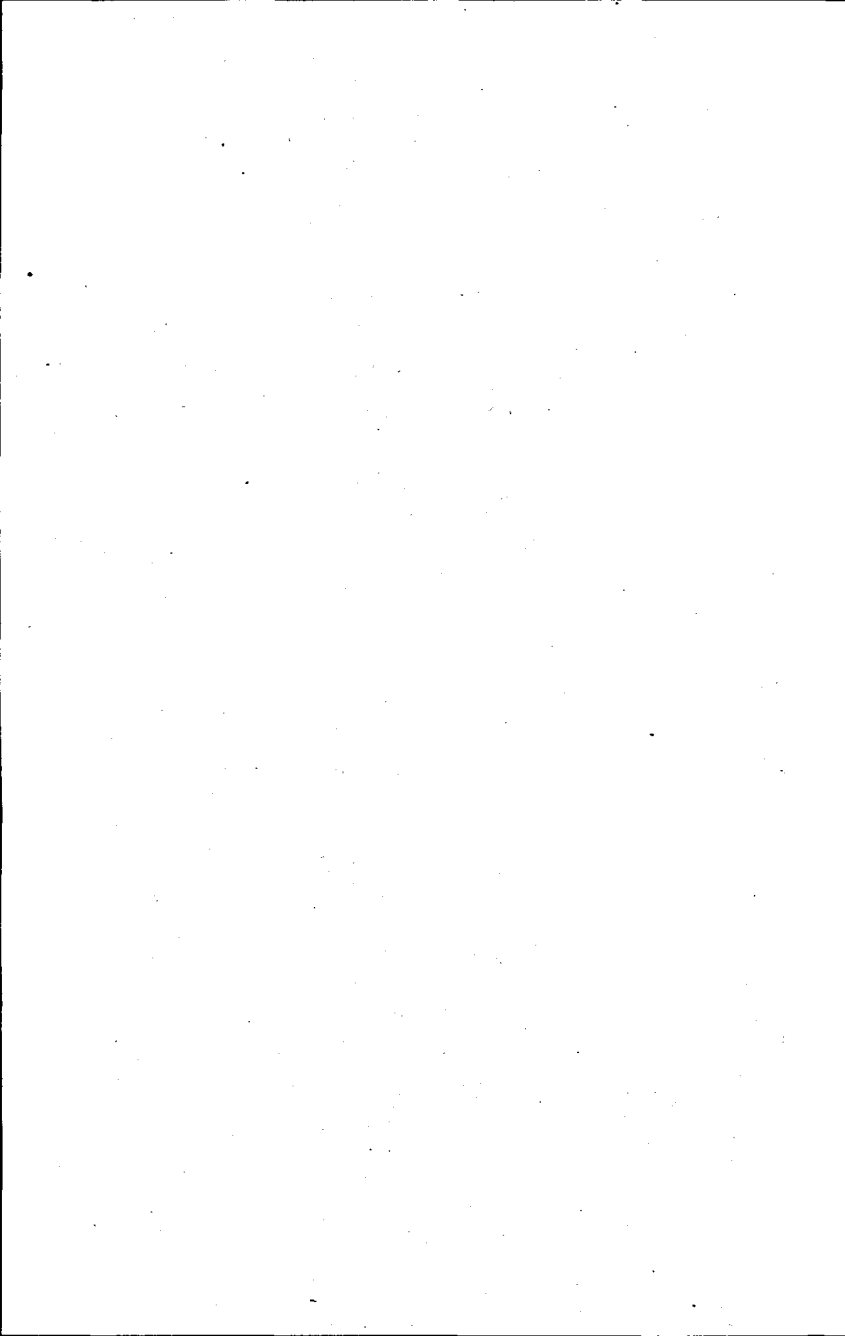
DIA PUN TERKENA LAKNAT AYAHNYA

Seorang lelaki tua menemui Rasulullah saw dan mengadukan perihal putranya yang kaya raya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, putra saya baik kepada semua orang dan membantu mereka, tetapi dia tidak mau membantu saya sebagai orang tuanya, bahkan mengusir saya dari rumahnya."

Rasulullah saw lalu mengutus sahabatnya untuk menemui anak orang tua itu dan menasihatinya agar mau menerima serta mengurusi ayahnya kembali, tetapi pemuda itu berbohong kepada Rasulullah dengan berkata, "Saya tidak punya cukup harta untuk mengurusi ayah saya."

Rasulullah saw berkata, "*Aku tahu kalau kau memiliki gudang gandum dan kurma dan juga uang yang sangat banyak.*"

Pemuda itu berkata, "Siapapun orang yang memberitahukan itu padamu adalah bohong!"

Rasulullah saw melihat bahwa semua perkataannya tak dapat mempengaruhi hati pemuda yang lebih keras ketimbang batu itu. Kemudian beliau saw bersabda, "*Berdiri dan pergilah dari sisiku serta ketahuilah bahwa tak lama lagi kau akan menyesal, dan penyesalanmu itu tak lagi berguna bagimu.*"

Kemudian Rasulullah saw memerintahkan sahabatnya untuk menyediakan sarana istirahat dan perbekalan hidup bagi orang tua itu dari baitul mal, agar dia tidak merasa terbebani dan mengalami kesusahan.

Pemuda itu merasa senang dan gembira setelah pergi dari hadapan Rasulullah saw. Itu dikarenakan dia berhasil lepas dari tanggung jawab mengurusi ayahnya, tetapi tidak tahu bahwa penolakannya terhadap nasihat Rasulullah saw kepadanya itu akan mem-

bawanya pada kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Tak lama kemudian, ketika waktu penjualan kurma yang ada di gudang tiba dan membuka pintu gudang itu, tiba-tiba dia dikejutkan oleh ulat yang telah merusak semua kurma yang akan dijualnya kepada konsumen; yang tersisa hanyalah biji-bijinya dan gudang itu pun lebih pantas dijadikan kayu bakar ketimbang harus dijual kepada orang lain.

Dan beberapa hari kemudian ketika tiba saatnya menjual gandum yang ada di lumbung, tiba-tiba semua gandumnya diserang oleh serangga kecil yang merusak semuanya. Hewan kecil itu hanya menyisakan batang gandumnya saja. Akibat banyaknya ulat yang menempel, gandum itu menjadi sangat bau; bahkan hewan pun tidak mau memakannya. Karena itu, dia terpaksa menanggung semua kerugian tersebut dan mengeluarkan biaya yang sangat besar; akhirnya semua gandum itu dibuang ke gurun.

Semua kejadian yang menimpanya itu tetap tak membuatnya jera dan sadar untuk meminta

maaf kepada ayahnya, sehingga mendoakannya agar tidak lagi beroleh kerugian seperti itu lagi. Beberapa hari setelah kejadian, pemuda itu jatuh sakit. Ketika hendak mengambil uang simpanannya untuk berobat, Allah mengubahnya menjadi lempengan-lempengan tembikar sehingga tak punya uang lagi untuk berobat.

Hari demi hari penyakitnya semakin parah dan seluruh kawannya tahu bahwa kemiskinan dan penyakit yang dideritanya itu akibat kedurhakaan kepada ayahnya. Karena itu, mereka semua menjauhinya. Dua tahun kemudian, tubuhnya hanya tersisa kulit yang menempel di tulang saja. Dia melangkah di pinggir jalan sambil bertumpu pada sebuah tongkat dan meminta pertolongan kepada semua orang.

Rasulullah saw yang ketika itu sedang berjalan di pinggiran jalan bersama sebagian sahabatnya melihat pemuda itu sedang duduk di pinggir gang dengan kondisi yang sangat mengenaskan. Beliau saw menoleh kepada sahabatnya seraya berkata, "*Hai orang-orang*

yang durhaka kepada ayah dan ibunya, ambillah pelajaran dari orang ini. Inilah ganti daripada mendapatkan kedudukan dan posisi di surga, dan (yang merasa) mampu membeli surga dengan perantara harta dan posisi yang pernah dimilikinya. Tetapi ketahuilah, tidak lama lagi pemuda ini akan meninggal dunia dan masuk ke neraka Jahanam."[]
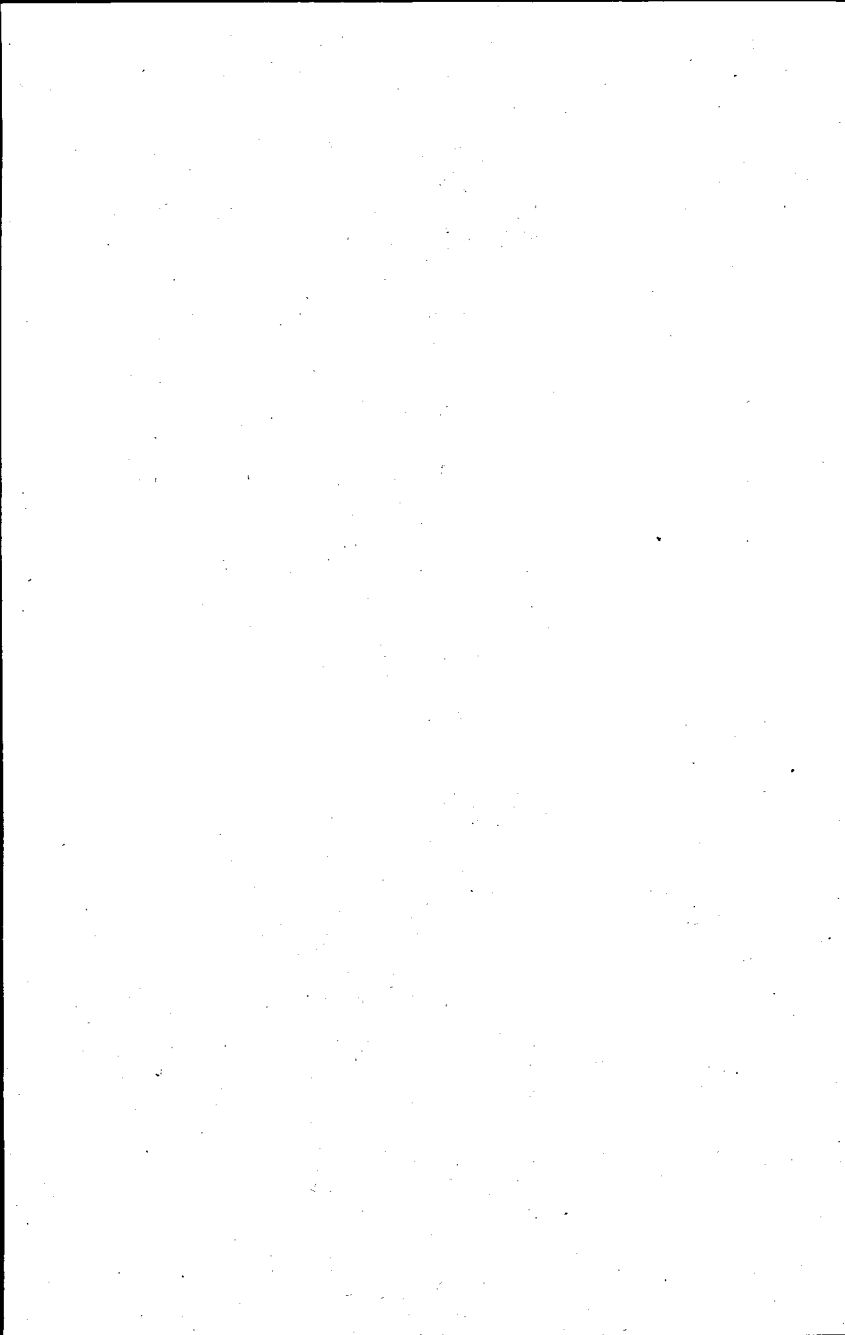
PARANG ADALAH BUAH JARUM

Seorang pedagang kelontong membawa anaknya yang masih berusia empat tahun ke depan tokonya; mata anak itu tertuju pada seseorang yang memanggul air minum di pundaknya. Dia pun langsung mengambil sebilah pisau yang ada di toko itu dan menusukkannya pada kantung air itu sehingga tumpah. Orang itu itu agak marah tapi kemudian melanjutkan perjalanannya, karena berkonfrontasi dengan anak kecil yang masih berusia empat tahun adalah sebuah kekeliruan.

Ayah si anak itu langsung menutup pintu tokonya dan menggandeng anaknya itu pulang

ke rumah serta menceritakan peristiwa itu kepada istrinya seraya berkata, "Anak ini seharusnya belajar padaku sebagai ayahnya dalam hal menggunakan pisau. Aku sendiri sampai sekarang belum pernah melakukan itu sehingga dapat berpengaruh pada anakku. Kalau begitu, anak ini pasti mengambil pelajaran darimu sebagai ibunya. Katakan sejujurnya; apakah anak ini terpengaruh olehmu sejak dalam rahimmu, atau di masa-masa menyusui, engkau pernah melakukan perbuatan semacam itu?"

Istrinya menjawab, "Saat anak ini masih dalam perutku, aku pergi ke toko penjual buah-buahan untuk membeli buah delima. Si penjual tidak tahu kalau di balik cadurku aku membawa jarum dan menusukkannya ke dalam buah delima kemudian kusedot airnya. Itu kulakukan untuk mengetahui buah delima mana yang paling manis yang akan kubeli. Jelaslah, air delima yang kusedot itu mencapai perutku dan berpengaruh pada anakku ini. Sebagai ganti jarum yang kutusukkan ke dalam delima,

sekarang dia memukul tempat air orang lain dengan parang. Ini menyebabkan kita semua menjadi terlaknat."[]
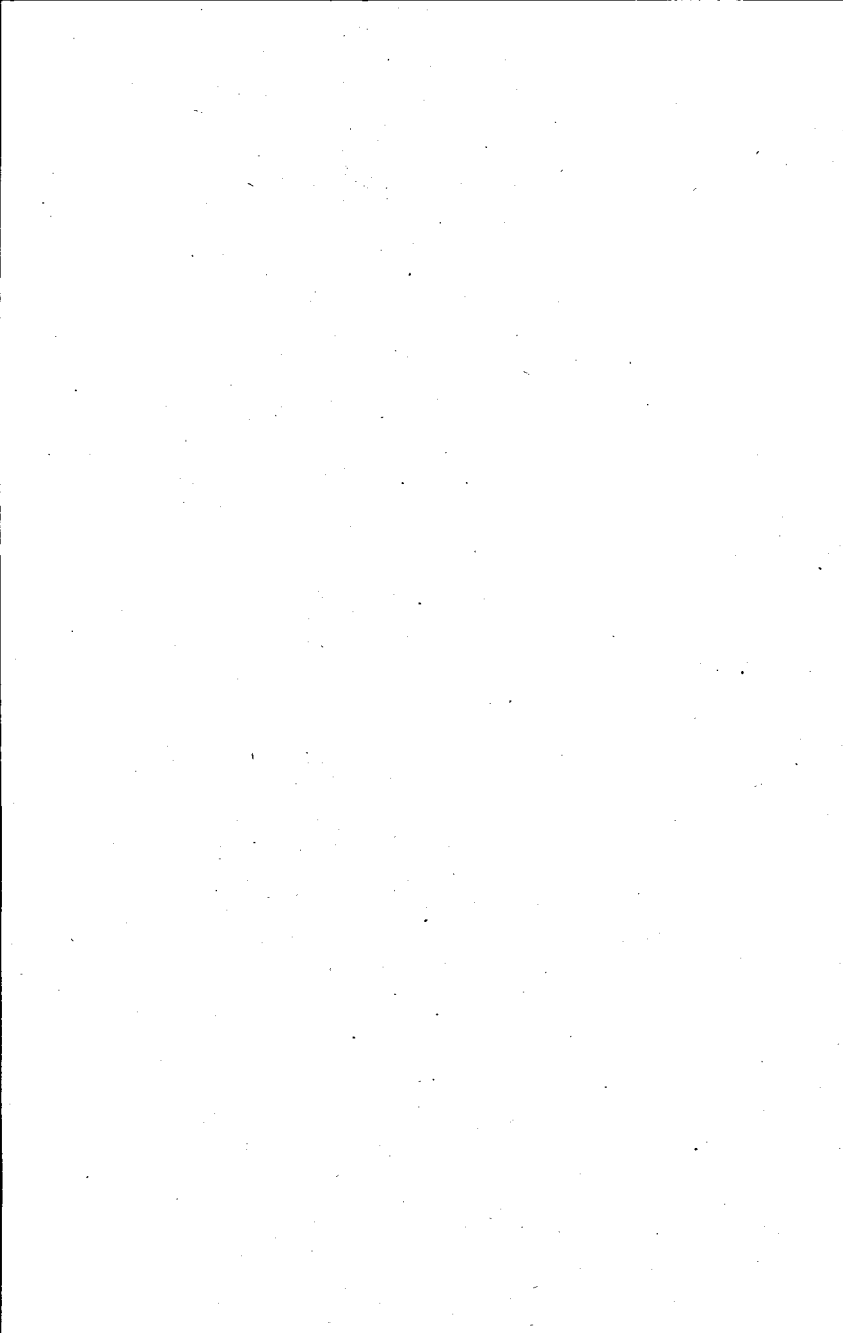
KARENA TAK BEROLEH KASIH SAYANG IBU

Adalah seorang anak kecil yang ditinggal mati ayahnya. Karena tak mendapat kasih sayang ibu, dia terjerumus dalam kecanduan heroin, pencurian, dan perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya; keluar-masuk penjara tak membuatnya jera. Dalam masa-masa akhir hidupnya yang menyedihkan, dia menulis surat kepada ibunya:

Ibu, maafkan kesalahanku bila aku mengeluh padamu di saat-saat terakhir hidupku yang membosankan ini. Sebab, para kriminal yang telah dijatuhi hukuman mati, dalam detik-detik terakhir umurnya pun masih diberi

kebebasan untuk menyampaikan semua keinginannya. Karena itu, hari ini, di saat-saat terakhirku, aku pun ingin menyampaikan pada ibu semua yang selama ini mengganjal di hatiku, juga keletihanku yang terpendam selama bertahun-tahun lantaran takut atau pertimbangan-pertimbangan lain. Bagaimanapun, lepas dari tidak adanya kasih sayang dan perhatian ibu padaku, tetap saja aku mencintai ibu.

Dalam kesengsaraan hidup, aku masih mengharapkan tatapan kasih serta belaian tanganmu; yang kini telah terkubur dalam kegagalan. Dulu aku seorang pecandu, terusir dari masyarakat dan keluarga. Tetapi, wahai ibuku, andai emgkau mengerti bahwa ketika usiaku masih sangat belia, hanya demi menarik simpati ayah tiri yang berhati batu dan selalu memandangku dengan sebelah mata itu, ibu tega mengusirku dari rumah dan mengumpulkanku bersama anak-anak nakal yang tak bermoral. Dari sanalah aku belajar menjalin hubungan dengan heroin, ganja, dan korek api.

Ibu, andai kau mengerti, di siang bolong di musim panas itu, hanya demi kenikmatanmu sendiri, kau usir aku dari rumah tanpa alas kaki untuk bermain-main di comberan yang berada di gang rumah. Aku tak melakukan itu, dan sebagai gantinya, kuhabiskan waktuku di rumah-rumah reot setempat dan di atas permadani para pemain judi serta pecandu. Di sanalah aku mengenal rokok, ganja, dan heroin.

Ibu, andai kau mengerti, pada saat kau bergelimang kenikmatan, perutku seringkali kenyang oleh sisa-sisa makanan tetangga, dan sebagai ganti tatapan kasih sayang dan belaian tanganmu, tatapan kasih sayang para tetangga menghantarkanku di jalanku dan belaian tangan mereka terhadap seorang anak yatimlah yang telah membuat hidupku menjadi tenang.

Seandainya ibu mengerti...

Ya, seorang pemuda berusia 17-an tahun, di malam pertama kebebasannya dari penjara, telah meninggalkan kebiasaannya menyuntikkan jarum ke dalam nadinya untuk selamanya, dengan penuh penyesalan. [ ]
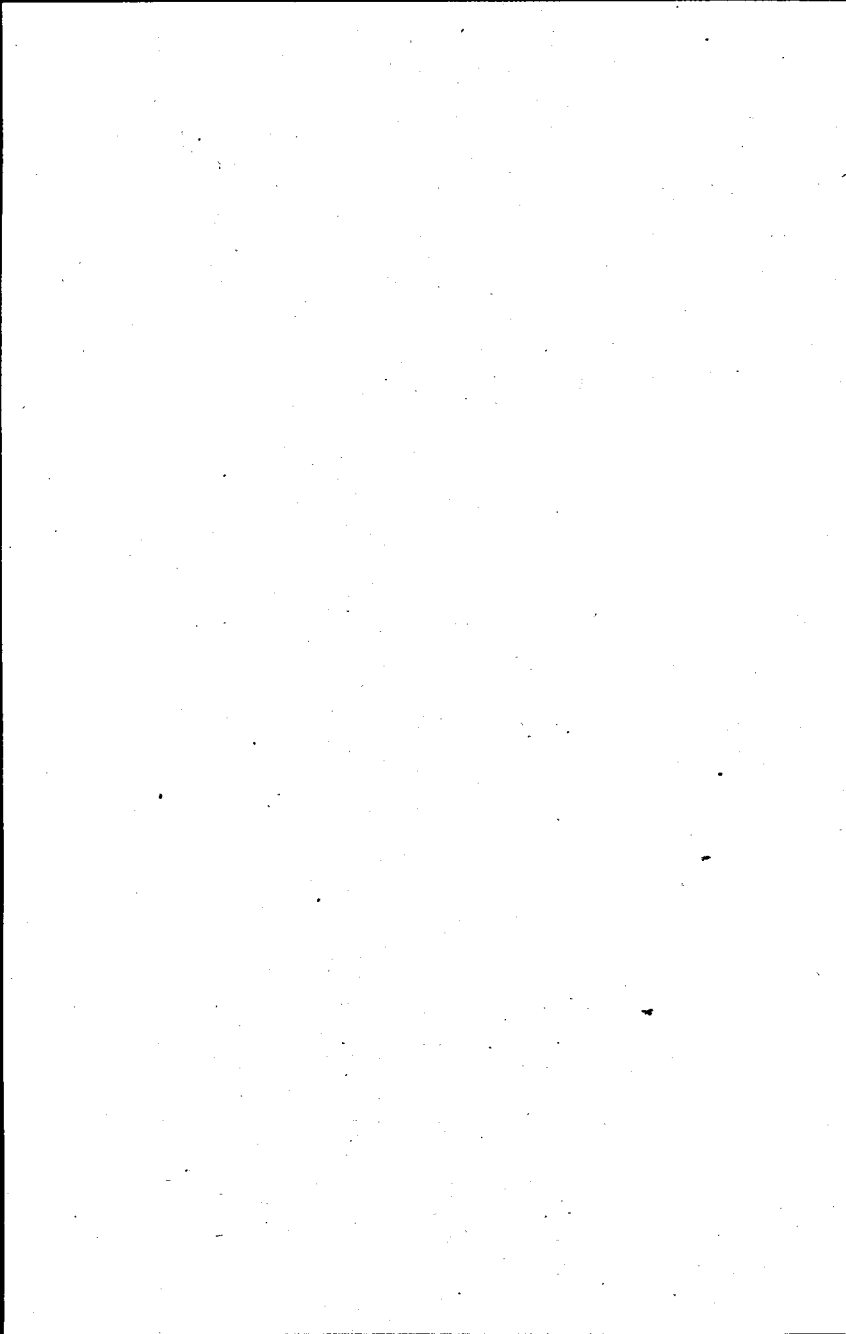
BAPAK DAN ANAK, PECANDU HEROIN

Adalah seorang ayah yang tidak hanya terjerumus dalam kubang kerusakan, bahkan juga menodai dan menyengsarakan putranya yang masih kecil dan tak berdosa. Tak seharusnya dia mengisap heroin di depan anaknya yang masih kecil dan buta pengalaman. Setidaknya, ketika anaknya melihat dirinya sedang mengisap heroin, seharusnya itu dapat menjadi penghalang baginya untuk melakukannya lagi. Intinya, dia seharusnya tidak menjadikan anaknya sebagai alat bagi para pencari keuntungan kematian secara tidak jantan...

Ya, seorang anak kecil berusia 13 tahun pernah dipenjara di Syur Abad. Dalam penjara itu, dia tidak sendirian melainkan bersama ayahnya dan sudah tak mengulangi perbuatan itu lagi. Dia sudah keluar dari tempat itu, tetapi kali ini dikarenakan tak lagi memiliki ayah dan ibu yang menyayanginya, dia terjerumus kembali menjadi pecandu.

Anak yang sudah menjadi pecandu sejak usia sembilan tahun itu berkata, "Orang pertama yang memperkenalkan heroin padaku adalah ayahku; dia selalu mengisap heroin di depanku. Rasa ingin tahu memaksaku mencobanya sedikit dan menirunya; dengan bersembunyi di balik lemari di suatu malam yang jauh dari penglihatan ayahku."

"Inilah awal penderitaanku. Ketika ayahku tahu, dia tak melarangku, bahkan kami mengisapnya bersama. Kemudian kawan-kawan ayahku mengusulkan agar kami menjadi penjual barang haram itu. Karena masih tergolong anak-anak, tak seorang pun curiga padaku. Namun akhirnya rahasiaku terbongkar

dan kami pun tertangkap. Sebelumnya, aku telah keluar dari sini. Kawan-kawan ayahku lalu memotivasiku kembali untuk melakukan hal yang sama. Karena akan mendapat uang yang sangat banyak, aku pun menerima tawaran mereka. Tetapi kali ini, kalau aku keluar dari penjara dan tak seorang pun mencariku, aku takkan melakukan pekerjaan itu lagi."

Ironis, seorang ayah yang seharusnya menjadi panutan bagi anaknya dalam hal keimanan, ketakwaan, kemuliaan, dan perbuatan-perbuatan baik serta berusaha keras dalam mendidiknya, justru menyeretnya pada kebodohan, ketidaknalaran, kenistaan, kefasikan, dan dekadensi moral. Si ayah itu telah membuat putranya ternoda sejak usia sembilan tahun dan menenggelamkannya dalam kubang kecanduan, acuh tak acuh terhadap agama, dan menjual barang-barang ilegal.[]
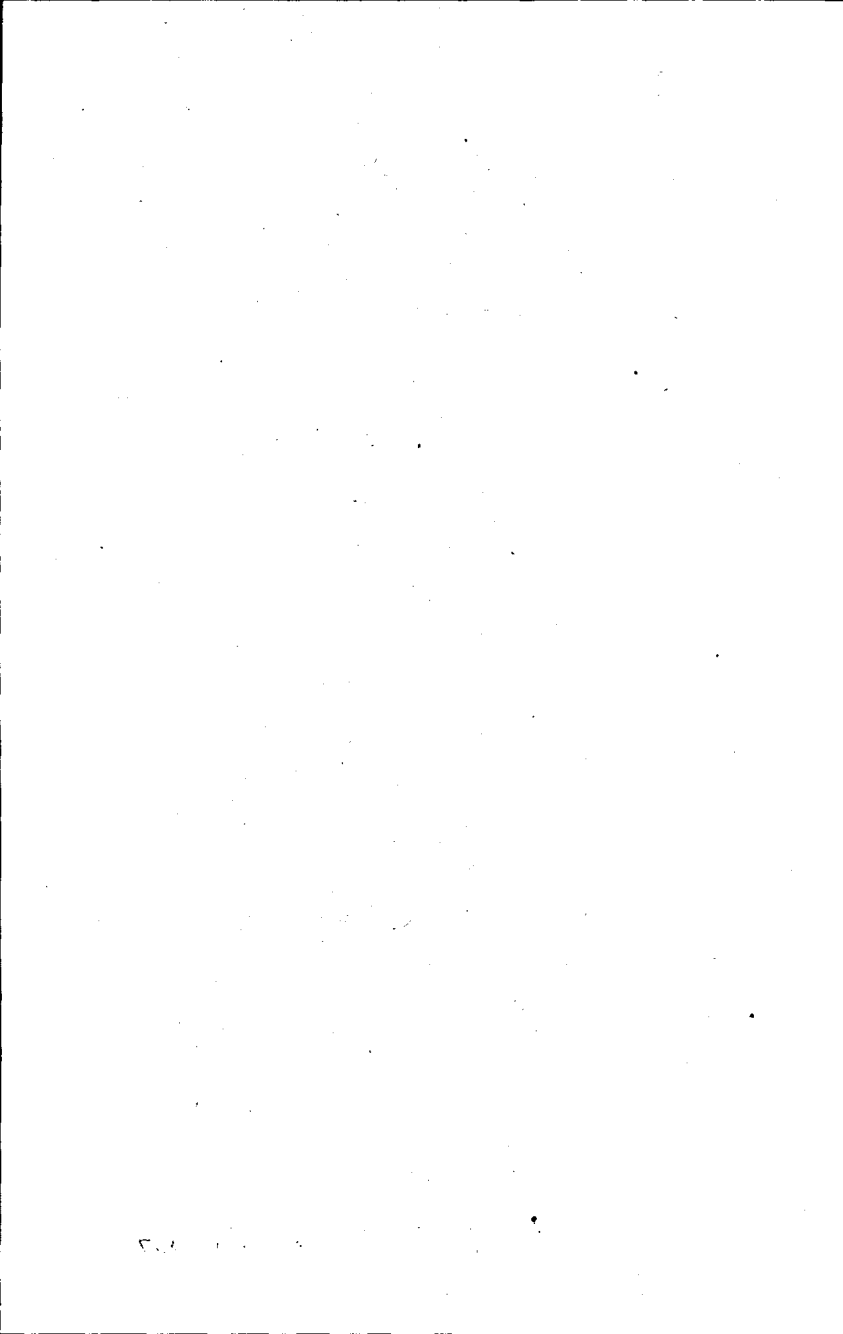
IMAM KHOMEINI: BELIAU INI AYAHMU?

Salah seorang petinggi negara yang saat itu berkunjung ke kediaman Imam Khomeini bersama ayahnya untuk memberikan laporan kerjanya berkata:

Ketika akan berkunjung ke tempat Imam Khomeini, saya berjalan di depan ayah saya. Sesampainya di tempat beliau, saya memperkenalkan ayah saya kepada beliau. Sejenak beliau memperhatikan kami dan berkata, "Beliau ini ayahmu? Kalau begitu, mengapa engkau berjalan dan masuk ke tempat saya lebih dulu dari beliau?!"

Salah seorang dokter mengisahkan bahwa suatu saat dia kedatangan pasien salah seorang ternama. Si pasien itu duduk di atas kursi, sementara ayahnya berdiri di sebelahnya. Sikap itu sangat membuat sang dokter tidak berkenan.

Benar, inilah kesalahan dan keteledoran sikap sebagian orang-orang penting di kalangan cendekia, masyarakat umum, orang-orang kaya, dan orang-orang yang memiliki kedudukan, terhadap orang tua mereka yang tampak dalam acara-acara dan kesempatan-kesempatan istimewa. Padahal, menurut pandangan hak-hak serta akhlak Islam, sang anak wajib dalam keadaan apapun untuk menghormati dan tunduk di hadapan ayah dan ibunya, sebagaimana difirmankan Allah:

Bentangkanlah sayap kasih sayang terhadap kedua orang tua.

Rasulullah saw, dalam menjawab pertanyaan seseorang yang bertanya tentang hak ayah atas anak-anaknya, berkata, "*Si anak tidak boleh memanggilnya dengan menyebut namanya, berjalan mendahuluinya, duduk*

sebelum dia (duduk), dan melakukan sesuatu yang menyebabkan orang lain mengejeknya."[]

SEMOGA ALLAH MENJADIKANMU MARJI' TAQLID

Seseorang berkata bahwa pada suatu hari dia berada di kediaman Ayatullah al-Uzhma Sayyid Mar'asyi Najafi. Beliau menuturkan:

Saya bisa menjadi seorang *marji'* (rujukan hukum keagamaan tertinggi) seperti ini karena doa ayah saya. Suatu hari, ibu saya menyiapkan makanan dan berkata kepada saya, "Panggil ayahmu untuk makan."

Ketika masuk ke kamar ayah, saya melihat beliau sedang tidur karena letih; saya tidak tega membangunkannya. Tetapi, karena ibu telah memerintah saya, apa boleh buat?

Akhirnya, terpikir oleh saya untuk mencium kaki ayah. Saat saya cium kakinya, beliau terbangun dari tidurnya dan karena beliau tahu bahwa saya telah mencium kakinya, beliau pun berkata, "Anakku, semoga Allah menjadikanmu seorang *marji'*." []

KISAH SAPI BANI ISRAIL

Salah seorang bani Israil terbunuh secara misterius di tangan orang yang tidak dikenal. Karena itu, di antara bani Israil terjadi silang pendapat dan pertikaian. Setiap kabilah melempar tudingan tentang pelaku pembunuhan itu. Akhirnya, untuk menyelesaikan pertikaian, mereka menemui Nabi Musa as untuk memberikan solusi yang tepat bagi mereka.

Ketika Nabi Musa as tak mampu menyelesaikan problema tersebut melalui jalan sewajarnya, sementara di sisi lain pertikaian itu mungkin akan membesar, beliau akhirnya

menggunakan jalan mukjizat. Beliau as mendapat mandat dari Allah untuk memerintahkan kepada bani Israil agar menyembelih seekor sapi betina. Dan agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali, salah satu anggota tubuh hewan itu harus dipukulkan ke tubuh orang yang terbunuh itu. Dengan begitu, orang yang terbunuh dapat memberi petunjuk tentang pelaku pembunuhan sebenarnya dengan lisannya sendiri.

Perintah ini beliau sampaikan, tetapi mereka justru menganggapnya lelucon belaka. Mereka pun berkata kepada Nabi Musa as, "Apakah engkau hendak memperolok-olok kami?"

Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar jangan termasuk orang-orang yang melakukan perbuatan sia-sia."

Setelah yakin bahwa Nabi Musa as tidak berolok-olok, mereka pun berkata, "Mohonlah kepada Tuhanmu agar menjelaskannya kepada kami sapi betina yang bagaimanakah itu?"

Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah ber-

firman: *Sapi betina itu tidak tua dan tidak pula terlalu muda, yang belum pernah melahirkan sama sekali.*"

Akan tetapi, setelah kondisi sapi betina itu jelas bagi mereka, tetap saja mereka mencari-cari alasan dengan berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar menjelaskan kepada kami, bagaimanakah warna sapi itu?"

Musa as menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman: *Sapi itu berwarna kuning tua dan sedap dipandang mata.*"

Anehnya, lagi-lagi mereka menukas, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar menjelaskan kepada kami sapi manakah yang sebenarnya..."

Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman: *Sapi betina itu adalah sapi yang belum pernah dipekerjakan untuk membajak tanah dan mengairi tanaman, mulus tidak ada cacatnya dan tidak ada belangnya.*"

Hingga di sini, karena memandang keterangan Musa as telah memuaskan, mereka berkata, "Sekarang, barulah keteranganmu jelas!"

Bani Israil mulai mencari sapi betina dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan Nabi Musa as. Akhirnya, mereka pun menemukannya. Sapi betina yang mereka temukan itu milik satu orang saja dan mereka pun membelinya dengan harga sangat mahal. Pemilik sapi betina itu adalah seorang lelaki yang sangat baik dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya.

Pernah suatu hari, dia membatalkan penjualan sapi betinanya itu, padahal pihak pembeli telah siap membelinya dengan harga cukup tinggi hanya karena tidak mau mengganggu istirahat ayahnya. Si pembeli siap membayar kontan sapi betinanya dengan harga 70.000(mata uang saat itu) asalkan mau membangunkan ayahnya dan mengambil kunci brangkas darinya. Namun pemuda tersebut hanya mau melepas sapi betinanya dengan harga 80.000, tetapi pembayarannya harus berlangsung setelah ayahnya terjaga dari tidur.

Akhirnya, jual-beli pun urung dilangsungkan dan Allah menebus kejadian itu dengan

jual-beli yang lebih menguntungkan serta harga yang jauh lebih tinggi.[]
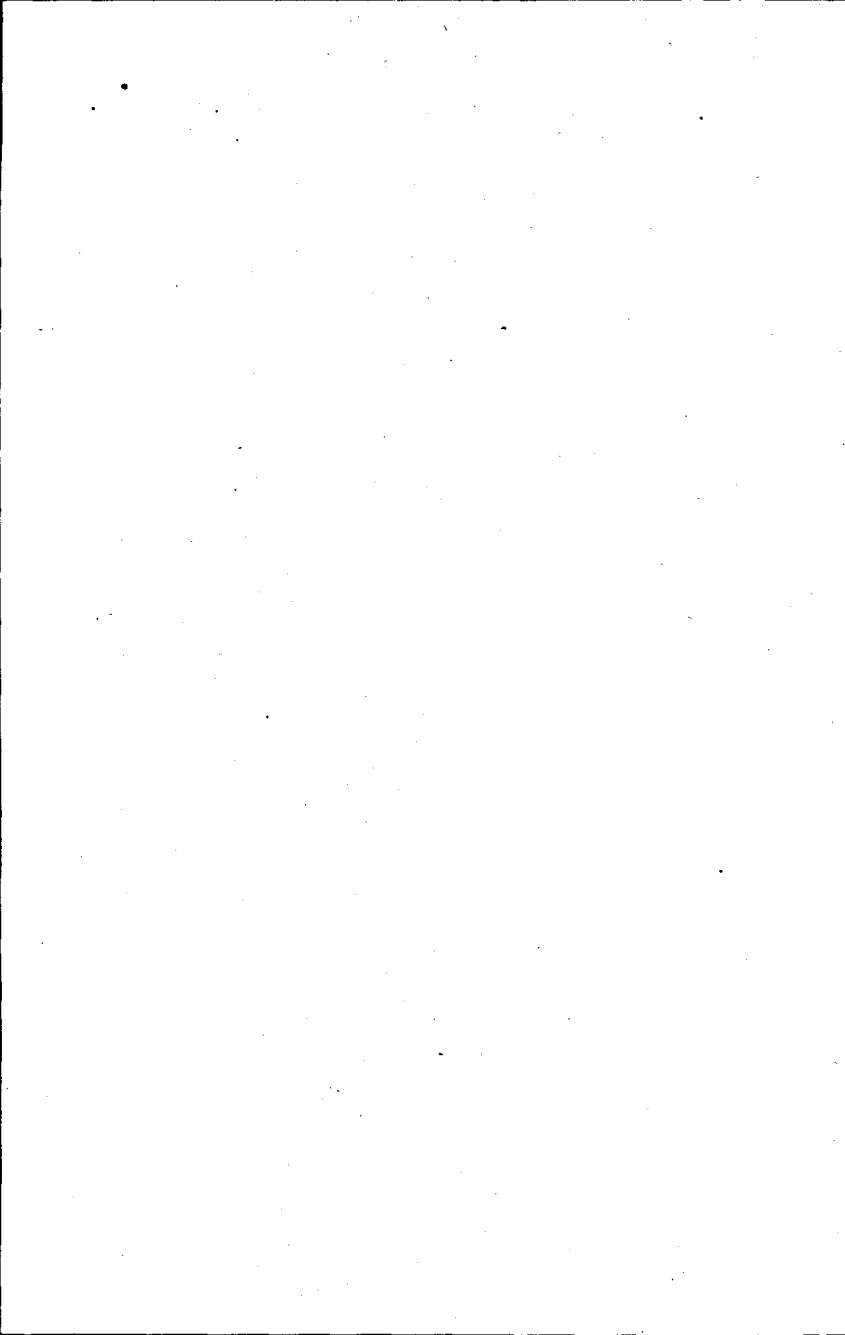
AKU TAK MENDAPAT KASIH SAYANG AYAHKU

Seorang pemuda berkata:

Nilai raporku tergolong bagus. Setelah kudapat ijazah, aku pun berusaha keras untuk bisa diterima di perguruan tinggi. Ayah dan ibuku sangat membantuku dalam mencarikan seorang pengajar dan les tambahan yang dapat memperkuat kemampuan belajarku.

Tetapi semua itu berubah semenjak kedatangan pamanku dari Jepang. Dua atau tiga tahun silam, dia bukanlah siapa-siapa; sama

sekali tak dapat diandalkan, dan kepergiannya ke Jepang tidak disetujui kedua orang tuanya. Karena kepergiannya itu, semua orang tak menyukainya. Namun sekarang, setelah kembali dari sana, semua orang menyambutnya dengan gembira dan menjamunya.

Berkali-kali dia menceritakan semua pengalamannya ketika di Jepang, dan karena aku sangat akrab dengannya melebihi hubungan seorang paman dengan keponakan, dia tak memotivasiku untuk ikut dalam ujian (masuk perguruan tinggi) dan justru mendorongku untuk pergi ke Jepang.

Dia selalu berkata, "Apa untungnya belajar? Bukankah uang itu bisa didapat tanpa belajar?" Aku terpengaruh oleh omongannya karena dia datang dengan membawa uang yang sangat banyak. Aku pun meninggalkan pelajaran sambil berpikir, "Dia yang tidak punya ijazah saja punya banyak uang. Kalau begitu, jika aku pergi ke sana, uangku pasti lebih banyak darinya."

Meski ayah dan ibu selalu menasihati dan

mendorongku untuk terus belajar, tak kudengar nasihat mereka; yang ada dalam pikiranku hanyalah berangkat ke Jepang.

Ayah lalu mengusirku dari rumah. Aku pun pergi ke rumah kakekku. Meski pamanku sudah berusaha keras membantuku agar bisa pergi ke Jepang, tetapi kami berdua malah tak bisa ke luar negeri. Akhirnya, aku tak bisa kuliah karena tak ikut ujian; tidak pula mendapatkan kasih sayang ayahku. Semua cita-citaku hancur karena tertipu oleh pamanku yang pernah ke Jepang itu.[]
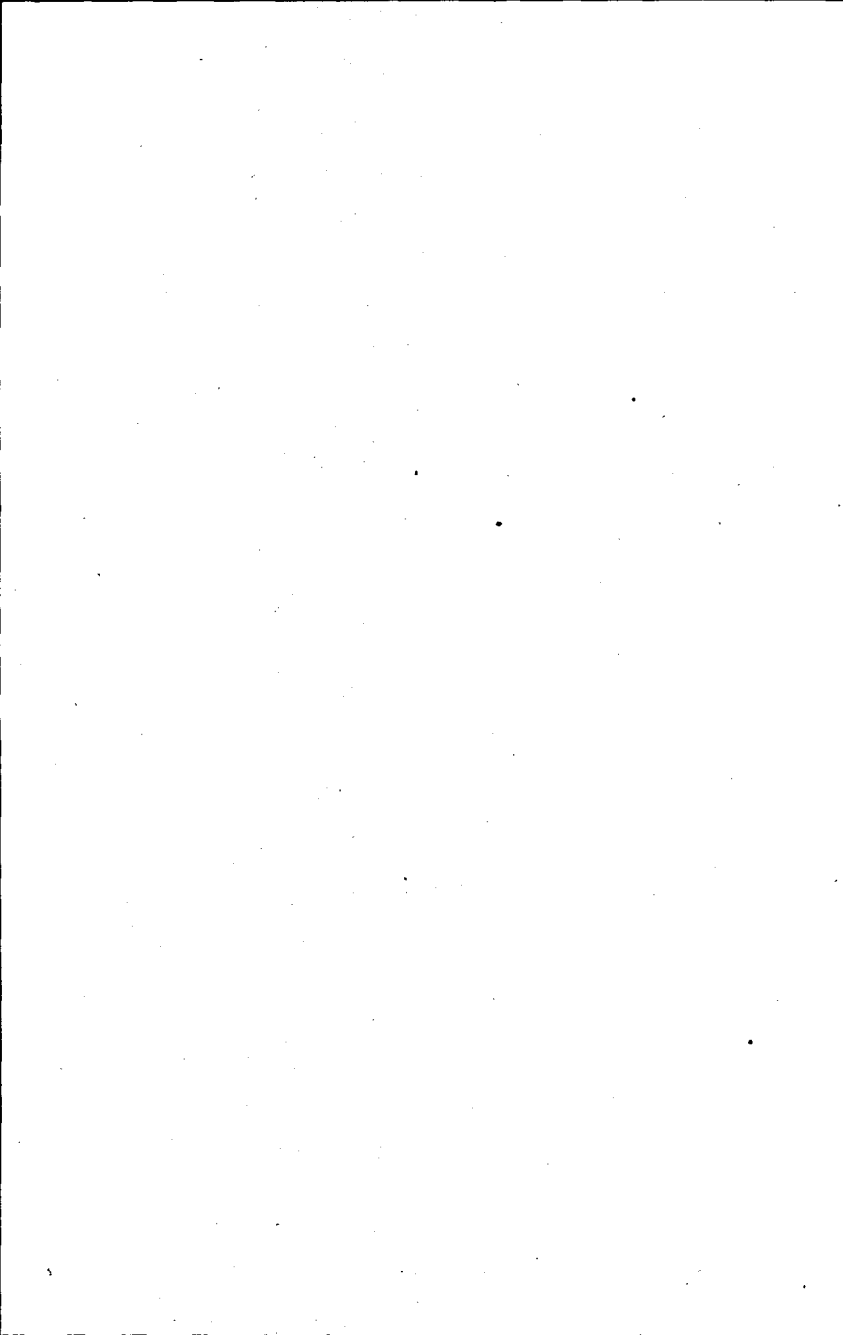
IBU BUKAN PECINTA AHLUL BAIT

Allamah Thabathaba'i menukil sebuah kisah dari Agha Mirza Ali Agha Qadhi yang menuturkan:

Di Najaf al-Asyraf, di dekat rumah kami, ibu dari seorang putri Afandi (sebutan untuk orang-orang Sunni Utsmani di Irak yang bekerja di pemerintahan), meninggal dunia. Wanita ini sangat terguncang oleh kematian ibunya dan menangis tersedu-sedu. Dia mengantarkan ibunya sampai ke kuburan bersama para pelayat. Semua pelayat pun hanyut dalam keharuan melihat rintihannya.

Ketika jenazah ibunya hendak dimasukkan ke liang lahat, dia langsung berteriak, "Aku tak bisa berpisah dari ibuku!"

Meskipun orang-orang berusaha menenangkannya, tetapi usaha mereka itu tak membuahkan hasil.

Keluarga yang ditinggalkan berkesimpulan, jika mereka benar-benar memisahkan wanita tadi dari mendiang ibunya secara paksa, tak diragukan lagi dia akan menghembuskan nafasnya yang terakhir. Akhirnya mereka sepakat untuk meletakkan si ibu dalam kubur bersama sang anak, tanpa menutupinya dengan tanah tetapi dengan sesuatu yang lain yang dapat dilubangi, agar si anak tidak mati dan dapat dikeluarkan kapan saja.

Malam pertama sang anak tidur di sisi ibunya. Esok harinya, mereka membuka penutup untuk melihat kondisi si anak. Mereka melihat, seluruh rambut anak itu telah memutih. Mereka bertanya, "Kenapa kau berubah seperti ni?"

Dia berkata, "Di malam hari ketika aku

berada di dekat ibuku, aku melihat dua malaikat datang dan berdiri di dua sisi ibu. Terdapat pula seorang yang terhormat berdiri di tengah-tengah mereka berdua. Kedua malaikat itu sibuk menanyakan persoalan seputar keyakinan ibuku dan beliau pun menjawab pertanyaan mereka. Pertanyaan seputar tauhid yang mereka ajukan, beliau jawab dengan, 'Tuhanku satu.' Ketika ditanya tentang kenabian, beliau menjawab, 'Nabiku adalah Muhammad bin Abdillah.' Kedua malaikat itu bertanya tentang siapa imamnya. Orang terhormat yang berdiri di tengah-tengah kedua malaikat itu berkata, 'Aku bukanlah imamnya.' Pada saat itulah kedua malaikat itu memukul kepala ibuku, sampai-sampai kepala ibuku mengeluarkan kobaran api yang menukik hingga ke langit. Karena takut melihat peristiwa yang menimpa ibuku itulah keadaanku berubah seperti yang kalian lihat sekarang ini."

Almarhum Qadhi berkata, "Karena semua anggota kabilah wanita itu bukan pecinta Ahlul Bait dan peristiwa ini terjadi sesuai dengan

keyakinan Ahlul Bait, maka wanita itu pun menjadi pecinta Ahlul Bait, disusul semua anggota kabilahnya yang sebelumnya bukan pecinta Ahlul Bait." []

MEMBUAT ANAKNYA MENJADI PEMINUM

Doktor Agha Ridha Zadeh Syafaq berkata:

Kurang lebih 20 tahun silam, saya pernah duduk-duduk bersama seorang terpandang. Ikut bersamanya seorang putranya yang beranjak dewasa; berusia kira-kira 15 tahun. Ayahnya yang peminum itu memberikan minuman keras kepada putranya. Tindakan ini sangat mengusik hati saya. Sebab, orang-orang Barat yang menjual minuman keras pun biasanya tak memberikan minuman itu kepada anak-anaknya.

Sudah 20 tahun berlalu. Suatu hari, saya

bertemu orang terpandang itu di salah satu jalan; saya pun menanyakan keadaannya dan anaknya. Dia yang seakan-akan lupa dengan pertemuan 20 tahun silam itu menarik nafas panjang dan berkata, "Anakku yang paling besar sekarang sudah menjadi peminum alkohol dan tak lagi menghargai ayah dan ibunya, menjadi pengangguran, sakit-sakitan. Siang dan malam berusaha mendapat uang untuk membeli minuman keras dan menghabiskan waktunya dengan mabuk-mabukan, tidak berakhlak, tidak memiliki tatakrama, serta bosan hidup; selalu menjadi penyebab kegelisahan, kesedihan, dan ketakutan bagi keluarga. Setiap saat, kami selalu bertemankan kegelisahan dan menanti berita yang tidak kami inginkan."

Mendengar perkataannya itu, saya tak bicara sepatah katapun kepadanya, kecuali berbisik dalam hati, "Sebenarnya penyebab kerusakan anakmu adalah kamu sendiri. Kamu pulalah yang telah membunuhnya, padahal dia bisa menjadi seorang pemuda yang berkelayakan dan bijak."[]

MENYUSUI DALAM KEADAAN BERWUDU

Seseorang berkata:

Aku berkenalan dengan seorang pemuda yang sangat baik, berwajah simpatik, berotak cemerlang, memiliki semangat dan tekad yang sangat kuat. Kedua matanya yang menerawang mengisyaratkan kesehatan ruhani serta ketinggian pemikirannya. Tubuhnya yang tinggi, kerendah-hatiannya, kesopanan, keimanan, dan akhlaknya mencerminkan seorang kekasih Allah. Dua tahun lalu dia menyelesaikan SMUnya dan kini mulai kuliah.

Semasa di SMU dulu, dia termasuk siswa yang pandai dan selalu mendapat perhatian

para guru. Di universitas pun, sejak minggu-minggu pertama, sudah tampak kebersihan ruhani, budi pekerti, kejujuran, persahabatan, serta usahanya untuk selalu konsisten pada semua janjinya.

Pendeknya, dia seorang teman mengasyikkan yang kuperoleh. Aku sangat ingin berkenalan dengan keluarganya, khususnya ibunya. Alangkah bahagianya; penantian itu tak terlalu lama dan beberapa hari lalu, ayah dan ibu pemuda ini datang menemuiku untuk sebuah perbincangan musyawarah. Kedua orang tua itu adalah orang-orang yang taat beragama. Dalam kesempatan itu, aku meminta kepada sang ibu untuk berbicara sedikit seputar anaknya serta metodologi pendidikan yang diterapkannya untuk sang buah hati.

Ibu itu berkata, "Ketika masih mengandung, saya tak pernah makan tanpa berwudu terlebih dahulu. Dan pada saat lahir, saya menyusuinya selama dua tahun penuh dan selama itu pula saya tak pernah memberinya air susu dalam keadaan tanpa berwudu. Ketika saya membaca

ayat-ayat al-Quran dengan suara pelan, saya selalu persembahkan jiwa saya untuknya."

Pada saat itulah suami wanita itu, yakni ayah anak muda yang sangat luar biasa itu, tersentuh dan air mata cinta, kelembutan, dan tekad berlinang di matanya seraya berkata, "Saya masih ingat, di suatu malam musim dingin yang sangat dingin, ketika Muhammad masih berusia satu tahun, dia bangun di tengah malam sambil menangis. Istri saya bangun dan merasa kalau anaknya kelaparan. Malam itu udara menusuk dan bersalju. Waktu itu kami tak punya air panas. Sebelum istri saya memeluk anaknya, dia bergegas keluar dari kamar. Saya bertanya, 'Engkau hendak ke mana di udara yang sangat dingin dan bersalju ini?'Dia berkata, 'Sebentar lagi saya kembali.' Tak lama kemudian, saya melihatnya kembali setelah berwudu dengan air dingin. Dia memeluk Muhammad dan menyusuinya."

Ayah itu menambahkan, "Kalau sekarang Anda melihat sifat-sifat mulia dalam diri anak saya, itu tiada lain karena keikhlasan, kerja keras, dan pengorbanan sang ibu."

Saya bertanya kepada sang ibu, "Bagaimana Anda bisa berbuat demikian kepada anak Anda?"

Tanpa berpikir panjang, dia menjawab, "Semua yang kita miliki bersumber dari ajaran pendidikan Islam serta perjalanan hidup Sayyidah Fathimah al-Zahra(*salam atasnya*). Bukankah Sayyidah Fathimah (*salam atasnya*), sosok wanita agung itu, seringkali berkomunikasi dengan anak-anaknya pada masa mengandung dan sama sekali tidak makan serta menyusui anak-anaknya tanpa berwudu?"[]

AYAH BERHARAP AKU TETAP HIDUP, TETAPI AKU...

Alkisah, seorang wanita menggendong ayahnya dari Yaman menuju kota Mekah dan men*thawaf*kannya. Seseorang berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, sejujurnya engkau telah menunaikan haknya!"

Dia berkata, "Saya takkan pernah mampu menunaikan haknya, karena ayahku ini pernah menggendongku dan berharap agar aku tetap hidup, sementara aku yang sekarang ini menggendongnya mengharapkan kematiannya."

Allah yang Mahakasih telah meletakkan

(kewajiban) berterima kasih kepada kedua orang tua setelah berterima kasih kepada-Nya, dan Dia telah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada mereka berdua, karena Dia telah mewajibkan mereka untuk menyembah-Nya.

Sebagai contoh, seandainya kewajiban menyembah Allah itu seratus derajat, maka kewajiban untuk patuh kepada ayah dan ibu itu 99 derajat. Dalam ayat ke-82 surat al-Baqarah, setelah pembahasan seputar penyembahan kepada Tuhan, Allah mengeluarkan perintah tentang kepatuhan terhadap kedua orang tua. Karena itulah, semua *fuqaha* sepakat mengatakan bahwa durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa yang paling besar dan kesaksian orang yang durhaka kepada kedua orang tua tak bisa diterima. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya takkan pernah mencium aroma surga.

Maksud berbuat baik kepada kedua orang tua adalah patuh kepada mereka dan tidak

berbuat kurang ajar, baik secara lisan maupun prilaku.[]
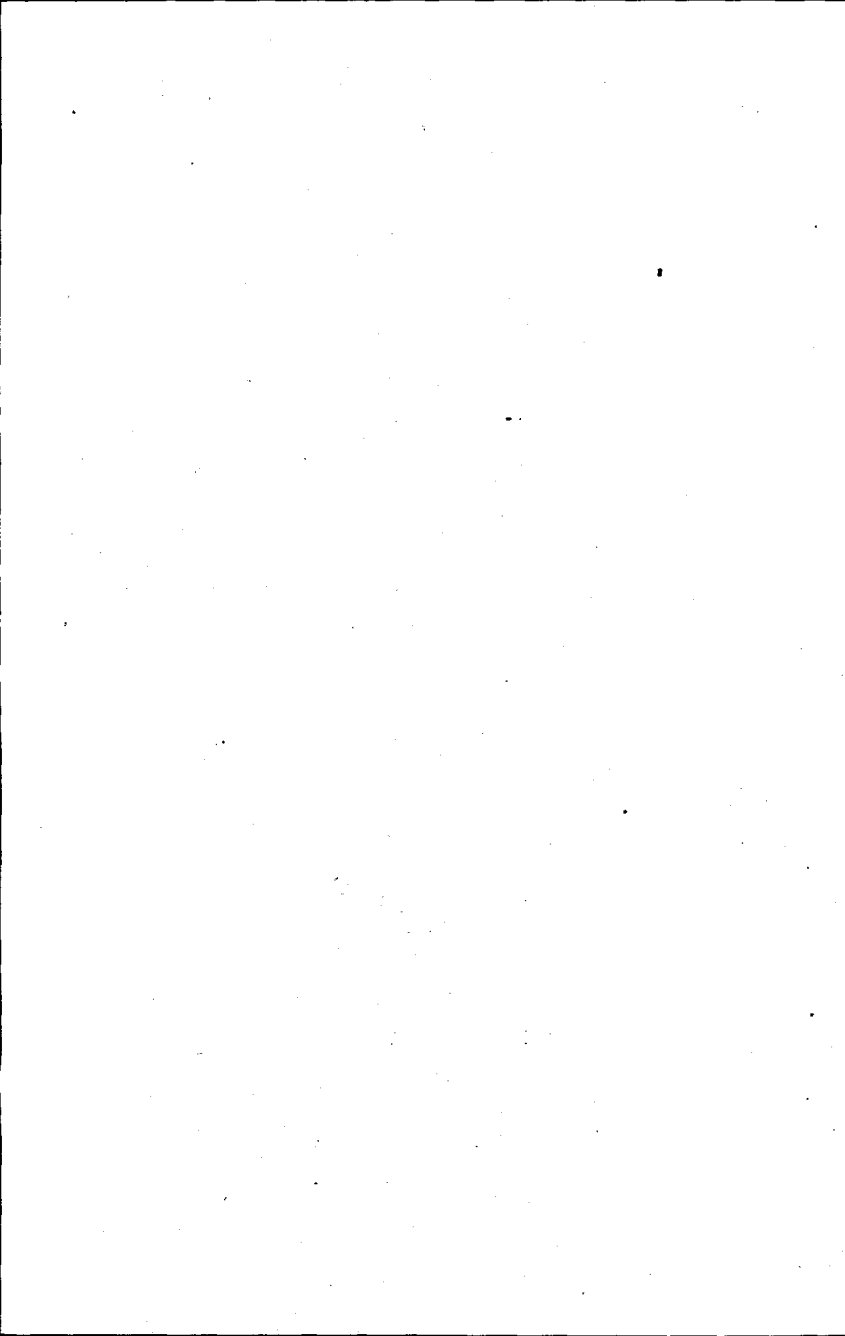
BEBASKAN DIA KARENA AYAHNYA

Para tawanan dari kabilah Tha'i dibawa menghadap Rasulullah saw. Seorang wanita yang kecantikan parasnya membuat orang-orang terkesima, berdiri di hadapan beliau saw. Begitu dia bicara, mereka pun terperangah oleh kefasihannya dan melupakan kecantikannya.

Dia berkata, "Hai Muhammad, bebaskanlah aku karena aku adalah putri pembesar kaumku. Ayahku sering menolong orang-orang susah, memberi makan orang-orang lapar, memberikan pakaian kepada orang-orang yang tak punya pakaian, menjaga hak-hak tetangga,

memuliakan serta menjaga janjinya, dan tak seorang pun yang meminta suatu hajat kepadanya yang kembali dengan tangan hampa. Aku adalah putri Hatim al-Th'i."

Rasulullah saw bersabda, "*Semua yang kau katakan itu adalah sifat seorang mukmin sejati. Seandainya ayahmu seorang muslim, maka aku akan mengirimkan rahmat baginya.*"Kemudian, beliau saw bersabda, "*Bebaskanlah dia karena ayahnya mencintai sifat-sifat yang mulia.*"

Putri Hatim itu meminta izin kepada beliau saw untuk mendoakannya. Rasulullah saw berkata, "*Dengarlah doanya.*"

Wanita itu berkata, "Semoga Allah meletakkan kebaikanmu pada tempatnya dan tak menjadikanmu butuh kepada orang hina serta tidak mencabut kenikmatan dari orang mulia, melainkan menjadikanmu sebagai perantara dalam mengembalikan kenikmatan tersebut padanya."[]

TAK MEMILIKI KETURUNAN NABI

Dalam hal-ihwal Nabi Yusuf as disebutkan bahwa beliau menulis sepucuk surat dari Mesir kepada ayahnya, Nabi Ya'qub as. Dalam surat tersebut beliau berkata, "Saya ingin mengunjungi ayah dan ingin sekali ayah datang ke tempat saya."

Bersama surat yang dikirimkan, beliau juga menyertakan pakaian kerajaan untuk sang ayah, anak-anak, serta semua cucunya, agar mereka semua menghias diri dan memasuki kota Mesir dengan terhormat. Setelah surat beliau sampai, sang ayah pun mempersiapkan diri untuk pergi ke Mesir. Bersama 70 orang anak dan cucunya, Nabi Ya'qub as bergerak menuju Mesir.

Nabi Yusuf as telah mempersiapkan pelayan di setiap rumah untuk menjamu mereka ketika sampai di dekat Mesir. Di samping itu, beliau menyambut kedatangan mereka dengan penuh harap bersama beberapa ribu pasukan berkuda dan pembawa bendera. Begitu mata Nabi Ya'qub as menatap Nabi Yusuf as, tanpa disadari beliau langsung merebahkan diri ke tanah dan bersandar kepada salah seorang putranya untuk berjalan kaki menuju Nabi Yusuf as.

Namun Nabi Yusuf as tetap berada di atas kudanya dan tidak turun menyambut ayahnya, karena diberitahu bahwa aib bagi para raja untuk berjalan kaki dalam menyambut seseorang. Pada saat bersamaan, Jibril as datang dan berkata, "Hai Yusuf, ayahmu yang sudah tua renta ini kau biarkan berjalan kaki, sementara kau malah tetap berada di atas kuda, sungguh tidak sopan! Allah berfirman bahwa tubuh para nabi takkan membusuk kecuali tubuhmu. Itu dikarenakan engkau tidak menghormati ayahmu!"

Kemudian Jibril berkata, "Hai Yusuf,

semestinya akan muncul darimu 70 orang nabi, tetapi karena engkau tidak menghormati ayahmu, engkau batal memiliki keturunan nabi!" *Wallahu A'lam.*[]
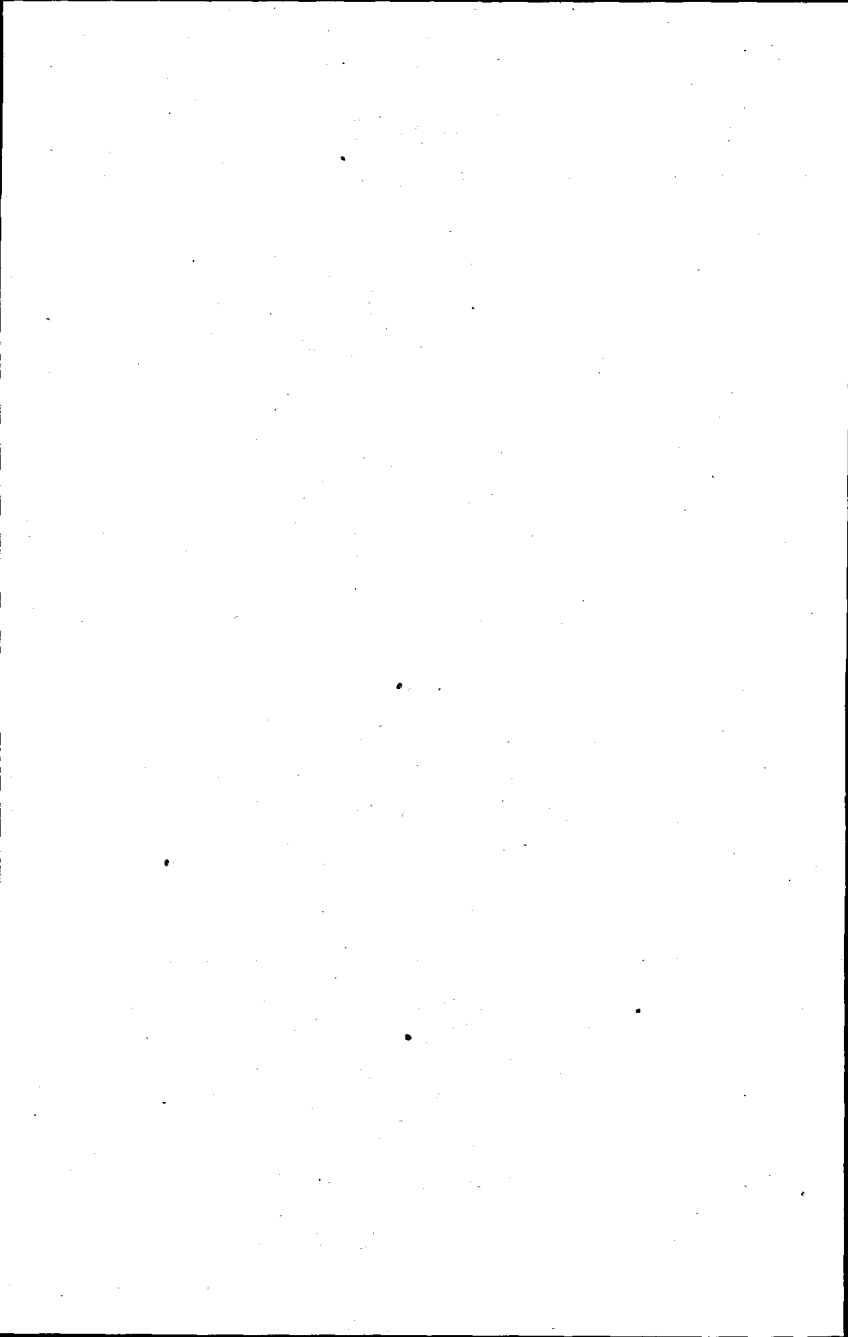
DURHAKA PADA ORANG TUA SETARAF DENGAN MENYEKUTUKAN ALLAH

Dalam kitab Nafais al-Akhbar disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Jibril datang padaku dan berkata bahwa Allah berfirman: Seandainya datang padaKu seseorang yang durhaka kepada kedua orang tuanya sambil membawa amalan-amalan yang sangat banyak layaknya para nabi, niscaya Aku takkan menerimanya.*"

"*Hal itu dikarenakan orang yang durhaka pada kedua orang tuanya sama kedudukannya dengan menyekutukan Allah, sebagaimana orang musyrik takkan diampuni semua*

kesalahannya; demikian pula halnya dengan orang yang durhaka pada kedua orang tuanya juga takkan diampuni dosa-dosanya meskipun dia beribadah kepada Allah seperti ibadahnya 124.000 nabi."

Seorang pemburu datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya adalah seorang pendosa, tuntunlah saya pada suatu amalan dan perintahkanlah (saya untuk melakukan suatu perbuatan) yang dengannya saya dapat terselamatkan dari api neraka."

Rasulullah saw bersabda padanya, "*Apakah engkau masih memiliki ayah dan ibu?*"

Dia menjawab, "Masih, wahai Rasul."

Rasulullah saw berkata, "*Layanilah mereka, karena sesungguhnya kerelaan Allah terletak pada kerelaan mereka berdua.*"

Di dalam kitab *Zubdat al-Tashanif* juga disebutkan bahwa apabila seseorang melayani ibunya seumur dunia dengan berdiri di atas satu kaki, niscaya hal itu masih belum bisa menggantikan satu kali (pemberian) air susu

oleh sang ibu. Alhasil, berbuat buruk kepada kedua orang tua dan tak patuh pada mereka dapat memperpendek umur dan menyempitkan rezeki manusia.[]
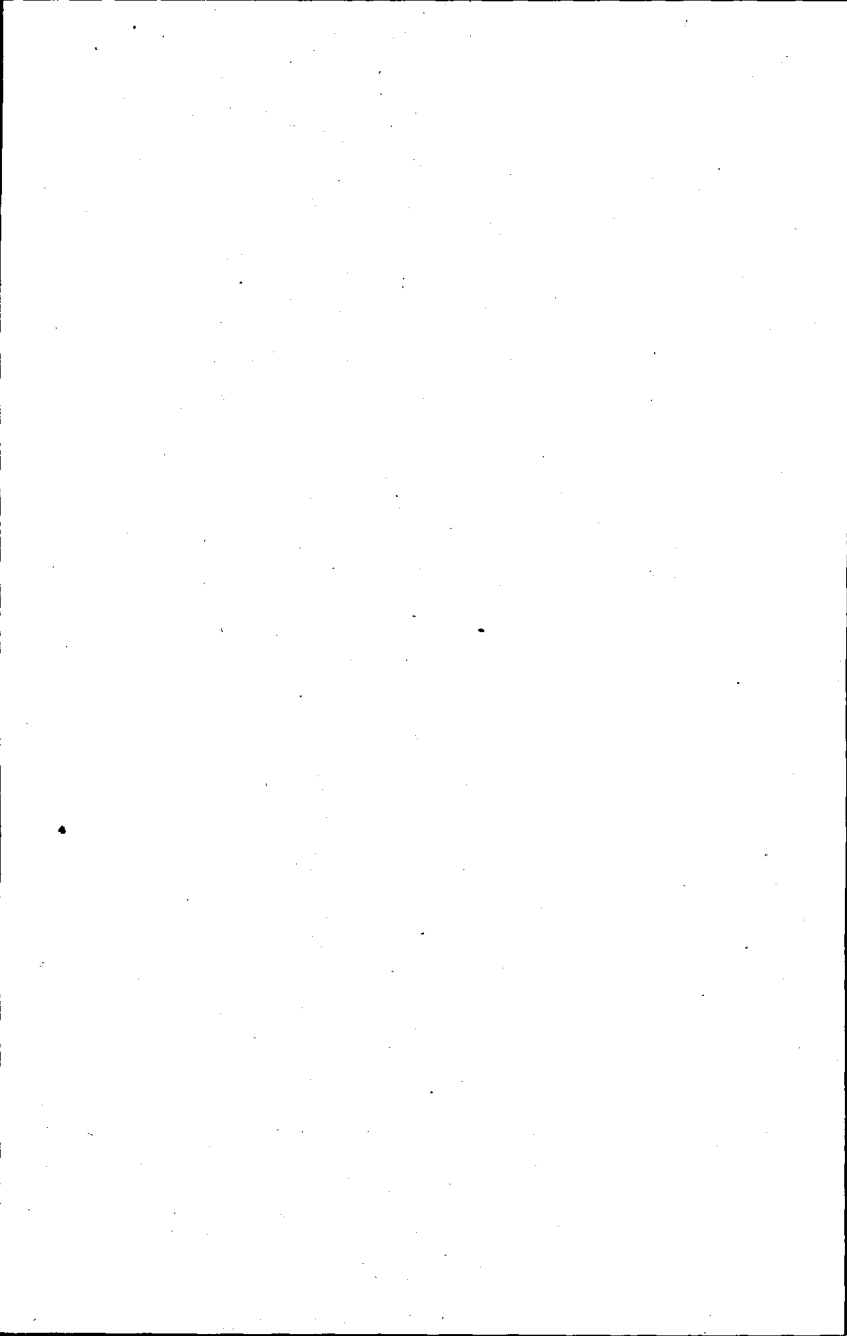
SURUH IBUNYA DATANG KEMARI

Alqamah adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw; dia jatuh sakit dan berada dalam kondisi sekarat. Rasulullah saw mendekatinya seraya berkata, *"Katakanlah:* Lâ ilâha illallâh." Tetapi, mulutnya tertutup rapat; tak kuasa mengucapkan kalimat tersebut. Rasulullah saw bersabda, *"Suruh ibunya datang kemari."* Para sahabat beliau pun membawa ibu Alqamah ke hadapan beliau saw.

Rasulullah saw bertanya, "*Apakah dia mengerjakan sembahyang?*"

Sang ibu menjawab, "Ya Rasulullah, dia selalu shalat bersama Anda."

Beliau saw bertanya, "*Apakah dia menjalankan ibadah puasa?*"

Sang ibu menjawab, "Wahai Muhammad, berturut-turut dia menjalankan ibadah puasa mulai dari bulan Rajab, Sya'ban, hingga Ramadhan."

Rasulullah saw bertanya, "*Apakah dia juga pernah turut serta dalam jihad di jalan Allah?*"

Sang ibu menjawab, "Dia selalu berjuang di setiap pertempuran bersama Anda."

Rasulullah saw bertanya, "*Mungkin dia belum pernah menjalankan ibadah haji.*"

Wanita tua itu menjawab, "Dia selalu menjalankannya bersama Anda."

Sampai akhirnya, beliau saw bertanya padanya, "*Apakah engkau rela padanya?*"

Dia menjawab, "Tidak, wahai Rasululah." Kemudian, mulailah dia mencurahkan isi hatinya kepada beliau saw dan berkata, "Hai Muhammad, dia mulai melupakan saya dan tak peduli pada kondisi saya semenjak dia beristri."

Rasulullah saw berkata, "*Sekarang relakanlah dia.*"

Dia menjawab, "Saya tak bisa merelakannya."

Rasulullah saw berkata, "*Wahai para sahabatku, siapkanlah kayu bakar.*"

Para sahabat pun membawa kayu bakar sangat banyak dan menyalakan api. Beliau pun bersabda, *"Angkatlah tubuh Alqamah dan lemparkanlah dia ke dalam jilatan api."*

Sang ibu langsung maju ke depan dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau benar-benar akan membakar putraku?"

Beliau saw menjawab, "*Ya, karena engkau tidak merelakannya, maka mau tidak mau Allah akan membakarnya dengan api neraka-Nya. Sekarang ini aku ingin lebih dulu membakarnya di hadapanmu agar engkau tahu bahwa ini adalah api dunia dan api akhirat jauh lebih panas daripada api dunia.*"

Wanita tua itu berkata, "Kalau begitu, aku merelakannya."

Seketika itu juga wajah Alqamah berubah dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Rasulullah saw lalu mengajarkan doa dan memerintah-

kannya untuk meminta kerelaan kedua orang tuanya.[]

AKU INGIN KAU MENJADI SINGA

Seorang pedagang kaya memiliki seorang anak lelaki yang selalu dia perhatikan soal pendidikannya sejak kecil. Ketika si anak beranjak dewasa, sang ayah memberinya modal serta mempersiapkan sarana-sarana perjalanan untuknya agar dapat berdagang.

Setelah keluar dari kota dan belum jauh menempuh perjalanan, sementara malam sudah menjelang, dia pun mampir sejenak di kedai kopi. Kebetulan, malam itu adalah malam yang menyenangkan; sinar rembulan tak ubahnya seperti sebuah lampu yang bergantung di atas atap dan menerangi sepanjang jalan. Anak muda

itu ingin berjalan-jalan di padang pasir barang sesaat.

Tiba-tiba, dia melihat seekor rubah yang sudah sangat tua dan tak berdaya tergeletak di atas tanah dan tak mampu bergerak. Dia mulai berpikir; dari mana hewan ini mendapat makanan dan menjalani kehidupan. Tiba-tiba, terdengar suara singa dari arah padang pasir. Dia pun segera sembunyi sambil mengintai; singa itu memburu seekor kambing dan membawanya ke dekat rubah itu. Singa itu makan sebagian tubuh kambing itu dan sisanya ditinggalkannya; sang rubah pun berjalan terseok-seok menghampiri sisa daging itu dan memakannya.

Setelah menyaksikan pemandangan tersebut, si anak muda mulai berkata pada dirinya sendiri, "Allah telah berbelas kasih kepada hewan yang tak bertangan dan hanya berkaki ini dengan mengirimkan seekor singa sambil membawa makanan untuknya. Apalah gunanya seorang anak manusia harus menempuh perjalanan timur dan barat serta membuat dirinya lelah hanya demi mendapat

rezeki? Allah Mahamampu memberikan rezeki kepada manusia tanpa harus keluar dari tempat asalnya."

Anak muda itu kemudian kembali ke rumahnya dan tak melanjutkan perjalanan. Dia menceritakan apa yang dilihatnya kepada ayahnya. Sang ayah berkata, "Putraku, engkau salah! Aku ingin kau menjadi singa yang mencari mangsa ke semua tempat, sementara orang lain seperti rubah kelaparan yang perlu kepadamu. Bukannya engkau malah menjadi rubah yang tak bertangan yang kelaparan dan menggantungkan hidupnya dari sisa makanan orang lain..."

Setelah mendengarkan nasihat ayahnya, dia pun melanjutkan perjalanannya untuk berniaga.

Imam Ali (*salam atasnya*) berkata, "Berjiwa-besarlah kepada siapasaja agar engkau menjadi pemimpinnya. Janganlah merasa perlu kepada siapapun, agar engkau menjadi seperti dia. Dan (jangan) tampakkan kebutuhanmu kepada siapapun, agar engkau (tidak) menjadi tawanannya." []
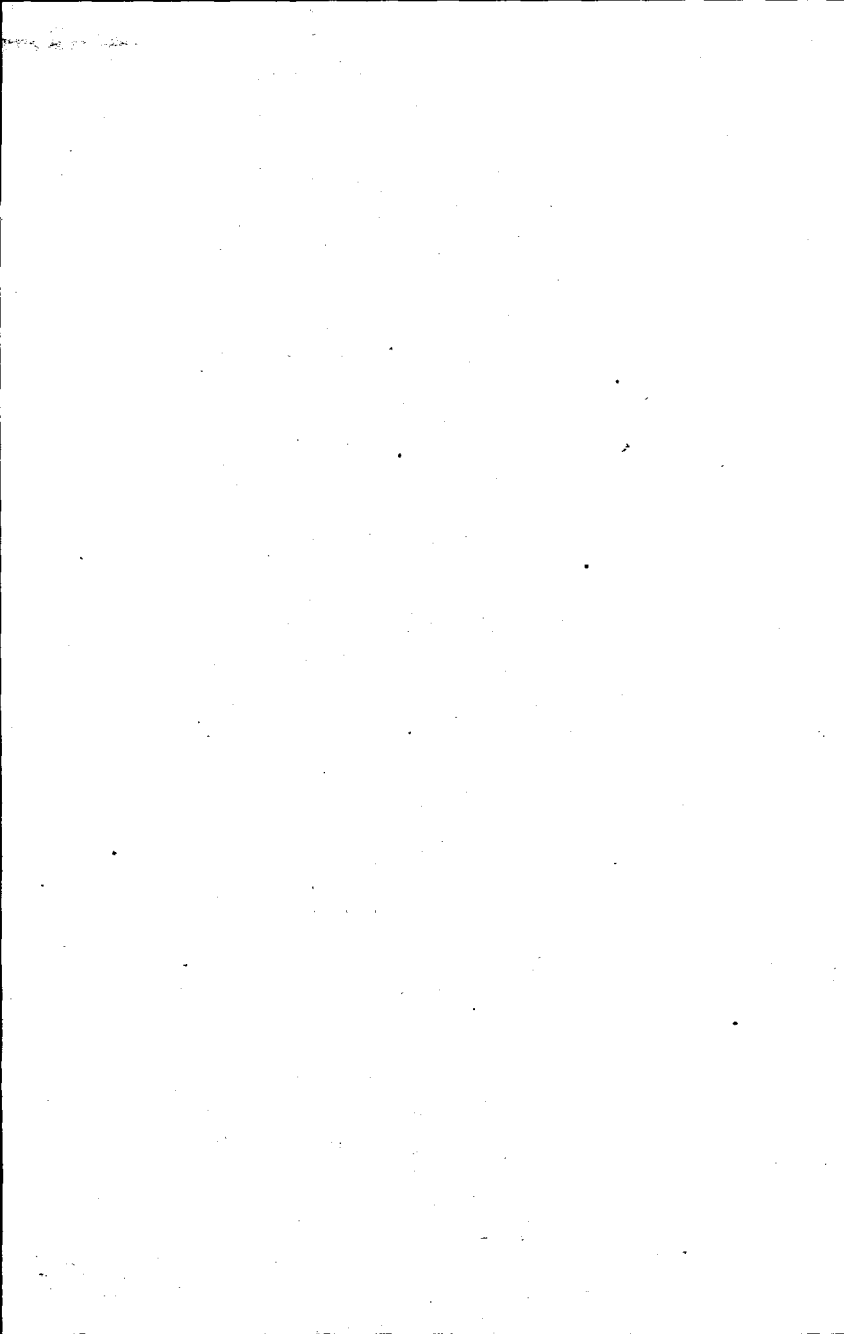
MENYERAHKAN KEKAYAAN KEPADA PUTRANYA

Ketika Nabi Musa as pergi ke gunung Thur untuk bermunajat, dalam perjalanan menuju gunung tersebut, beliau lewat di depan seorang lelaki yang hampir tak berpakaian karena kemiskinannya. Saat mata lelaki itu menatap arah Nabi Musa, dia pun berkata, "Hai Musa, saat kau bermunajat pada Tuhanmu, sebutlah perihal kemiskinanku; siapa tahu rahmat-Nya meliputi diriku sehinga aku dapat keluar dari kemiskinanku."

Musa as berjanji untuk menyampaikan pesan lelaki itu kepada Tuhannya. Beliau pun pergi dari tempat itu. Tak jauh dari tempat itu,

beliau berjumpa dengan seorang kaya raya yang mengadukan kepada beliau soal banyaknya harta yang dimilikinya dan berkata kepada beliau, "Hai Musa, ketika engkau bermunajat pada Tuhanmu, sampaikanlah kepada-Nya agar mengambil sedikit dari hartaku dan memberikannya kepada fakir miskin; aku merasa kerepotan dalam mengurusi banyaknya hartaku."

Nabi Musa as merasa heran dengan keadaan mereka berdua dan terus memikirkannya hingga akhirnya sampai di gunung Thur dan mulailah menyibukkan diri dengan bermunajat kepada Tuhannya. Datanglah seruan dari Allah, *"Hai Musa! Mengapa tidak kau sampaikan pesan kedua hamba-Ku?"*

Musa as berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau Mahatahu tentang keadaan mereka, karena itu apa yang harus aku katakan?"

Allah berfirman, "Hai Musa, katakan kepada orang pertama: jangan merasa sedih tanpa alasan atas kemiskinan yang ada pada dirinya, karena itulah yang telah ditetapkan Allah

tetapkan untuknya. Dan katakan kepada orang kedua: semakin dia merasa tidak perlu kepada harta, maka Kami akan terus memberikan kenikmatan tersebut."

Nabi Musa as ingin mengetahui hakikat yang sebenarnya, dan datanglah seruan dari Allah, "Orang pertama itu memiliki seorang ayah yang sangat kaya dan pada saat sang ayah akan meninggal dunia, semua anak-anaknya berkumpul di sampingnya dan bertanya padanya, 'Ayah, kepada siapakah engkau akan serahkan kami?' Sang ayah berkata, 'Jangan bersedih, ayah telah menumpuk harta yang berlimpah yang dapat mencukupi kehidupan kalian hingga akhir umur kalian.' Sementara orang yang kedua memiliki seorang ayah yang miskin. Ketika sang ayah hendak menemui ajalnya, dia menyerahkan semua anak-anaknya kepada Kami, maka Kami pun takkan pernah mengabaikan amanat yang sudah diserahkan kepada Kami."[]
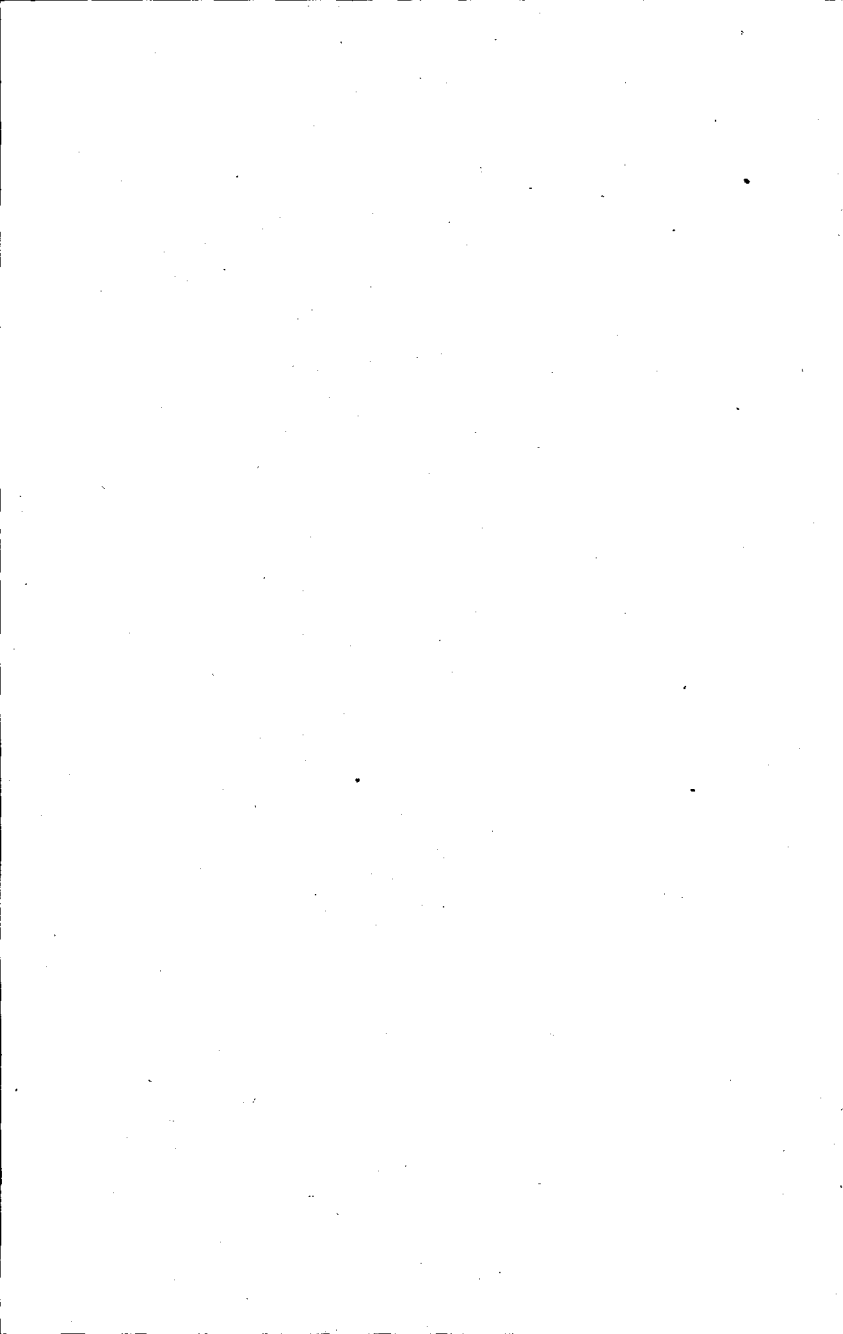
SAYA MELIHAT SAYYID AL-SYUHADA DAN MENGUCAPKAN SALAM KEPADANYA

Seseorang bernama Syaikh Masykur berkata:

Saya bermimpi masuk ke *haram* (makam suci) Imam Husain sementara beliau sendiri berada di sana. Seorang anak muda Arab pedesaan masuk ke *haram* itu dan mengucapkan salam kepada beliau sambil tersenyum. Beliau pun membalas salamnya dengan senyuman.

Esok malamnya, yaitu malam Jumat, saya pergi ke *haram* Imam Husain dan berdiri di sudut. Tiba-tiba, saya melihat pemuda yang ada dalam mimpi saya itu masuk ke *haram*.

Begitu sampai ke pusara Imam Husain, dia langsung mengucapkan salam sambil menebar senyuman, tetapi saya tidak melihat Imam Husain. Saya terus memperhatikan orang Arab itu sampai dia keluar dari *haram*.

Saya mengikutinya dari belakang dan menanyakan padanya perihal senyumannya kepada Imam Husain sambil menceritakan apa yang saya lihat dalam mimpi itu. Saya berkata kepadanya, "Apa yang telah kau perbuat sehingga Imam menjawab salammu sambil tersenyum."

Anak muda itu menjawab, "Saya tinggal beberapa *farsakh* (satuan jarak) dari Karbala, bersama ayah dan ibu yang sudah berusia lanjut. Setiap malam Jumat saya datang ke tempat ini untuk berziarah. Pada pekan pertama, saya menaikkan ayah saya ke atas keledai dan membawanya berziarah. Pekan berikutnya, saya membawa ibu saya berziarah."

"Hingga, pada suatu malam Jumat giliran ayah untuk berziarah, begitu saya naikkan beliau ke atas keledai, ibu saya menangis dan

berkata, 'Engkau juga harus membawaku berziarah; siapa tahu pekan depan aku sudah meninggal.'"

"Saya berkata, 'Sekarang hujan tak kunjung reda, udaranya juga dingin; cuaca seperti ini tidak baik untuk ibu.'

"Tetapi, ibu saya tetap saja memaksa ikut. Terpaksalah saya menaikkan ayah saya ke atas keledai dan menggendong ibu saya. Dengan susah payah, akhirnya sampai juga kami ke *haram* Imam Husain dan dengan keadaan begitulah saya masuk ke *haram*. Saya lalu melihat *Sayyid al-Syuhada* dan mengucap salam kepada beliau, sementara beliau pun tersenyum serta menjawab salam saya. Sejak itulah, setiap kali saya berziarah ke *haram* beliau di malam Jumat, saya selalu melihat Imam Husain dan menjawab salam saya sambil tersenyum." [ ]
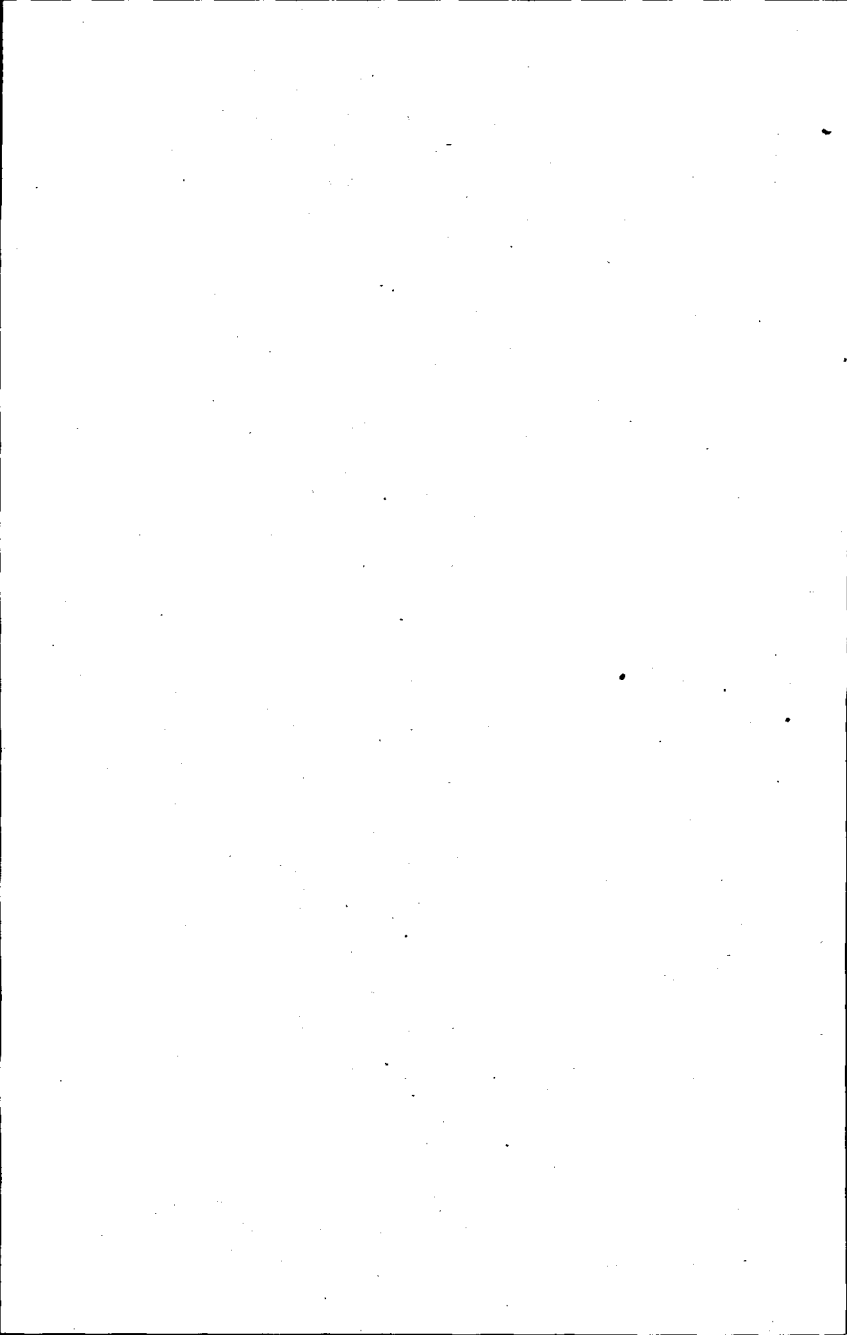
AYAH YANG MENGAJARKAN AL-QURAN KEPADA ANAKNYA

Orang yang mengajarkan al-Quran kepada anaknya, maka:

1. Seakan-akan telah menunaikan ibadah haji sebanyak 10.000 kali.
2. Seakan-akan telah menunaikan ibadah umrah sebanyak 10.000 kali.
3. Seakan-akan telah membebaskan 10.000 orang dari keturunan Nabi Ismail.
4. Seakan-akan telah berjihad di jalan Allah sebanyak 10.000 kali.
5. Seakan-akan telah memberi makan 10.000 muslimin yang fakir dan miskin.

6. Seakan-akan telah memberi pakaian kepada 10.000 orang yang tak berpakaian.[]

DOA MUSTAJAB SEORANG AYAH

Ketika anak-anak Nabi Ya'qub as kembali dari Mesir dari telah melihat mukjizat baju Nabi Yusuf as, dimana ketika baju Nabi Yusuf dilemparkan ke wajah ayahnya dan seketika itu pula Nabi Ya'qub dapat melihat seperti sediakala, maka semua saudara Nabi Yusuf as mengakui semua kesalahan yang telah mereka perbuat seraya berkata, "Ayah, karena doamu mustajab, maka mohonkanlah bagi kami ampunan kepada Allah atas segala kesalahan yang telah kami perbuat."

Nabi Ya'qub as tahu bahwa anak-anaknya

benar-benar telah menyesali perbuatan mereka. Karena itu, beliau menerima permohonan mereka dan berkata, "Nanti akan kumohonkan ampunan bagi kalian kepada Tuhanku, karena Tuhanku Maha Pengampun." Beliau pun berdoa dan doanya diterima oleh Allah.[]

KATA-KATA JIBRIL TENTANG AYAH DAN IBU

Ketika Rasulullah saw berhijrah dari Mekah ke Madinah, kaum Anshar telah membangunkan masjid untuk beliau saw. Ketika beliau berdiri di tengah-tengah masjid, beliau bersandar pada sebuah tiang yang bernama Hannanah sambil memberikan wejangan kepada kaum muslimin. Setelah itu, mereka meminta izin kepada beliau untuk membangun sebuah mimbar dan beliau pun merestuinya.

Mereka membuat sebuah mimbar yang memiliki tiga anak tangga. Ketika meletakkan

kakinya di anak tangga pertama, beliau mengucapkan, *"Amin."* Begitu pula ketika kaki beliau menapaki anak tangga kedua dan ketiga. Pada saat beliau duduk di atas mimbar dan akan memulai khutbahnya, tiba-tiba tiang itu merintih dengan suara keras dan lebih keras dari suara beliau.

Rasulullah saw turun dari atas mimbar dan memeluk tiang tersebut sambil menenangkannya; tak ubahnya seorang ibu yang sedang menenangkan anaknya, kemudian berkata, *"Demi Allah, Tuhan yang mengutusku untuk memberi petunjuk manusia, apabila aku tidak menenangkan tiang ini, maka dia akan terus merintih karena berpisah denganku sampai hari kiamat!"*

Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa Anda mengucapkan Amin, padahal tidak ada orang berdoa?"

Rasulullah saw menjawab, *"Jibril as berdoa dan saya mengaminkannya."*

Mereka bertanya, "Apa doa Jibril itu?"

Rasulullah saw menjawab, *"Ketika aku me-*

langkahkan kakiku ke anak tangga pertama, Jibril berkata, 'Siapasaja yang mendapati kedua orang tuanya atau salah seorang di antara mereka, (masih) dalam keadaan hidup, sementara dosanya (tetap) tidak terampuni, niscaya Allah akan menjauhkannya dari rahmat-Nya.' Saya pun mengamininya. Ketika saya berada di anak tangga kedua, Jibril berkata, 'Siapasaja yang mendapati bulan Ramadhan dan dosanya (tetap) tak terampuni, maka Allah akan membinasakannya.' Saya juga mengamininya. Ketika saya berada di atas anak tangga ketiga, Jibril berkata, 'Siapa saja yang mendengar namamu dan tidak mengucapkan shalawat, niscaya akan terjauhkan dari rahmat Allah.' Saya pun mengucapkan, 'Amin.'"[ ]
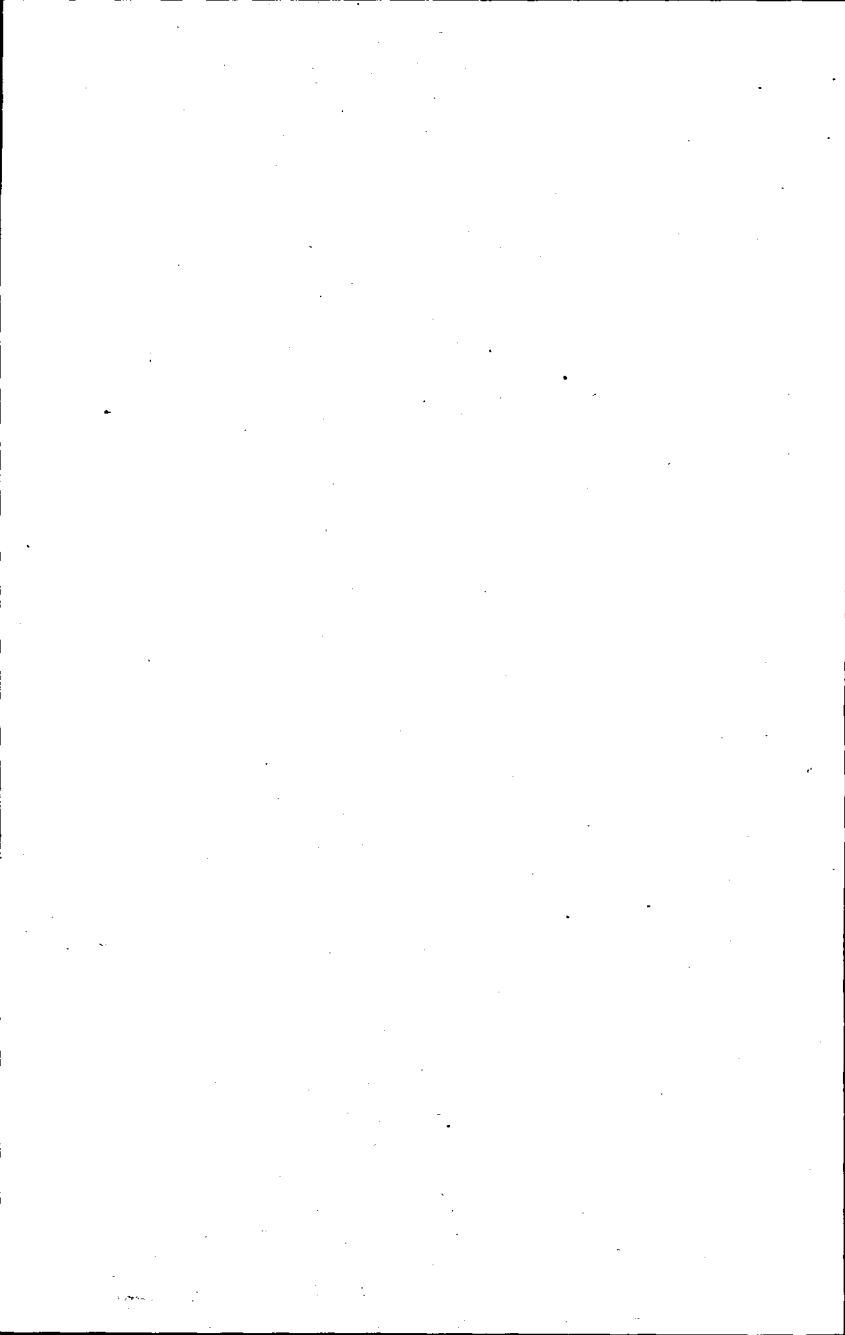
BUATLAH AYAH DAN IBU TERTAWA

Seseorang datang kepada Rasulullah saw untuk ikut serta berhijrah ke Madinah bersama beliau.Orang itu berkata, "Ayah dan ibuku bersedih atas kepergianku dan ketika aku mendatangi mereka, keduanya menangis!"

Rasulullah saw berkata, "*Kembalilah ke rumahmu dan buatlah mereka gembira dan tertawa, sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis.*"[ ]

SURGA
DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU

Seseorang datang kepada Rasulullah saw dengan tujuan bermusyawarah mengenai kepergiannya ke medan laga. Rasulullah saw bertanya kepadanya, *"Apakah engkau masih memiliki ibu?"*

Dia menjawab, "Masih, wahai Rasul."

Rasulullah saw berkata, *"Menetaplah bersama ibumu dan bantulah dia, karena surga itu berada di bawah telapak kaki ibu."*[]
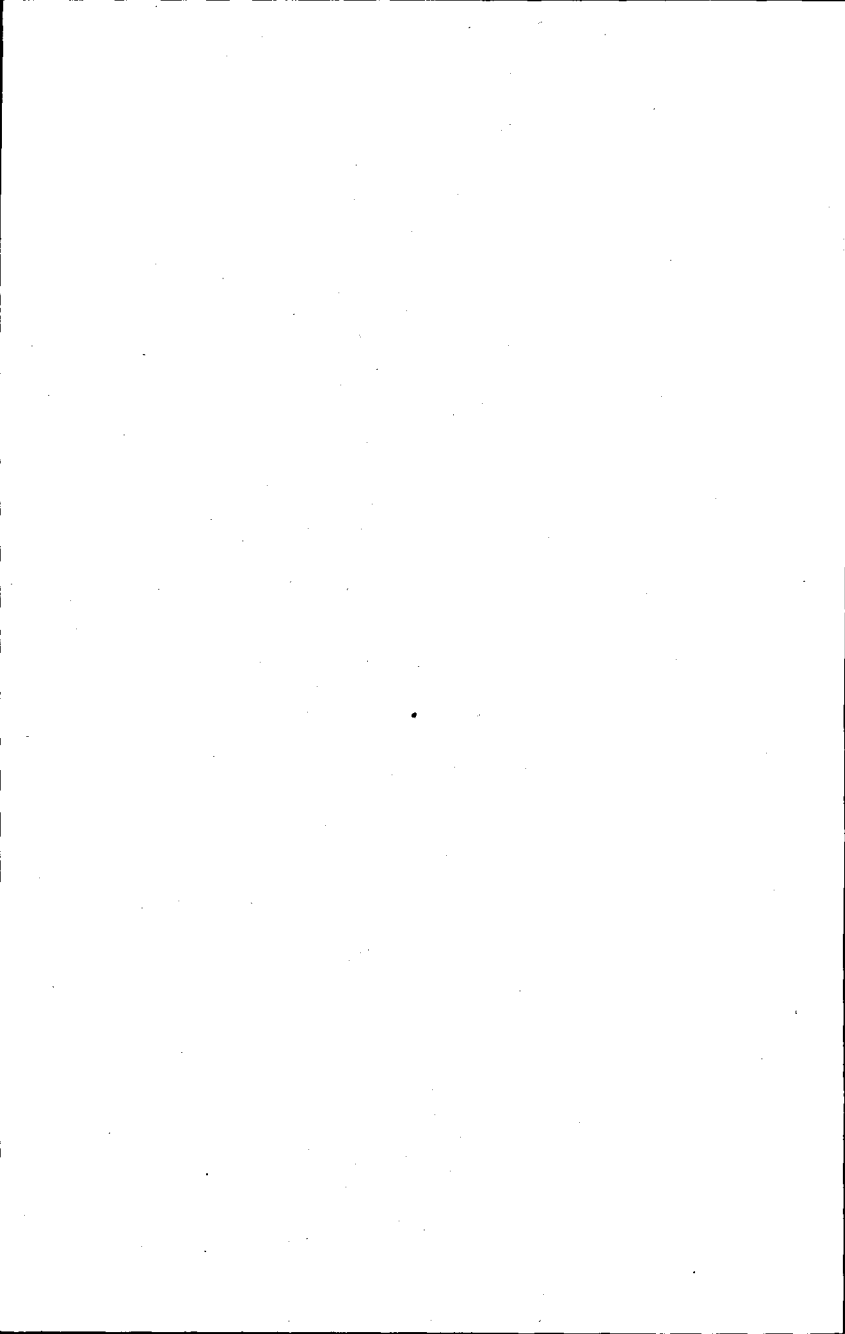
KAWAN YANG TIDAK BAIK DAN AIR SUSU IBU

Salah seorang bercerita kepada kawan-kawannya:

Ketika masih duduk di kelas lima sekolah dasar, saya memiliki seorang pengajar yang sangat baik serta mengerti apa yang diinginkan siswanya. Setiapkali ada kesempatan, beliau selalu berbicara kepada kami dengan kata-kata penuh nasihat, dan meminta kepada kami untuk mengajukan pertanyaan apasaja.

Keinginan guru itu kusampaikan kepada ibu. Ibuku berkata, "Mintalah kepada gurumu

untuk berbicara sedikit tentang tanggung jawab yang diemban oleh seorang ibu."

Aku mendengarkan perkataan ibuku. Ketika di dalam kelas dan ada kesempatan, aku bertanya kepada guruku, "Pak, tolong hari ini bicaralah sedikit tentang tugas-tugas seorang ibu."

Guru pengajar itu sangat senang dengan pertanyaan yang kuajukan kepadanya; memberikan semangat kepadaku dan menyampaikan kepada kami semua hal yang bermanfaat seputar kedudukan seorang ibu. Aku masih ingat, di antara yang beliau sampaikan adalah bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Surga berada di bawah telapak kaki ibu*" Yakni, semakin kita merendahkan diri kita di hadapan ibu, semakin dekat pula kita ke surga!

Ketika pembicaraan sampai pada hadis tersebut, beliau berkata, "Tanggung jawab ibu yang terbesar ialah mengasuh dan mendidik anak. Para ibu harus menjaga akhlak islami sejak awal kelahiran anak mereka, supaya kelak menjadi anak yang baik."

Kemudian bapak guru itu berbicara banyak mengenai hal tersebut dan kami semua pun memahami apa yang beliau sampaikan. Beliau berkata, "Dengarlah sebuah kisah yang sangat menarik." Semua anak duduk dengan tenang dan sudah tak sabar menanti kisah yang akan disampaikannya.

Pak guru berkata, "Pada suatu hari, kakek saya bercerita kepada saya bahwa ada seekor keledai dan seekor unta yang keduanya sama-sama kurus dan sudah tua serta sudah tidak berguna lagi; mereka dibebaskan oleh pemiliknya. Kedua hewan itu sangat senang karena dapat memakan rerumputan kapan saja mereka inginkan; sudah tidak bertuan lagi. Kedua hewan itu menjadi sahabat karib dan saling berbagi kisah tentang nasib; mereka bertekad menjalani kehidupan ini dengan penuh persaudaraan dan tidak akan pergi kemana-mana.

Beberapa hari berlalu, keledai itu berkata kepada unta, "Alangkah indahnya rerumputan yang selama ini kita cari, alangkah baiknya

apabila kita menyantapnya tanpa harus bersuara, jangan sampai ada orang yang mengetahui perbuatan kita. Sebab kalau ada yang tahu, maka kita akan diambilnya dan dijadikan budaknya."

Si unta berkata, "Ini adalah masukan yang sangat baik, tetapi kalau ada campur tangan air susu ibu."

Si keledai berkata, "Kamu tidak mengerti! Pasti ada!"

Sesaat mereka berdua hidup bersama di daerah itu dengan penuh keceriaan tanpa ada yang mengganggu. Sampai akhirnya, keduanya sudah tak berdaya lagi dan kehilangan semangat serta kegembiraannya.

Suatu saat, secara kebetulan, ada sebuah kafilah berlalu di dekat mereka sambil membawa keledai dengan jumlah sangat banyak. Begitu keledai-keledai itu bersuara dan terdengar oleh sahabat karibnya, si unta, yang hanya makan-tidur itu, dia(si keledai) langsung membalas dengan suara sejenis. Meskipun si unta berulangkali berkata, "Diam, diam, jangan

berisik, tenang... orang-orang itu mengetahui keberadaan kita dan sedang menuju kemari; nanti mereka menangkap kita dan akan memperbudak kita lagi." Keledai itu tidak memedulikan omongan si unta dan berkata, "Inilah campur tangan air susu ibu."

Para kafilah yang mendengar suara keledai itu langsung mendatangi arah sumber suara itu dan langsung membawanya pergi bersama mereka, dan mereka pun merasa senang karena berhasil menangkap dua ekor pengangkut barang yang gemuk. Karena tidak merasa kasihan kepada kedua hewan tersebut, lantaran tidak membelinya dari siapapun, mereka menaruh barang sebisa mungkin ke atas punggung kedua hewan tersebut.

Si unta memaki dirinya sendiri, "Alangkah buruknya teman yang kupilih, hari ini aku mendapat balasan atas pilihanku sendiri."

Keledai dan unta itu membawa barang yang sangat berat dengan terseok-seok sambil terus melanjutkan perjalanan dan kini mereka berdua tidak lagi bisa menikmati rerumputan bebas

semau mereka. Mereka pun memaki diri mereka sendiri hingga akhirnya sampai di kaki gunung.

Begitu si keledai melihat tingginya gunung itu, dia langsung menjatuhkan diri ke tanah dan tidak mau melanjutkan perjalanan, usaha apapun yang di lakukan oleh para kafilah itu tidak membuatnya berdiri. Akhirnya mereka berniat untuk meletakkan si keledai itu beserta barang yang di bawanya ke atas unta yang malang itu. Mereka pun melakukan hal itu. Si unta berkata kepada dirinya, "Rasakanlah, inilah balasan berkawan dengan teman yang buruk..."

Alhasil, dengan beribu-ribu kesusahan, si unta berhasil mencapai puncak gunung.

Sesampainya di atas gunung, si unta mulai menari-nari. Si keledai berkata, "Wahai sahabat karibku, apa yang sedang kau lakukan? Tenanglah sedikit, kalau tidak, aku bisa terjungkal ke jurang dan tubuhku terpotong-potong."

Si unta berkata, "Saudaraku, inilah campur

tangan air susu ibu." Dia pun melanjutkan tariannya hingga akhirnya si keledai terjatuh ke dalam jurang dan mati seketika.

Mendengar kisah itu, semua anak-anak tertawa. Aku berterima kasih kepada pak guru karena telah menjawab pertanyaanku dengan tepat. Ketika pulang ke rumah, setelah mengucapkan salam, aku menceritakan kisah yang kudapat dari guruku itu kepada ibuku. Beliau sangat senang dan berkata, "Ya, begitulah...apabila kaum ibu tidak pandai mendidik anak mereka atau tidak memperhatikannya maka pada hakikatnya mereka telah merusak karakter si anak sejak awal kehidupannya. Apabila sejak awal sudah salah dalam memberikan bimbingan, maka untuk memperbaiki karakter si anak akan memerlukan upaya ekstra berupa metode pendidikan lain, kalau tidak, itu akan menyisakan sesuatu yang sangat buruk bagi si anak!"

Meski si unta salah dalam memilih teman, namun ia memiliki perkataan yang sangat bagus yaitu, "Hai kawan, ini pasti ada campur tangan air susu ibu!." []
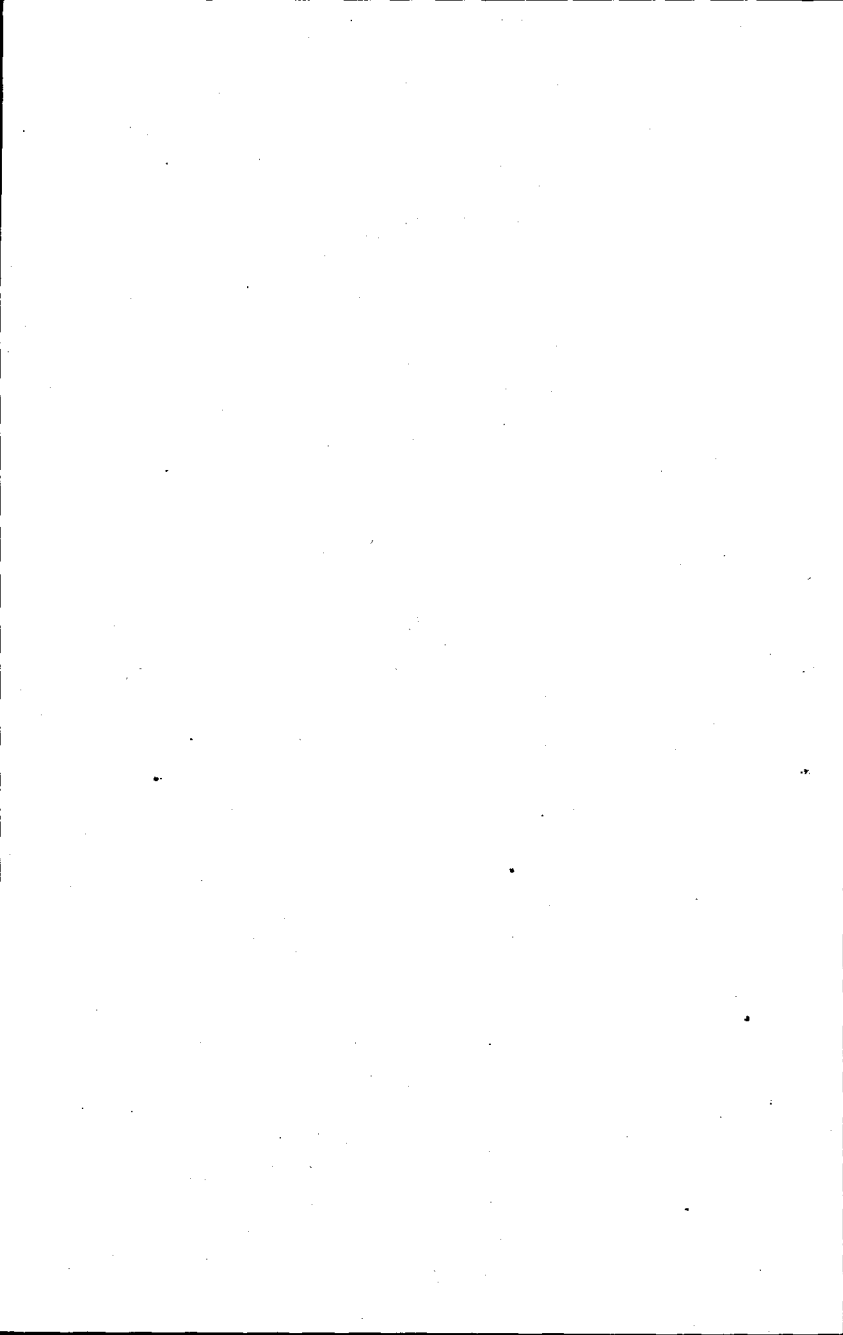
PESAN UNTUK ANAK WANITA DI MALAM PENGANTIN

Seorang ibu yang sangat pandai dan berpengetahuan, menikahkan putrinya. Pada malam pengantin, ketika rombongan mempelai pria hendak membawanya pergi, dia memanggil putrinya dan menekankan sepuluh pesan berikut ini supaya benar-benar dijalankannya dalam mengarungi bahtera kehidupan berkeluarga.

Pertama-tama dia berkata, "Ketahuilah wahai putriku! Engkau akan berpisah dengan kehidupan yang telah lekat dengan darah dagingmu dan akan melangkah menuju sebuah rumah yang benar-benar asing di sana. Engkau

akan hidup bersama seorang teman hidup yang belum pernah akrab; jadilah budaknya supaya dia menjadi budakmu. Dengarkan perintahku ini dan amalkan, niscaya engkau akan bahagia dalam rumah tanggamu yang baru ini.

1. Bentuklah kehidupan yang baik bersama suamimu dengan mengedepankan sifat menerima apa adanya (*qana'ah*).
2. Berusahalah untuk selalu mendengarkan kata-kata suamimu serta patuh kepadanya.
3. Tataplah suamimu dengan pandangan penuh cinta dan penuh kerendahhatian.
4. Peliharalah kebersihan dan keharuman.
5. Jagalah harta suamimu dan ketahuilah bahwa menjaga hartanya itu dapat dihasilkan dengan cara mengukur dan menyeimbangkannya.
6. Usahakanlah untuk selalu menghormati sanak-saudara suamimu, dan ketahuilah bahwa pekerjaan ini dapat kau lakukan dengan mengaturnya secara bijak.

7. Siapkanlah makanan suamimu tepat pada waktunya dengan cara yang baik, sebab rasa lapar adalah faktor yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.
8. Janganlah membuat kegaduhan ketika suamimu sedang beristirahat, karena mengganggu tidur itu dapat menimbulkan amarah.
9. Janganlah kau sebarluaskan rahasia-rahasia pribadinya, karena dengan tersebar luasnya semua rahasia pribadinya, engkau takkan bisa terbebaskan dari cacatnya.
10. Patuhlah kepadanya, karena menolak kemauannya yang telah disahkan oleh syariat menyebabkan dendam di hatinya.

Putriku! Apabila semua anjuranku ini kau laksanakan dengan baik dan dengan penuh kesabaran, maka yakinlah bahwa engkau telah menarik semua emosi suamimu ke arahmu dan dengan demikian, engkau akan menjalani kehidupan yang manis dengan suaminya."[]
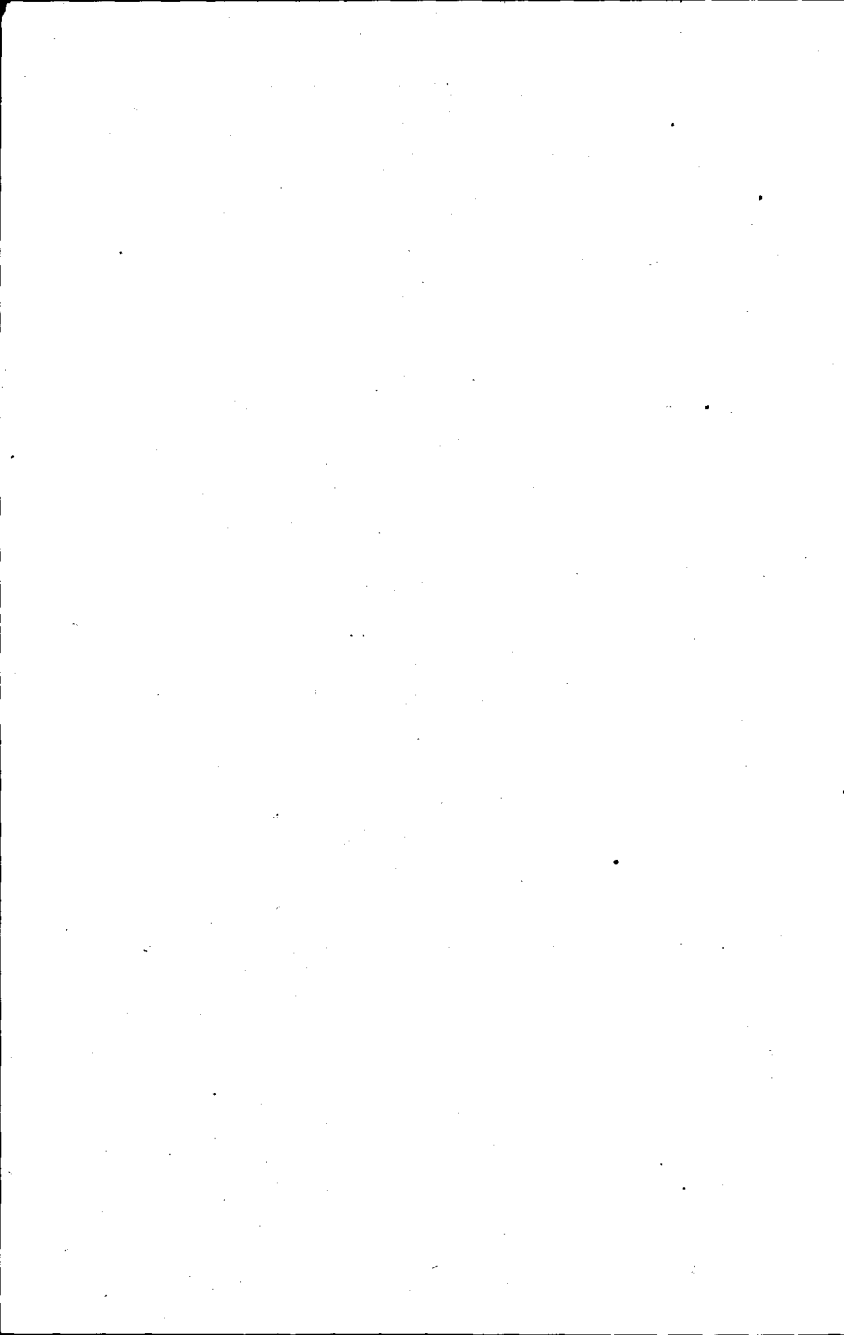
SYAHIDNYA ALI, PUTRA AL-HUR

Awalnya, Hur bin Yazid al-Riyahi adalah panglima perang musuh. Dia bertaubat pada hari Asyura dan bergabung bersama lasykar Imam Husain. Dia memiliki seorang putra bernama Ali.

Ketika al-Hur melihat dirinya berada di antara surga dan neraka, dia berkata kepada putranya, "Putraku, aku tidak mampu menahan panasnya api neraka; marilah kita bergabung bersama Imam Husain dan membelanya serta berkorban jiwa-raga untuknya. Siapa tahu Allah menganugrahkan derajat kesyahidan kepada

kita berdua. Dengan demikian, kita akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi..."

Perkataan al-Hur itu berpengaruh kepada putranya, sehingga tanpa berpikir panjang sang anak memberikan jawaban positif atas seruan ayahnya itu, dan dia pun akhirnya memilih kebahagiaan abadi.

Hur lalu membawa putranya menghadap Imam Husain, dan di hadapan beliau, mereka berdua bertaubat sambil meminta izin untuk maju ke medan laga. Putra al-Hur bersama sang ayah bertempur melawan musuh dan dia pun syahid setelah membinasakan 24 atau 70 (berdasarkan riwayat yang berbeda) orang musuh, dan jiwanya pun langsung menuju surga.

Al-Hur sangat gembira atas kesyahidan putranya dan berkata, "Puji syukur kehadirat Allah yang telah menganugrahimu mati syahid di jalan al-Husain." []

REMAJA YANG MENGAKHIRI HIDUPNYA DENGAN KEBAIKAN

Ada seorang remaja Yahudi yang selalu datang kepada Rasulullah saw di Madinah, sampai-sampai memiliki hubungan khusus dengan beliau saw; Rasulullah saw seringkali menyuruhnya untuk mengirimkan pesan.

Sudah beberapa hari Rasulullah saw tidak melihatnya. Beliau bertanya kepada para sahabatnya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Dia dalam keadaan sekarat dan mungkin hari ini adalah hari terakhirnya di dunia dan hari pertamanya di akhirat."

Rasulullah saw pergi ke rumahnya beserta beberapa orang sahabatnya dan melihat si Yahudi itu dalam keadaan tak sadarkan diri. Ketika Rasulullah saw yang merupakan sumber barakah memanggilnya–meskipun si Yahudi itu tidak sadarkan diri—dia menjawab panggilan beliau saw.

Rasulullah saw berkata, *"Hai fulan!"*

Anak remaja Yahudi itu membuka kedua matanya dan berkata, *"Labbaik, ya Abal Qasim."*

Rasulullah saw berkata kepadanya, "Bersaksilah akan keesaan Allah dan kenabian-ku." Si Yahudi itu menoleh kepada ayahnya, yang berada di sampingnya, (dan karena menghormati sang ayah) dia tidak berkata sepatah katapun.

Untuk kedua kalinya, Rasulullah saw mengajak-nya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan dia pun tetap saja tidak mengikuti ajakan beliau. Dia melihat ke arah ayahnya, sang ayah berkata kepadanya, "Putraku, jangan kau pedulikan aku, katakanlah sesuai dengan kehendakmu."

Pada saat itulah dia bersaksi, "Tiada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah." Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, dia menghembuskan nafas terakhirnya.

Rasulullah saw berkata, *"Keluarlah kalian semua dari sisiku."*

Kemudian beliau meminta kepada para sahabatnya untuk memandikan jenazahnya dan mengafaninya, setelah itu barulah jasadnya dibawa ke hadapan beliau.

Rasulullah saw menshalatinya, dan seusai shalat dan menguburkannya, beliau kembali ke rumahnya sambil bersabda, *"Puji syukur kehadirat Allah yang dengan perantaraanku seorang anak manusia telah terselamatkan dari api neraka."*[]